



JOURNAL OF FEMINISM AND GENDER STUDIES

Pusat Studi Gender Universitas Jember

Volume 3, Nomor 1, Januari 2023

- 1-18** THE RESISTENCE OF ADIVASI ADHIKAR SAMITI (AAS) AGAINST FOREST DEVELOPMENT CORPORATOPN (FDC) IN CHHATTISGARH INDIA *BELLA YULIDININGRUM, PRA ADI SOELISTIJONO*
- 19-34** THE REPRESENTATION OF SOCIAL DISCRIMINATION IN KIERA CASS' THE SELECTION *AURA LEILASHAFA DIDHAN, DINA DYAH KUSUMAYANTI, ITSNA SYAHADATUL DINIRRIYAH*
- 35-52** WOMEN'S REPRESENTATION IN THE 2018 UNITED MIDTERM ELECTION *YASINTA WIDYA PRAMESWARI, AGUS TRIHARTONO, ABUBAKAR EBY HARA*
- 53-68** CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS ON INSTAGRAM ACCOUNT MUBADALAH.ID FROM THE PERSPECTIVE OF ISLAMIC FEMINISM *SITTI ROHMAH, BUDI SUYANTO*
- 69-85** ONLINE GENDER-BASED VIOLENCE'S REPORT IN KOMPAS.COM AND KONDE.CO DURING THE COVID-19 PANDEMIC *MUNGKY DIANA SARI, VIVIEN SYLVINA, WIDYA PUTRI PANGESTIKA*
- 86-106** REINTERPRETING FEMINISM IN IDEOLOGY AND PRACTICE *ADELIA HANNY RACHMAN*

Journal of Feminism and Gender Studies

Journal of Feminism and Gender Studies (JFGS) dibuat untuk mengembangkan wacana dan analisis ilmiah tentang isu-isu gender dan feminisme. JFGS mengakomodir artikel baik dengan pendekatan empiris maupun diskursif dengan memberikan kebebasan pengembangan keilmuan dalam kerangka feminisme dan perspektif gender. Jurnal ini bertujuan untuk menjadi forum dialog antara akademisi, pakar, praktisi, dan aktivis feminis. Ini juga membangun dan menciptakan pengetahuan baru yang mendukung keadilan dan kesetaraan dalam kerangka kemanusiaan. Fokus JFGS adalah pada fenomena di berbagai bidang kehidupan. Berbagai pendekatan dalam kajian feminisme dan gender dapat dikembangkan lintas disiplin ilmu, baik dalam ilmu sosial maupun humaniora. Penekanannya lebih pada perspektif dan pendekatan Feminisme dan Gender. JFGS menerima artikel-artikel dengan topik yang berkaitan dengan feminisme dan gender dalam bentuk kajian teoritis dan praktis. Harapannya jurnal ini nantinya menjadi wadah diskusi dan debat karena kita juga menerima pluralitas pemikiran. Untuk informasi lebih lanjut tentang fokus dan ruang lingkup JFGS, jangan ragu untuk mengirimkan pertanyaan apa pun ke email yang tersedia di halaman kontak. Sesuai dengan komitmennya untuk mendistribusikan dan menyebarkan informasi tentang isu-isu feminisme dan gender di seluruh dunia, sebagai bagian dari upaya advokasi yang dilakukan oleh Pusat Studi Gender Universitas Jember, JFGS memberikan akses gratis dan terbuka ke semua karyanya yang diterbitkan.

Editor in Chief:

Linda Dwi Eriyanti

Editorial Board:

Didik Suhariyadi
Zahratul Umniyyah
Agustina Dewi
Soekma Yeni A
L Dyah Purwita Wardani
Lukman Wijaya Baratha

Editorial Assistants:

Alvi Maghfiroh
Azarine Rasendriya Rifdah

Web Designer:

Muhammad Irfan Hilmi

Graphic Design:

Nova El Maidah

Website:

jurnal.unej.ac.id/index.php/FGS

Editorial Office:

6th Floor, C-RiSSH Building, Universitas Jember
Jalan Kalimantan 37 Kampus Tegalboto
Jember, East Java, Indonesia
Postal Code 68121

Table of Content

ARTICLES

- 1-18** THE RESISTENCE OF ADIVASI ADHIKAR SAMITI (AAS) AGAINST FOREST DEVELOPMENT CORPORATOPN (FDC) IN CHHATTISGARH INDIA
Bella Yulidiningrum, Pra Adi Soelistijono
- 19-34** THE REPRESENTATION OF SOCIAL DISCRIMINATION IN KIERA CASS' THE SELECTION
Aura Leilashafa Dibhan, Dina Dyah Kusumayanti, Itsna Syahadatul Dinurriyah
- 35-52** WOMEN'S REPRESENTATION IN THE 2018 UNITED MIDTERM ELECTION
Widya Prameswari, Agus Trihartono, Abubakar Eby Hara
- 53-68** CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS ON INSTAGRAM ACCOUNT MUBADALAH.ID FROM THE PERSPECTIVE OF ISLAMIC FEMINISM
Sitti Rohmah, Budi Suyanto
- 69-85** ONLINE GENDER-BASED VIOLENCE'S REPORT IN KOMPAS.COM AND KONDE.CO DURING THE COVID-19 PANDEMIC
Mungky Diana Sari, Vivien Sylvina, Widya Putri Pangestika
- 86-106** REINTERPRETING FEMINISM IN IDEOLOGY AND PRACTICE
Adelia Hanny Rachman

The Resistance of Adivasi Adhikar Samiti (AAS) Againsts Forest Development Corporation (FDC) in Chhattisgarh India

Bella Yulidiningrum, Pra Adi Soelistijono

Universitas Jember
notoleb24@gmail.com

Abstract

Chhattisgarh is a state in India which separated from the state of Madhya Pradesh in 2000. One part of Chhattisgarh is Koriya District which is located in the northwest corner. The district is one of the most densely forested areas in Chhattisgarh. The prevalence of deforestation and forest conversion is a fundamental problem in India which has caused resistance from various groups in society, especially the Koriya community, who live based on the forest. One of the organizations against illegal logging is Adivasi Adhikar Samiti (AAS), an Indigenous Peoples Rights Organization that focuses on health. Using the concept of eco-feminism, this study will analyze the reasons why AAS plays a role in dealing with the problems of forest conversion and illegal logging in Chhattisgarh.

Keywords: India, Forest Development Corporation (FDC), Adivasi Adhikar Samiti (AAS), Deforestation, Eco Feminism

PENDAHULUAN

Chhattisgarh merupakan sebuah negara bagian di India yang memisahkan diri dari negara bagian Madhya Pradesh pada tahun 2000. Salah satu bagian dari Chhattisgarh adalah Distrik Koriya yang terletak di sudut barat laut. Distrik tersebut merupakan salah satu daerah yang memiliki hutan terpadat di Chhattisgarh, dengan tutupan hutan mencapai 62% dari total wilayah¹. Dalam Sensus 2011, populasi distrik Koriya diperkirakan 658.917² yang mana 69% populasi di distrik tersebut tinggal di daerah pedesaan. Distrik ini dibagi menjadi lima unit atau blok administrasi: Manendragarh, Bharatpur, Sonhat, Khadgawan, dan Baikunthpur. Sekitar 46% dari populasi adalah *Scheduled Tribes* (yaitu, orang-orang yang termasuk dalam berbagai komunitas adat, termasuk Gond, Cherwas, Pandos, Agarias, Oraons, dan Baigas).

Masyarakat adat di Koriya bergantung pada hutan untuk sebagian besar mata pencahariannya. Hutan yang mencakup sekitar dua pertiga wilayah geografis Koriya menjadi pusat kehidupan dan kelangsungan hidup masyarakat adat. Hasil hutan seperti sayuran, jamur liar, buah-buahan, kacang-kacangan, dan umbi-umbian merupakan sumber penting ketahanan pangan dan nutrisi bagi orang-orang yang tinggal di dekat dan di dalam hutan. Perempuan adat menggunakan hasil hutan tersebut untuk memberi makan keluarga mereka. Oleh karena itu, seperti di kebanyakan wilayah adat, hutan memberikan ketahanan yang lebih besar kepada masyarakat adat sementara kerusakannya mengarah

¹ "Forest Survey of India (FSI)," 2011, 115, http://fsi.nic.in/cover_2011/chattisgarh.pdf.

² "Directorate of Economics & Statistics Chhattisgarh," 5AD, 14, <http://www.mahaforest.gov.in/managementpdf/1441448415volume%20-I.Pdf>.

pada pemiskinan dan migrasi untuk komunitas tersebut.³ Hutan juga merupakan pusat tradisi spiritual dan budaya masyarakat adat.

Dengan proporsi penduduk adat yang tinggi dan ketergantungannya terhadap hutan, Koriya dan Chhattisgarh menjadi salahsatu dari lima daerah yang berada di bawah Pasal 244 Konstitusi India yang kemudian disebut sebagai *scheduled area*.⁴ Dengan statusnya sebagai *scheduled area*, Chhattisgarh dilindungi oleh undang-undang yang berisi ketentuan khusus yang dimaksudkan untuk melindungi dan memberi manfaat bagi masyarakat adat yang tinggal di suatu daerah. Namun demikian, gagasan tentang hak-hak masyarakat adat ini bertentangan dengan eksploitasi komersial air dan hutan yang terjadi di India dalam beberapa tahun terakhir.

Di distrik Koriya, terdapat rencana alih guna hutan seluas 11.093 hektar yang terdiri dari hutan alam dan hutan campuran di bawah otoritas *Forest Development Corporations* (FDCs)⁵. FDC merupakan sebuah perusahaan yang didirikan di sebagian besar negara bagian di India dengan tujuan untuk melakukan kegiatan komersial berbasis hutan dengan fungsi yang berbeda di setiap negara bagian⁶. FDC Chhattisgarh dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas hutan. Salah satu strategi untuk meningkatkan produksi adalah mengganti pohon alami yang tumbuh lambat seperti sal dengan spesies yang tumbuh lebih cepat dan dianggap memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi seperti jati. Keuntungan yang diperoleh FDC sebagian digunakan untuk membayar dividen kepada pemerintah negara bagian. FDC dapat menghasilkan pendapatan yang sangat signifikan dengan memotong dan menjual beberapa hutan alam terbaik di India. Selama bertahun-tahun, telah banyak hutan yang diserahkan oleh berbagai negara bagian kepada FDC⁷. Diperkirakan 60 persen dari total kayu India diproduksi dan dipanen oleh FDC.⁸

Pada tahun 2005, Adivasi Adhikar Samiti (AAS) (Organisasi Hak-Hak Masyarakat Adat) terbentuk. Terbentuknya AAS merupakan wujud kekhawatiran dari Mitanin, sebuah organisasi bentukan pemerintah yang memiliki fungsi utama untuk fokus pada urusan kesehatan yang melihat program FDC akan berdampak langsung pada kesehatan. Pada awal pembentukannya, AAS terlibat dalam berbagai perjuangan, tidak hanya untuk hak kesehatan tetapi untuk hak makanan, kesetaraan gender, hak kerja dan pendidikan, hak untuk berpartisipasi dalam pemerintahan lokal, hak atas informasi, dan melawan kekerasan

³ "High Level Committee on Socio-Economic, Health and Educational Status of Tribal Communities of India (HLC)," 2014, <https://ruralindiaonline.org/resources/report-of-the-high-level-committee-on-socio-economichealth-and-educational-status-of-the-tribals-of-india/>.

⁴ "Ministry of Tribe Affairs (MoTA)," 2017, <https://tribal.nic.in/declarationof5thSchedule.aspx>.

⁵ "Chhattisgarh Rajya Van Vikas Nigam (CRVVN)," 2004, 19, http://planningcommission.nic.in/data/datatable/data_2312/comp_data2312.pdf.

⁶ "Indian Council of Forestry Research and Education (ICFRE)," 2010, http://www.icfre.org/FSRI-REPORT_English.pdf.

⁷ Deshpande, "The Problem of Culture," 2004, <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/000944550404000208>.

⁸ "Indian Council of Forestry Research and Education (ICFRE)," 130.

dalam rumah tangga.⁹ Dalam perkembangannya AAS kemudian menjadi basis bagi organisasi berbasis perempuan dan kemudian mengambil tindakan di Koriya untuk melindungi hutan alam tempat mereka dan keluarga mereka serta masyarakat bergantung.

Pada awal Januari 2006, AAS yang masih dalam masa pembentukannya melakukan perlawanan terhadap Forest Development Corporation of Chhattisgarh (FDCC) yang saat itu telah mulai menebang sejumlah wilayah hutan alam di Koriya. AAS beranggapan apabila hutan sangat penting bagi kehidupan dan kesejahteraan masyarakat adat, sehingga, penting untuk tidak mengkomersialkan sumber daya alam. Maka dari itu formula untuk pembangunan manusia yang berkelanjutan harus ditemukan di mana perempuan mendapatkan suara lebih besar dan kontrol atas keputusan tentang penggunaan sumber daya alam, dan proyek pengembangan sumber daya skala besar. Beberapa strategi kemudian dilakukan memantau dan menolak kegiatan penebangan pohon di distrik Koriya.

Penelitian ini menjadi menarik setidaknya dikarenakan oleh dua hal. Pertama keterlibatan AAS dalam memberantas penebangan hutan merupakan fenomena yang menarik mengingat AAS pada dasarnya merupakan organisasi yang bergerak di bidang kesehatan. Kedua, perlawanan AAS menarik karena memperlihatkan intreseksi antara perlawanan berbasis identitas sebagai masyarakat adat dan gender. Oleh karena alasan tersebut penulis akan menganalisis perlawanan AAS dalam tulisan yang berjudul Perlawanan Adivasi Adhikar Samiti terhadap Penebangan Hutan oleh Forest Development Corporations di Chhattisgarh India

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang dilakukan dan digunakan oleh penulis pada karya tulis ini adalah data sekunder (*Secondary Data*). Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari hasil pengamatan pihak lain dan bukan dengan pengamatan secara langsung. Hal ini membuat penulis tidak berinteraksi secara langsung dengan objek yang akan diteliti. Metode ini dapat disebut sebagai studi kepustakaan. Untuk mendapatkan data yang valid maka penulis menggunakan data dari Perpustakaan Universitas Jember dan Ruang Baca Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Selain itu, penulis juga mengumpulkan data dengan membaca berbagai macam literature yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Literature tersebut berupa media cetak, internet, jurnal, laporan, buku, dan buku elektronik (*e-book*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif. Metode ini berfokus pada suatu masalah sehingga prosesnya tidak hanya sekedar mengumpulkan dan mengolah data. Penulis dituntut untuk dapat meneliti, menganalisis, mengintepretasikan, menjelaskan serta membuat kesimpulan masalah suatu fenomena. Hal ini dilakukan agar penulis dapat menyusun karya ilmiah secara sistematis sehingga isi dari karya ilmiah yang dibuatnya dapat dipahami dan bermanfaat.

KERANGKA KONSEPTUAL

Pada penulisan karya tulis ilmiah khususnya skripsi, kerangka konseptual dan teori dibutuhkan untuk dijadikan sebagai instrument yang dibutuhkan penulis untuk menganalisis dan melakukan penelitian. Hasilnya penulis dapat memberikan jawaban yang tepat dan sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Sedangkan, teori adalah suatu

⁹ Sulakshana Nandi and Helen Schneider, "Addressing the Social Determinants of Health: A Case Study from the Mitanin (Community Health Worker) Programme in India," *Health Policy and Planning* 29, no. suppl_2 (September 1, 2014): 22, <https://doi.org/10.1093/heapol/czu074>.

himpunan pengertian yang saling berkaitan, batasan, dan proporsi yang menyajikan pandangan sistematis tentang gejala-gejala dengan jalan menetapkan hubungan yang ada di antara variabel-variabel, dan dengan tujuan untuk menjelaskan gejala-gejala tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan Konsep *Eco-Feminism*, *Human Security* dan Gerakan Sosial.

Konsep *Eco-Feminism*

Ekofeminisme, seperti halnya gerakan sosial lainnya, merupakan sebuah aktivisme politik dan kritik intelektual. Menyatukan feminisme dan lingkungan, ekofeminisme berpendapat bahwa dominasi perempuan dan degradasi lingkungan adalah konsekuensi dari patriarki dan kapitalisme. Strategi apapun untuk mengatasi suatu persoalan harus memperhitungkan dampaknya pada yang lain sehingga tujuan feminisme tidak boleh dicapai dengan mengorbankan lingkungan yang semakin memburuk, dan perbaikan lingkungan seharusnya tidak diperoleh dengan mengorbankan perempuan¹⁰.

Keterkaitan feminisme dengan isu-isu dan keprihatinan lingkungan yang mencakup baik teori sosial, ekologi maupun aktivisme politik yang berakar pada kebangkitan aktivisme lingkungan dan feminis telah mengembalikan aktivitas intelektual pada akhir 1960-an dan awal 1970-an. Ekofeminisme, feminisme lingkungan, dan feminis ekologi politik semuanya merujuk pada hubungan manusia, *gender*, budaya, lingkungan dan alam dengan melalui berbagai penekanan dan kerangka kerja^{11;12;13}.

Sejak 1980-an, keprihatinan para aktivis terfokus pada perang nuklir, polusi limbah beracun, dan deforestasi. Karya-karya ekofeminis, yang berupa teks akademik, populer, dan sastra, menekankan bahwa perempuan baik secara biologis dan sosial terkait dengan alam. Status dan subordinasi perempuan terkait dengan degradasi dan perubahan lingkungan sehingga penindasan dan degradasi alam dan lingkungan sejajar dengan penindasan dan degradasi perempuan¹⁴. Namun demikian, ketika dilihat dari perspektif internasional, persepsi *gender* tentang alam serta materi *gender* dan hubungan sosiokultural dengan lingkungan bervariasi menurut tempat, waktu dan budaya. Di banyak masyarakat di seluruh dunia, para ilmuwan sosial telah mendokumentasikan dan menjelaskan bagaimana perubahan kosmologi dan sejarah geografis membangun dan mereproduksi biner kunci: pria/wanita; budaya/alam; diri/lainnya.

Perempuan umumnya, walaupun tidak harus, terkait dengan alam dan kesuburan bumi dengan sifat kepasifan dan perasaan^{15, 16}. Metafora budaya ini membentuk kehidupan

¹⁰ Susan Buckingham, *Ecofeminism* (Amsterdam: Elsevier, 2015), 846.

¹¹ Carolyn Merchant, *The Death of Nature: Women, Ecology, and the Scientific Revolution* (San Francisco: Harper & Row, 1980).

¹² Val Plumwood, *Feminism and the Mastery of Nature* (Australia: Routledge, 1994), <https://www.routledge.com/Feminism-and-the-Mastery-of-Nature/Plumwood/p/book/9780415068109>.

¹³ Dianne Rocheleau, Barbara Thomas Slayter, and Esther Wangari, *Feminist Political Ecology: Global Issues and Local Experience* (London: Routledge, 1996).

¹⁴ Merchant, *The Death of Nature: Women, Ecology, and the Scientific Revolution*.

¹⁵ Merchant.

¹⁶ Annette Kolodny, *The Land Before Her* (United States, 1984).

individu serta wacana publik misalnya melalui penggambaran Ibu Pertiwi. Pekerjaan ekofeminis awal memberikan wawasan tentang cara-cara di mana alam dan lingkungan dikaitkan dengan *gender*, dan kemudian menggunakan wawasan ini untuk menganalisis transformasi lingkungan atau merayakan hubungan dalam dimensi spiritualnya. Seperti halnya pemikiran induknya, ekofeminis mendefinisikan maskulinitas dan feminitas sebagai kategori yang dikonstruksi secara sosial yang merugikan manusia dan lingkungan dan terkait dengan proses sosial yang lebih besar seperti kolonialisme dan pembangunan¹⁷.

Ekofeminisme dalam perkembangannya sadar untuk menyelaraskan manusia dan alam dalam suatu gerakan yang melampaui dualisme biner. Dalam kritik postruktural feminis, maskulinitas dan feminitas sebagai mode identitas diperiksa dalam kaitannya dengan penyimpanan pengetahuan kita tentang hubungan manusia dengan alam dan cara-cara di mana alam dan lingkungan dibuat berdasarkan *gender* dan dibangun secara sosial. Ekofeminisme menolak dualisme dari sifat manusia dan menekankan keanekaragaman dan interkoneksi yang kompleks antara ekologi, masyarakat, dan politik dalam pertanyaan tentang perubahan lingkungan baik jangka waktu pendek dan jangka panjang.

Ekofeminisme juga memberikan perhatian terhadap perkembangan ekonomi arus utama dan modernisasi pada skala internasional. Para pemikir ekofeminis mengungkapkan bagaimana perempuan tidak terlibat dalam inisiatif modernisasi serta dalam teori dan kebijakan pembangunan. Sebagai contoh, mayoritas wanita di Afrika sub-Sahara adalah produsen makanan yang bertanggung jawab atas penyediaan rumah tangga mereka. Namun, di seluruh Afrika dan di tempat lain, perempuan, dan masih, tidak dapat memperoleh akses ke sumber daya sosial, keuangan, teknis, dan alam. Ketika perempuan dimasukkan perlahan-lahan dan tidak merata ke dalam proyek modernisasi melalui program-program pembangunan ekonomi yang ditujukan untuk dimasukkannya mereka, penelitian berikutnya mengungkapkan bagaimana bias gender dalam pembangunan dan bersarangnya ideologi patriarkal dapat memperburuk serta mengurangi kerentanan khusus mereka. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bagaimana transfer teknologi menghambat atau menghilangkan pekerjaan kaum perempuan kelas pekerja, dan bagaimana modernisasi dan kebijakan dan praktik pembangunan di Afrika, Asia, dan Amerika Latin mengubah lingkungan pedesaan dan jejaring sosial dan budaya asli, sering kali mereproduksi atau memperkuat *gender stereotype* dan ketidaksetaraan^{18,19}.

Memeriksa beragam dimensi pekerjaan perempuan dan akses ke sumber daya alam sangat penting dalam mengungkap cara-cara di mana perempuan sebagian besar dirugikan oleh upaya dan kebijakan modernisasi. Persimpangan dari bentuk kekuasaan dan kontrol patriarkal dan adat dapat membatasi akses ke tanah, kredit, teknologi, dan pendidikan. Gerakan keadilan lingkungan dan penelitian feminis mengaitkan kemiskinan dan degradasi lingkungan seperti penggundulan hutan tropis, irigasi, dan keracunan pestisida dengan hubungan *gender* dalam kolonialisme dan kelangkaan yang disebabkan oleh perkembangan. Kerentanan rumah tangga, perubahan hak individu, rumah tangga,

¹⁷ Bina Agarwal, "The Gender and Environment Debate: Lessons From India," *Feminist Studies* 18, no. 1 (1992): 122, <https://doi.org/10.2307/3178217>.

¹⁸ Micaela di Leonardo, ed., *Gender at the Crossroads of Knowledge: Feminist Anthropology in the Postmodern Era*, 1991.

¹⁹ Joni Seager, *Feminism, Politics and the Environment* (London: Routledge, 2019), <https://doi.org/10.4324/9780429200007>.

regional dan nasional, serta kurangnya demokrasi terkait dengan persistensi kemiskinan dan degradasi lingkungan.

Alternatif untuk pengarusutamaan pembangunan mengeksplorasi agroekologi adat dan pengetahuan ekologi, organisasi dan ketahanan gerakan sosial yang terkait dengan masalah lingkungan, dan memeriksa perjuangan dan perlawanan oleh perempuan dan oleh masyarakat yang terpinggirkan dan masyarakat adat. Ekofeminisme merupakan salah satu bentuk inklusi dari keterkaitan manusia dengan alam. Ekofeminisme menolak untuk menerima dualisme biner yang menghubungkan gender dan aktivitas dengan alam dengan menilai wanita dan/atau alam sebagai pihak yang inferior atau tidak setara²⁰.

Dalam mencapai tujuannya, gerakan ekofeminisme tentu memiliki metodenya sendiri. Buckingham²¹ dalam tulisannya yang berjudul *Ecofeminism in the twenty-first century* menyebutkan setidaknya ada strategi utama yang saat ini dilakukan oleh gerakan ekofeminisme yaitu:

(1) Kebijakan, strategi ini dapat dilihat sejak akhir abad ke-20 dimana terdapat kecenderungan pemerintah untuk memberi perhatian lebih terhadap masalah kesetaraan gender²². Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya pengarusutamaan gender yang dimasukan dalam agenda HAM oleh PBB. Konferensi PBB tentang Lingkungan dan Pembangunan (UNCED) pada tahun 1992 menjadi konferensi PBB pertama yang menerima banyak masukan dari pihak non pemerintah, yaitu *Planeta Famea*. Setelah itu, perempuan mulai mendapat pengakuan dalam berbagai kegiatan sebagai bentuk dari keterwakilan yang salah satu agendanya adalah pembangunan berkelanjutan.

(2) Protes untuk menyuarakan tujuannya. Rai²³ mengutarakan apabila masyarakat sipil (khususnya kelompok perempuan) merupakan elemen penting dalam memperkuat upaya pemerintah dalam menyelesaikan pengarusutamaan gender. Beberapa gerakan seperti Chipko Movement di India, Green Belt Movement di Kenya, hingga Akwesasne menjadi gambaran bagaimana turun ke lapangan menjadi sama pentingnya dengan merubah sistem melalui keterlibatan dalam pembuatan kebijakan.

Dalam artikel ini, ekofeminisme digunakan untuk memberikan penjelasan bagaimana terdapat hubungan antara kerusakan alam usaha mencapai kesetaraan gender. Keterkaitan antara keduanya tidak hanya sebatas pada tataran simbolis seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, namun karena pada praktiknya penebangan hutan berdampak lebih besar terhadap masyarakat adat perempuan. Oleh karenanya, ekofeminisme kemudian digunakan dalam skripsi ini sebagai alat untuk menjelaskan pola pergerakan yang dilakukan oleh AAS di Chattisgarh.

²⁰ Plumwood, *Feminism and the Mastery of Nature*, 20.

²¹ Buckingham, *Ecofeminism*.

²² Gambhir Bhatta, "Of Geese and Ganders: Mainstreaming Gender in the Context of Sustainable Human Development," *Journal of Gender Studies* 10, no. 1 (March 1, 2001): 17, doi.org/10.1080/095892301300050537.

²³ Shirin Rai, *Institutional Mechanisms for the Advancement of Women* (New York: Routledge, 2007), <https://doi.org/10.4324/9780203786680>.

Konsep *Human Security*

Konsep human security pertama kali diperkenalkan oleh United Nations Development Programme (UNDP) pada tahun 1994. UNDP²⁴ mendefinisikan human security sebagai ‘*safety from such chronic threats as hunger, disease, and repression*’ as well as ‘*protection from sudden and harmful disruptions in the patterns of daily life*’. Definisi ini mencerminkan bahwa fokus kajian human security adalah keamanan manusia (individu dan masyarakat) dalam kehidupan sehari-hari²⁵. Untuk mewujudkan human security, metode utama yang digunakan adalah perlindungan (*protection*) dan pemberdayaan (*empowerment*) terutama terhadap masyarakat atau individu yang berada dalam kondisi human²⁶.

Pada tahun 2016, *United Nations Trust Fund for Human Security* (UNTFS) mengeluarkan *Human Security Handbook* yang menjabarkan tujuh fokus human security. Pertama yaitu keamanan ekonomi (*economic security*), yang berusaha mengatasi masalah kemiskinan, pengangguran, dan minimnya akses ke ekonomi. Kedua, keamanan pangan (*food security*) yang berusaha mengatasi kelaparan, akses terhadap makanan, dan kenaikan harga pangan. Ketiga, keamanan kesehatan (*health security*), yang secara umum berusaha mengatasi epidemi, malnutrisi, system sanitasi yang buruk, serta akses terhadap fasilitas Kesehatan. Keempat, keamanan lingkungan (*environmental security*), merupakan kategori yang berfokus untuk mengatasi masalah kerusakan lingkungan, berkurangnya sumber daya, dan bencana alam. Kelima, keamanan individu (*personal security*) yang berfokus mengatasi segala bentuk kekerasan fisik, perdagangan manusia dan pekerja anak. Keenam, keamanan komunitas (*community security*), berfokus pada penyelesaian masalah antar etnis, agama dan masalah berbasis identitas lainnya. Terakhir, keamanan politik (*political security*) yang berfokus pada resolusi masalah yang menyangkut politik seperti tekanan politik, hak asasi manusia, dan masalah lain yang berkaitan dengan hukum dan keadilan²⁷.

Meskipun human security memiliki banyak fokus, namun secara garis besar mereka memiliki tiga tujuan utama, yaitu *freedom from want*, *freedom from fear*, dan *freedom to live in dignity*. *Freedom from want* yaitu bebas dari kemiskinan, kekurangan, dan pengangguran sehingga individu mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka baik kebutuhan pangan maupun non pangan. *Freedom from fear* adalah bebas dari konflik dan kekerasan. Sementara itu *freedom to live in dignity* dapat diartikan sebagai kondisi di mana individu dapat hidup secara bermartabat, diakui eksistensinya, serta bebas dari pelanggaran hak asasi manusia.

Karena perbedaan kebutuhan dan parameter tentang hidup yang bermartabat dan bebas dari ancaman inilah kemudian yang membuat setiap masyarakat memiliki hal-hal yang berbeda yang harus dipenuhi untuk dapat terhindar dari *human insecurity*. Bagi masyarakat adat di India, hutan merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan mereka. Hutan merupakan sumber kehidupan sehingga merebutnya berarti

²⁴ United Nations, “Human Development Report 1994,” *Human Development Reports* (United Nations, January 1, 1994), 23, <https://hdr.undp.org/content/human-development-report-1994>.

²⁵ Nations, “Human Development Report 1994.”

²⁶ Commission on Human Security, *Human Security Now* (The Commission, 2003), <https://digitallibrary.un.org/record/503749>.

²⁷ *Human Security Handbook* (Human Security Unit, 2016), 7.

merebut hidup masyarakat adat. Dalam tulisan ini penebangan hutan di Chattisgarh dianggap sebagai bentuk pelanggaran hak bagi masyarakat adat dan menempatkan masyarakat adat pada posisi yang tidak diuntungkan. Oleh karena itu kegiatan penebangan hutan, kemudian dipercaya telah melanggar prinsip dasar human security khususnya keamanan pangan, kesehatan, lingkungan, dan individu.

Dalam tulisan ini, dampak negatif penebangan hutan yang dilakukan oleh FDC terhadap keamanan pangan, kesehatan, lingkungan, dan individu menjadi justifikasi bagi AAS untuk melakukan perlawanan terhadap penebangan hutan. Hal ini didukung dengan fakta apabila kerusakan hutan akan secara langsung maupun tidak akan mengganggu warga yang bergantung terhadapnya. Oleh karenanya penting bagi masyarakat atau setidaknya kelompok kepentingan untuk melakukan aksi atas apa yang terjadi di Chhattisgarh.

Konsep Gerakan Sosial

Gerakan sosial terdiri atas kelompok, organisasi, dan orang yang mengadvokasi dan mempromosikan suatu tujuan atau masalah secara kolektif. Dalam banyak kasus gerakan sosial berusaha menentang *status quo*, yang sering kali adalah pemerintah maupun kelompok-kelompok elit. Dalam mencapai tujuannya, sebuah gerakan sosial biasanya menggunakan pendekatan konfrontasi baik yang bersifat institusional maupun non-konvensional. Dalam beberapa dekade terakhir berbagai macam gerakan telah dipelajari: nasionalis, etnis, separatis, antikolonial, perdamaian, demokrasi, hak asasi manusia, lingkungan, minoritas etnis, hak sipil, hak-hak perempuan dan feminis, hak-hak binatang, buruh, petani, pelajar, untuk dan menentang aborsi, perangai, antirokok, kebangkitan agama, fundamentalis agama, dan sebagainya. Terdapat berbagai perubahan sosial, politik, dan budaya telah dihasilkan dari gerakan sosial, bahkan ketika mereka gagal dalam jangka pendek.

Teori gerakan sosial membedakan berbagai bentuk gerakan berdasarkan durasi, target, taktik, kekerasan, dan audiensnya. Perbedaan-perbedaan ini menghasilkan tiga kategori besar gerakan: gerakan kedaulatan wilayah yang menuntut otonomi daerah, separatisme, pemukiman diaspora, dan/atau pemisahan diri; protes yang menuntut perluasan hak-hak sipil dan ekonomi kelompok atau menuntut diakhirinya diskriminasi; serangan kolektif mulai dari genosida, pembersihan etnis, dan kekerasan massa, hingga ancaman simbolik. Studi pergerakan secara tradisional menganalisis bentuk-bentuk ini secara terpisah^{28, 29}. Misalnya, kerusuhan ras dibedakan dari jenis konflik etnis lainnya dengan ekspresi kekerasan yang mungkin melibatkan ratusan atau ribuan orang dalam kegiatan yang berlangsung beberapa jam atau lebih^{30, 31}. Protes untuk hak-hak sipil biasanya

²⁸ Mardi J. Horowitz and George F. Solomon, "A Prediction of Delayed Stress Response Syndromes in Vietnam Veterans," *Journal of Social Issues* 31, no. 4 (1975): 67-80, <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1975.tb01012.x>.

²⁹ Michael Banton, *Racial and Ethnic Competition* (Cambridge University Press, 1983).

³⁰ Seymour Spilerman, "The Causes of Racial Disturbances: A Comparison of Alternative Explanations," *American Sociological Review* 35, no. 4 (1970): 627-49, <https://doi.org/10.2307/2093941>.

³¹ Michael D. Myers, "Qualitative Research in Information Systems," *MIS Quarterly* 21, no. 2 (1997): 241-42, <https://doi.org/10.2307/249422>.

termasuk pawai, demonstrasi, aksi duduk, dan bentuk taktis serupa lainnya³². Sejah gerakan-gerakan sosial berusaha untuk memberantas dan menggantikan batas-batas negara geografis dan administrasi yang ada, mereka memprovokasi kekerasan di pihak pemberontak dan otoritas negara. Hal ini terutama berlaku untuk gerakan separatis atau pemisahan diri yang menuntut penarikan formal dari otoritas politik pusat³³.

Lebih jauh lagi, dalam studi gerakan sosial baru, terdapat dua pandangan besar yaitu Mobilisasi Sumberdaya (*Resource Mobilization Theory*) dan Teori yang berorientasi pada Identitas (*Identity-Oriented Theory*). Keduanya memiliki perbedaan mendasar yang kemudian dapat menjawab berbagai fenomena Gerakan social yang bervariasi di seluruh dunia. Dalam tulisan ini, IOT akan digunakan karena dianggap lebih dapat menjelaskan fenomena yang dikaji.

Singh³⁴ berpendapat apabila *Identity-Oriented Theory* dalam gerakan sosial kontemporer (*contemporary social movements*) menjelaskan asumsi dasar sebagai kritik terhadap perspektif teori Mobilisasi Sumberdaya. Ia menambahkan apabila basis rasionalitas dari teori mobilisasi sumberdaya dianggap tidak cukup memadai dalam menjelaskan gerakan sosial baru. Teori mobilisasi sumberdaya dianggap gagal dalam menjelaskan beberapa ekspresi dari Gerakan sosial baru, seperti: gerakan feminis, gerakan lingkungan, gerakan damai, gerakan perlucutan senjata, dan gerakan kebebasan lokal³⁵.

Identity-Oriented Theory pada awalnya banyak ditemui di Eropa, sebagai oposisi atas penjelasan rasionalitas tentang gerakan sosial kontemporer yang umumnya dirumuskan dan dipraktikkan oleh pakar di Amerika, khususnya eksplanasi yang digambarkan oleh teori Mobilisasi Sumberdaya. Dibandingkan dengan teori Mobilisasi Sumberdaya yang memfokuskan dan terikat secara signifikan dengan rasionalisme dan materialisme (*rationalism and materialism*), maka *Identity-Oriented Theory* secara umum mempunyai sifat-sifat non-materialistik dan ekspresif (*nonmaterialistic and expressive in nature*). *Identity-Oriented Theory* membahas pertanyaan-pertanyaan tentang integrasi dan solidaritas dari kelompok yang terlibat dalam aksi kolektif. *Identity-Oriented Theory* menolak usaha (dari teori Mobilisasi Sumberdaya) untuk memaksakan model rasionalitas dari neo-utilitarian dan voluntaristik dalam menjelaskan aksi kolektif dan gerakan sosial³⁶.

Para pendukung *Identity-Oriented Theory*, meskipun mereka menerima beberapa elemen repertoar dari teori Marxist seperti gagasan tentang perjuangan (*struggle*), mobilisasi (*mobilization*), kesadaran (*consciousness*), dan solidaritas (*solidarity*), namun mereka menolak gagasan yang bersifat reduksionisme dan deterministik materialisme dan konsep-konsep basis materialistik tentang formasi sosial. Determinisme Marxist, dan konsekuensi yang

³² Doug McAdam, "Political Process Theory," in *The Wiley-Blackwell Encyclopedia of Social and Political Movements* (John Wiley & Sons, Ltd, 2013), <https://doi.org/10.1002/9780470674871.wbespm160>.

³³ Michael Hechter, "The Dynamics of Secession," *Acta Sociologica* 35, no. 4 (October 1, 1992): 267–83, <https://doi.org/10.1177/000169939203500401>.

³⁴ Jyotsna G. Singh, *Travel Knowledge*, 2001, <https://link.springer.com/book/10.1007/978-1-349-62233-7>.

³⁵ A. Lynn Snow et al., "A Conceptual Model of Pain Assessment for Noncommunicative Persons with Dementia," *The Gerontologist* 44, no. 6 (December 2004): 807–17, <https://doi.org/10.1093/geront/44.6.807>.

³⁶ Snow et al.

menyangkut reduksionisme, saat ini mulai ditinggalkan karena redundansi teoritis mereka terkesan berlebih-lebihan. Formasi-formasi sosial baru (*new social formations*) dan Gerakan Sosial Baru (*New Social Movements*) seperti ekologi, feminisme, perdamaian dan mobilisasi akar rumput melampaui ide tentang kelas dan melewati batas kondisi material. Para partisipan GSB menegaskan bahwa tindakan diri mereka tidak dalam rangka mengusung nilai-nilai tenaga kerja (*labour values*) akan tetapi lebih mengusung nilai-nilai kemanusiaan secara luas (*whole human*)³⁷.

Dengan demikian, teori Identitas merupakan teori yang berorientasi post-Marxism. Post-Marxism sebagai cara (*mode*) berpikir kritis adalah merupakan logika tentang bentuk-bentuk sosial dari post-materialism, post-industrialism dan post-capitalism. Bentuk-bentuk sosial ini, merupakan sifat yang muncul dari refleksi kritis kontemporer dan aplikasi empirisme ekspresif sebagai metode dalam memahami konsepsi tentang *post-society*, *post-sociology* dan *New Social Movements*. Merupakan kesepakatan umum *Identity-Oriented Movements* dan tindakan kolektif (*collective actions*) adalah merupakan ekspresi tentang upaya penyelidikan tentang identitas (*identity*), otonomi (*autonomy*), dan pengakuan (*recognition*) manusia³⁸.

HASIL PENELITIAN

Menggunakan konsep *eco-feminism*, *human security* dan gerakan sosial, skripsi ini berargumen bahwa perlawanan AAS terhadap penebangan hutan di Chhattisgarh India dilakukan setidaknya melalui dua strategi utama. Pertama yaitu melalui advokasi dengan menunjukkan bagaimana aksi penebangan hutan tersebut secara lingkungan, budaya dan ekonomi masih sangat dipertanyakan manfaatnya sehingga terdapat celah hukum yang dapat digunakan untuk menghentikannya. Kedua, melakukan protes dengan membangun dukungan masa dan mengumpulkan warga dari desa yang terdampak oleh penebangan hutan dalam sebuah forum. Forum tersebut kemudian digunakan sebagai sarana untuk menyatukan pendapat/suara dan mencapai kesepakatan tentang apa yang akan dilakukan terhadap kasus penebangan hutan.

Perjuangan Berbasis Advokasi

Salah satu bentuk strategi ekofeminisme adalah perjuangan melalui kebijakan atau dapat dikatakan berbasis advokasi. Perjuangan yang seperti ini merupakan perjuangan yang bersifat *non-violence* atau tanpa kekerasan. Beberapa perjuangan AAS yang dapat dikatakan sebagai perjuangan berbasis advokasi antara lain:

a. Pencatatan Pelanggaran *Forest Development Corporations (FDC)*

Setelah dilakukan pertemuan awal pada 10 Januari 2006, Adivasi Adhikar Samiti (AAS) kemudian memulai perlawanannya dengan melakukan pencatatan terhadap pelanggaran pelanggaran yang telah dilakukan oleh FDC di Chhattisgarh India. Dalam melaksanakannya, AAS melakukan pengukuran luas wilayah hutan yang telah ditebang dan melakukan pencatatan terhadap penebangan pohon-pohon yang seharusnya masuk kedalam kategori pohon yang tidak boleh ditebang seperti pohon berbuah, pohon yang dikeramatkan, dan pohon yang terdapatarang burung di atasnya.

³⁷ Oman Sukmana, "Konvergensi Antara Resource Mobilization Theory Dan Identity Oriented Theory Dalam Studi Gerakan Sosial Baru," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 8, no. 1 (2013): 49.

³⁸ Sukmana, 49.

Selama proses pencatatan, AAS menemukan banyak pelanggaran terutama terkait dengan keberlanjutan (*sustainability*). Tewari³⁹ dalam tulisannya yang berjudul “*The effectiveness of state forest development corporations in India: an institutional analysis*” menyampaikan apabila secara umum FDC memiliki ‘rapor merah’ dalam pelaksanaannya. Ia menyampaikan apabila FDC memiliki kecenderungan untuk mengabaikan prinsip-prinsip *sustainability* guna memaksimalkan hasil yang hendak dicapai.

Nandi dan Garg⁴⁰ mengungkapkan apabila *Working Plan* yang dimiliki oleh FDC akan berdampak pada lingkungan budaya, nutrisi, serta ekonomi warga sekitarnya. Beberapa di antaranya adalah:

1. FDC dalam melaksanakan operasinya telah menginterpretasikan aturan terkait jenis hutan secara salah. Peraturan di India menyatakan apabila are ayng dapat ditebang adalah area terbuka yang telah tidak subur, namun dalam kenyataanya FDC melakukan penebangan di area yang masih sangat rimbun dan termasuk kedalam hutan lebat.⁴¹
2. Rencana kerja mengatakan sekitar 30.000 orang suku di 72 desa akan terkena dampak langsung di Koriya; dan 100.000 orang di 200 desa jika kita memperhitungkan ketiga distrik tersebut (WP No. 676/2006, 4). Beberapa diantaranya adalah komunitas Baiga dan Pahadi Korwa, yang diidentifikasi sebagai kelompok suku yang sangat rentan (*Particularly Vulnerable Tribal Group/PVTG*), yang sudah menghadapi kemiskinan dan kelaparan kronis akibat perusakan mata pencaharian tradisional berbasis hutan.
3. Bersama dengan pohon sal, FDC berencana menebang pohon berbuah yang akan berdampak langsung pada makanan dan mata pencaharian masyarakat adat. Lebih dari 22.000 pohon termasuk ratusan pohon penghasil buah telah ditebang di 14 desa di Kabupaten Koriya, pada Mei 2006.
4. Penebangan tersebut juga akan menghancurkan habitat alami satwa liar yang ada. Setidaknya 27 spesies fauna di hutan yang dipilih.

Temuan-temuan yang didapatkan dari pencatatan langsung ke lapangan inilah yang digunakan oleh AAS untuk menjustifikasi aksinya di kemudian hari. Hal ini sejalan dengan salah-satu strategi ekofeminisme yang mana mempertimbangkan jalur *non-violent* sebagai cara mereka mencapai agendanya.

b. Upaya Mendapatkan Dukungan dari Para Ahli

Pada tanggal 29 April 2006 lebih dari 3.000 perempuan dan 1.000 pria berkumpul di desa Tarabehra, blok Manendragarh untuk Audiensi Publik tentang masalah Penebangan Hutan. Mereka adalah perwakilan masyarakat adat dari desa-desa yang terkena dampak memberikan kesaksian mereka. Pejabat pemerintah meskipun diundang, tidak muncul. Sebuah panel independen yang terdiri dari ahli lingkungan dan hukum, bersama dengan perwakilan dan aktivis dari organisasi masyarakat adat dari seluruh Chhattisgarh, mendengarkan kesaksian dan menyatakan solidaritas atas perjuangan mereka. Orang-orang yang berkumpul pada *Public Hearing* tersebut kembali menegaskan tuntutan mereka untuk

³⁹ D. D. Tewari, “The Effectiveness of State Forest Development Corporations in India: An Institutional Analysis,” *Forest Policy and Economics* 8, no. 3 (April 1, 2006): 279–300, <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2004.09.002>.

⁴⁰ Nandi and Schneider, “Addressing the Social Determinants of Health,” 394–95.

⁴¹ “Chhattisgarh Rajya Van Vikas Nigam (CRVVN).”

menghentikan penebangan. Masalah pembayaran tenaga kerja yang tertunda, dan perilaku kasar oleh polisi dan FDC juga dipresentasikan di hadapan panel. Majelis berjanji untuk menyelamatkan hutan mereka dengan segala cara⁴².

Dalam pertemuan tersebut, para panelis juga berkesempatan untuk menulis kepada Mahkamah Agung tentang Hak atas Pangan, mendesak intervensi mereka atas hilangnya mata pencaharian dan kemungkinan kelaparan karena hilangnya hutan. Menanggapi permintaan mereka, Mahkamah Agung menulis kepada Pemerintah Chhattisgarh pada 3 Februari 2006, dengan subjek surat sebagai *'Impending starvation in Koriya, Sarguja and Kawardha districts due to large-scale felling of Sal trees and other NTFP bearing trees'*⁴³ meminta tinjauan segera atas proyek tersebut. Anggota Parlemen, yang bersimpati pada perjuangan tersebut, mengeluarkan pernyataan ke media cetak menentang penebangan tersebut.

c. Advokasi selanjutnya

Gerakan dan kemenangan melawan penebangan hutan oleh FDC di Chhattisgarh memperkuat AAS dan membangun pengetahuan dan kapasitasnya dalam menangani hak atas hutan. Oleh karena itu, pada Januari 2007, ketika Departemen Kehutanan Negara Bagian Chhattisgarh mulai melaksanakan Rencana Kerja sepuluh tahunnya di Koriya, yang melibatkan rencana penebangan pohon yang sama sekali terpisah di tiga blok (Manendragarh, Bharatpur, dan Sonhat), anggota AAS dengan cepat mengambil tindakan. Rencana ini difokuskan pada penebangan pohon sebagai bagian dari 'pengelolaan ilmiah' hutan untuk tujuan 'perbaikan hutan' yang secara teratur dilakukan oleh Departemen Kehutanan Chhattisgarh.

Gerakan tersebut menyebar ke wilayah sekitar, Sonhat, yang belum menjadi bagian dari perjuangan sebelumnya. Strategi serupa digunakan seperti pada perjuangan sebelumnya. Para pemimpin dari Manendragarh pergi ke daerah itu untuk melatih kaum Mitanin dan perempuan lainnya tentang prosedur untuk memeriksa dan mencatat daerah yang ditebang. Perempuan di Sonhat mengadopsi metode serupa, pertama-tama mencoba membujuk para pekerja untuk menghentikan penebangan, dan kemudian mengambil peralatan dari mereka jika mereka tidak berhenti. Departemen Kehutanan mengajukan sejumlah laporan polisi terhadap para pemimpin tersebut. Kali ini juga, majelis desa mengeluarkan resolusi untuk menentang penebangan tersebut. Namun, Komite Perlindungan Hutan (FPC) tidak setuju untuk menghentikan penebangan karena mereka akan menerima sebagian uang dari penjualan kayu yang ditebang. Organisasi menyelenggarakan acara publik di semua blok dan mempresentasikan laporan berdasarkan survei mereka terhadap area yang ditebang dan tuntutan mereka kepada Petugas Kehutanan Distrik (DFO). Para pemimpin membujuk DFO untuk mengunjungi beberapa desa bersama mereka dan mengamati pohon-pohon yang telah ditandai untuk ditebang. Ketika DFO mengunjungi beberapa desa, dia, bersama dengan para pemimpinnya, mengidentifikasi lebih dari 250 pohon yang salah ditandai untuk ditebang. DFO

⁴² K Kohli, "Two Crore Trees and the Livelihood of Thousands Are at Stake," Infochangeindia, 2009, http://www.infochangeindia.org/index.php?option=com_content&view=article&id=5746:two-croretrees-and-the-livelihood-of-thousands-are-at-stake&catid=150&Itemid=38.

⁴³ N.C Saxena, "Impending Starvation in Koriya, Sarguja and Kawardha Districts Due to Large Scale Felling of Sal Trees and Other NTFP Bearing Trees," 2006.

menyadari kesalahan tersebut dan memerintahkan semua penebangan dihentikan sampai staf hutan telah dilatih dengan baik.

Serangkaian perjuangan lainnya terjadi kemudian pada tahun 2007. *Recognition of Forest Act* tahun 2006 atau Undang-Undang Hak Hutan, telah disahkan oleh Parlemen India. Hal tersebut merupakan momentum penting yang memberi hak kepada masyarakat adat di kawasan hutan untuk mendapatkan akta tanah yang memberikan pengakuan hukum hak atas tanah yang telah mereka huni dan garap secara turun-temurun. Syarat untuk menuntut hak adalah bahwa tanah tersebut harus menjadi milik keluarga sebelum 13 Desember 2005. Hal ini mendorong Dinas Kehutanan di Koriya untuk melakukan penanaman di atas tanah masyarakat adat secara paksa selama musim hujan (Juni – September) tahun 2007, untuk 'mengambil kembali' tanah sebelum masyarakat adat bisa mengajukan akta tanah.

Sejak itu, AAS telah mampu menggagalkan ancaman lain terhadap sumber daya alam. Pada tahun 2008, AAS berhasil menggagalkan ancaman kedua terhadap sumber daya alam di wilayahnya, berupa usulan pembangkit listrik. Pada tahun 2013, ancaman ketiga terhadap hutan ini muncul dalam bentuk proyek ekstraksi Coal-Bed-Methane. Para wanita khawatir ekstraksi metana akan menghabiskan sumber air tanah mereka, mencemari air minum, dan berdampak buruk pada hutan alam dan ekosistem. Dengan menggunakan strategi serupa seperti sebelumnya, mereka secara efektif menghentikan proyek selama tiga tahun. Namun, KLHK memberikan izin kepada perusahaan swasta pada tahun 2016 dan perjuangan masih berlanjut. Meskipun belum ada implementasi di lapangan, namun surat (tertanggal 15 April 2017) diterima oleh rekan penulis tepat pada saat pasal ini sedang disusun, yang menyatakan bahwa mereka akan segera memulai operasi.

Perjuangan Berbasis Protes

Selain melalui perjuangan berbasis advokasi, protes juga merupakan strategi ekofeminisme dalam mencapai tujuannya. Protes dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, beberapa yang dilakukan oleh AAS antara lain:

a. Membangun Dukungan Masa

Untuk mencapai tujuannya, AAS membangun dukungan massa, melakukan pertemuan di desa-desa yang terkena dampak, dan membangun konsensus di antara penduduk desa, termasuk anggota Panchayat dan anggota Komite Perlindungan Hutan (*Forest Protection Committee/FPC*) yang dibentuk oleh pemerintah sebagai bagian dari program pengelolaan hutan bersama regulernya. Strategi ini selaras dengan *identity-oriented social movement* yang mana mencoba mencari *common ground* dari orang-orang yang terdampak untuk melakukan aksi. Selanjutnya, desa-desa yang terkena dampak mengeluarkan pernyataan sikap, dengan ribuan tanda tangan, menentang operasi penebangan⁴⁴. FPC di sebagian besar desa yang terkena dampak mengeluarkan resolusi serupa. Hal ini tentu tidak mudah dilakukan, karena pejabat kehutanan memiliki kontrol atas FPC, karena merekalah yang membentuknya. Para pejabat juga mencoba memecah belah masyarakat dengan menjanjikan bahwa setiap FPC akan mendapatkan 10 persen bagian keuntungan setelah perkebunan jati yang direncanakan dapat ditebang dalam 15

⁴⁴ Sulakshana Nandi and Samir Garg, "Indigenous Women's Struggles to Oppose State-Sponsored Deforestation in Chhattisgarh, India," *Gender & Development* 25, no. 3 (September 2, 2017): 392, <https://doi.org/10.1080/13552074.2017.1379781>.

tahun, dan mencoba membujuk ketua FPC untuk menentang agitasi⁴⁵. Namun, ketua FPC di sebagian besar desa tetap mengikuti pendapat masyarakat.

Pada bulan Maret 2006, AAS mengirim perwakilan ke Kementerian menuntut pencabutan Rencana Kerja dengan alasan kerusakan pada mata pencaharian dan lingkungan mereka. Langkah ini dilakukan bersamaan dengan menyoroti pelanggaran oleh FDC di Chhattisgarh terhadap Kode Rencana Kerja Nasional dan Rencana Kerja saat ini. Namun⁴⁶ Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan di India tidak secara resmi mengakui telah menerima pengaduan dan tidak mengambil tindakan apa pun hingga kasus pengadilan memaksa mereka untuk campur tangan.

Melihat besarnya masa yang menolak kegiatan penebangan hutan ini, FDC di Chhattisgarh kemudian berjanji akan menunda kegiatan penebangan hutan di wilayah tersebut hingga dapat membuktikan keuntungan dari kegiatan penebangan hutan itu. Namun demikian, terlepas dari janjinya, kegiatan penebangan hutan tetap terjadi di berbagai wilayah.

b. Melakukan Aksi Langsung secara Kolektif

Di desa-desa di mana penebangan terus berlanjut meskipun petugas FDC telah diberitahu tentang keinginan masyarakat agar penebangan dihentikan, perempuan menyerbu lokasi penebangan dalam jumlah besar dan merampas peralatan penebangan dari para pekerja, sehingga menghentikan operasi. Setelah melakukan tindakan langsung dan menyita alat-alat dari para buruh, para perempuan tersebut akan melapor ke polisi untuk menginformasikan kejadian tersebut dan menyerahkan daftar alat-alat yang disita. Namun, dalam banyak kasus, polisi menolak memberikan tanda terima. Pertama-tama, pada 13 Januari 2006, ketika beberapa pemimpin dari Badkabehera pergi ke kantor polisi setempat di Kelhari, polisi menolak untuk mengambil pernyataan tertulis mereka⁴⁷.

Walaupun demikian, perempuan-perempuan tersebut kembali pada 16 Januari 2006, bersama dengan hampir 200 perempuan lain. Pemimpin wanita masuk ke dalam kantor polisi untuk berbicara dengan petugas yang bertanggung jawab, dan memberinya pernyataan tertulis yang mencantumkan alat-alat yang disita. Dia mengambil kertas itu tetapi tidak memberi mereka tanda terima, mengatakan bahwa dia akan mendapat masalah jika dia melakukannya. Setelah kejadian ini, polisi tidak mengganggu mereka lebih jauh, dan para wanita tersebut mengajukan pengaduan resmi terhadap petugas polisi yang telah mengancam mereka sebelumnya.

Namun, staf FDC terus mengancam perempuan tersebut kapan pun mereka bisa. Mereka juga secara teratur meminta intervensi dari polisi dan mengajukan pengaduan di berbagai kantor polisi terhadap ratusan Mitanin, pemimpin perempuan, dan anggota masyarakat lainnya. Melihat dukungan massa yang dimiliki AAS, dan konsensus masyarakat menentang penebangan tersebut, polisi tidak banyak campur tangan. Fase aksi ini terbukti sangat berbuah, dan FDC harus menghentikan operasi penebangannya di

⁴⁵ Nandi and Garg, 392.

⁴⁶ Samir Garg, "Grassroot Mobilisation for Children's Nutrition Rights," *Economic and Political Weekly* 41 (January 1, 2006): 3694–3700, <https://doi.org/10.2307/4418620>.

⁴⁷ Manish Chandra Mishra, "Two Lakh Trees and Water Security at Stake in Buxwaha's Bunder Diamond Mining Project," *Mongabay-India*, June 4, 2021, <https://india.mongabay.com/2021/06/two-lakh-trees-and-water-security-at-stake-in-buxwahas-bunder-diamond-mining-project/>.

Koriya. Setelah penebangan dihentikan, pada Februari 2006, FDCC berusaha mengangkut kayu yang sudah ditebang ke gudang mereka. Tetapi organisasi dan anggota masyarakat berkeras bahwa pohon-pohon ini adalah milik majelis desa, maka Gram Sabha harus diberi tanda terima tentang jumlah dan jenis pohon yang diangkut. Tanda terima diperlukan untuk mencatat jumlah pohon yang ditebang, setelah log diangkut. Para pemimpin terus mewaspadai kemungkinan pergerakan truk di area tempat terjadinya penebangan.

Contoh aksi kolektif lainnya terjadi di Badkabehera, di mana pada tanggal 15 Mei 2006, FDC memuat truk di tengah malam. Namun, para wanita, yang berjaga, menghentikannya untuk pergi. Sopirnya lari meninggalkan truk di hutan. Malam itu hampir 25 wanita tidur di bawah langit terbuka di hutan, melindungi truk yang dimuat. Di pagi hari, penulis dan petugas FDC, yang menurut mereka perempuan telah 'membajak' truk, pergi ke desa. Setelah diskusi panjang, petugas setuju untuk tidak mengangkut kayu gelondongan lagi, dan memberi perempuan tanda terima kayu yang telah mereka angkut sampai hari itu⁴⁸.

c. Aksi Perseorangan

Dalam beberapa kasus, anggota AAS mencegah pengangkutan kayu gelondongan seorang diri. Dalam satu contoh, Mitanin dari desa Larkoda menghentikan truk yang memuat barang dan meminta tanda terima kepada pengemudi. Ketika dia menolak, dia berbaring di jalan di depan truk dan menantanginya untuk menabraknya. Sopir itu turun dari truk dan kabur. Keesokan harinya, dia kembali bersama polisi, yang mengancam akan menangkap para wanita tersebut. Para wanita tersebut menyuruh mereka untuk terlebih dahulu mengirim seorang polisi wanita untuk menangkap mereka, karena ini adalah hukum. Mereka juga menyuruh mereka mengatur di penjara untuk anak-anak dan ternak mereka, yang harus mereka bawa⁴⁹.

Di desa-desa yang tidak secara langsung terkena dampak penebangan, para Mitanin dan pimpinan organisasi berkontribusi sebisa mungkin. FDC telah mulai mengembangkan daerah dekat desa Kelhari dan Manwari sebagai 'gudang kayu' mereka, untuk menyimpan kayu. Para wanita di desa-desa ini menggali parit di pintu masuk sehingga truk tidak bisa masuk ke dalam gudang. Mereka melakukan hal serupa sebanyak dua kali, setelah itu FDC menyerah untuk memperbaikinya. Dalam upaya untuk menciptakan perpecahan antara perempuan dan laki-laki, FDC menghentikan semua pembayaran tenaga kerja, dengan mengatakan bahwa pembayaran hanya akan dilakukan ketika kayu telah mencapai gudang. Setelah beberapa antagonisme awal, para buruh tidak mengganggu perempuan dan organisasi membantu mereka untuk mengajukan aplikasi kepada pemerintah untuk menuntut upah mereka.

KESIMPULAN

Penebangan hutan yang dilakukan oleh Forest Development Corporations (FDC) di Chhattisgarh, telah menciptakan fenomena sosial yang tidak pernah ditemui sebelumnya. Mitanin, organisasi perempuan yang berbasis komunitas yang pada mulanya memiliki tugas utama untuk menjaga kesehatan masyarakat berubah menjadi Adhivasi

⁴⁸ Nandi and Garg, "Indigenous Women's Struggles to Oppose State-Sponsored Deforestation in Chhattisgarh, India," 393.

⁴⁹ C R Bijoy, "Forest Rights Struggle the Adivasis Now Await A Settlement," *American Behavioral Scientist - AMER BEHAV SCI* 51 (August 1, 2008): 1761, <https://doi.org/10.1177/0002764208318929>.

Adikar Samithi, organisasi perempuan yang memperjuangkan hak-hak masyarakat adat terhadap hutan.

Perlawanan Adhivasi Adikar Samithi terhadap penebangan hutan di Chhattisgarh India dilakukan setidaknya melalui dua strategi utama. Pertama yaitu melalui advokasi dengan menunjukkan bagaimana aksi penebangan hutan tersebut secara lingkungan, budaya dan ekonomi masih sangat dipertanyakan manfaatnya sehingga terdapat celah hukum yang dapat digunakan untuk menghentikannya. Kedua, melakukan protes dengan membangun dukungan masa dan mengumpulkan warga dari desa yang terdampak oleh penebangan hutan dalam sebuah forum. Forum tersebut kemudian digunakan sebagai sarana untuk menyatukan pendapat/suara dan mencapai kesepakatan tentang apa yang akan dilakukan terhadap kasus penebangan hutan.

Bibliography

- Agarwal, Bina. "The Gender and Environment Debate: Lessons From India." *Feminist Studies* 18, no. 1 (1992): 119. <https://doi.org/10.2307/3178217>.
- Banton, Michael. *Racial and Ethnic Competition*. Cambridge University Press, 1983.
- Bhatta, Gambhir. "Of Geese and Ganders: Mainstreaming Gender in the Context of Sustainable Human Development." *Journal of Gender Studies* 10, no. 1 (March 1, 2001): 17–32. <https://doi.org/10.1080/095892301300050537>.
- Bijoy, C R. "Forest Rights Struggle The Adivasis Now Await a Settlement." *American Behavioral Scientist - AMER BEHAV SCI* 51 (August 1, 2008): 1755–73. <https://doi.org/10.1177/0002764208318929>.
- Buckingham, Susan. *Ecofeminism*. Amsterdam: Elsevier, 2015.
- "Chhattisgarh Rajya Van Vikas Nigam (CRVWN)," 2004. http://planningcommission.nic.in/data/datatable/data_2312/comp_data2312.pdf.
- Deshpande. "The Problem of Culture," 2004. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/000944550404000208>.
- "Directorate of Economics & Statistics Chhattisgarh," 5AD. <http://www.mahaforest.gov.in/managementpdf/1441448415VOLUME%20-I.pdf>.
- "Forest Survey of India (FSI)," 2011. http://fsi.nic.in/cover_2011/chattisgarh.pdf.
- Garg, Samir. "Grassroot Mobilisation for Children's Nutrition Rights." *Economic and Political Weekly* 41 (January 1, 2006): 3694–3700. <https://doi.org/10.2307/4418620>.
- Hechter, Michael. "The Dynamics of Secession." *Acta Sociologica* 35, no. 4 (October 1, 1992): 267–83. <https://doi.org/10.1177/000169939203500401>.
- "High Level Committee on Socio-Economic, Health and Educational Status of Tribal Communities of India (HLC)," 2014. <https://ruralindiaonline.org/resources/report-of-the-high-level-committee-on-socio-economic-health-and-educational-status-of-the-tribals-of-india/>.
- Horowitz, Mardi J., and George F. Solomon. "A Prediction of Delayed Stress Response Syndromes in Vietnam Veterans." *Journal of Social Issues* 31, no. 4 (1975): 67–80. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1975.tb01012.x>.
- Human Security Handbook*. Human Security Unit, 2016.
- "Indian Council of Forestry Research and Education (ICFRE)," 2010. http://www.icfre.org/FSRI-REPORT_English.pdf.
- Kohli, K. "Two Crore Trees and the Livelihood of Thousands Are at Stake." Infochangeindia, 2009.

http://www.infochangeindia.org/index.php?option=com_content&view=article&id=5746:two-croretrees-and-the-livelihood-of-thousands-are-at-stake&catid=150&Itemid=38.

- Kolodny, Annette. *The Land Before Her*. United States, 1984.
- Leonardo, Micaela di, ed. *Gender at the Crossroads of Knowledge: Feminist Anthropology in the Postmodern Era*, 1991.
- McAdam, Doug. "Political Process Theory." In *The Wiley-Blackwell Encyclopedia of Social and Political Movements*. John Wiley & Sons, Ltd, 2013. <https://doi.org/10.1002/9780470674871.wbespm160>.
- Merchant, Carolyn. *The Death of Nature: Women, Ecology, and the Scientific Revolution*. San Francisco: Harper & Row, 1980.
- "Ministry of Tribe Affairs (MoTA)," 2017. <https://tribal.nic.in/declarationof5thSchedule.aspx>.
- Mishra, Manish Chandra. "Two Lakh Trees and Water Security at Stake in Buxwaha's Bunder Diamond Mining Project." *Mongabay-India*, June 4, 2021. <https://india.mongabay.com/2021/06/two-lakh-trees-and-water-security-at-stake-in-buxwahas-bunder-diamond-mining-project/>.
- Myers, Michael D. "Qualitative Research in Information Systems." *MIS Quarterly* 21, no. 2 (1997): 241-42. <https://doi.org/10.2307/249422>.
- Nandi, Sulakshana, and Samir Garg. "Indigenous Women's Struggles to Oppose State-Sponsored Deforestation in Chhattisgarh, India." *Gender & Development* 25, no. 3 (September 2, 2017): 387-403. <https://doi.org/10.1080/13552074.2017.1379781>.
- Nandi, Sulakshana, and Helen Schneider. "Addressing the Social Determinants of Health: A Case Study from the Mitanin (Community Health Worker) Programme in India." *Health Policy and Planning* 29, no. suppl_2 (September 1, 2014): ii71-81. <https://doi.org/10.1093/heapol/czu074>.
- Nations, United. "Human Development Report 1994." *Human Development Reports*. United Nations, January 1, 1994. <https://hdr.undp.org/content/human-development-report-1994>.
- Plumwood, Val. *Feminism and the Mastery of Nature*. Australia: Routledge, 1994. <https://www.routledge.com/Feminism-and-the-Mastery-of-Nature/Plumwood/p/book/9780415068109>.
- Rai, Shirin. *Institutional Mechanisms for the Advancement of Women*. New York: Routledge, 2007. <https://doi.org/10.4324/9780203786680>.
- Rocheleau, Dianne, Barbara Thomas Slayter, and Esther Wangari. *Feminist Political Ecology: Global Issues and Local Experience*. London: Routledge, 1996.
- Saxena, N.C. "Impending Starvation in Koriya, Sarguja and Kawardha Districts Due to Large Scale Felling of Sal Trees and Other NTFP Bearing Trees," 2006.
- Seager, Joni. *Feminism, Politics and the Environment*. London: Routledge, 2019. <https://doi.org/10.4324/9780429200007>.
- Security, Commission on Human. *Human Security Now*. The Commission, 2003. <https://digitallibrary.un.org/record/503749>.
- Singh, Jyotsna G. *Travel Knowledge*, 2001. <https://link.springer.com/book/10.1007/978-1-349-62233-7>.
- Snow, A. Lynn, Kimberly J. O'malley, Marisue Cody, Mark E. Kunik, Carol M. Ashton, Cornelia Beck, Eduardo Bruera, and Diane Novy. "A Conceptual Model of Pain

- Assessment for Noncommunicative Persons with Dementia.” *The Gerontologist* 44, no. 6 (December 2004): 807-17. <https://doi.org/10.1093/geront/44.6.807>.
- Spilerman, Seymour. “The Causes of Racial Disturbances: A Comparison of Alternative Explanations.” *American Sociological Review* 35, no. 4 (1970): 627-49. <https://doi.org/10.2307/2093941>.
- Sukmana, Oman. “Konvergensi Antara Resource Mobilization Theory Dan Identity Oriented Theory Dalam Studi Gerakan Sosial Baru.” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 8, no. 1 (2013): 39-62.
- Tewari, D. D. “The Effectiveness of State Forest Development Corporations in India: An Institutional Analysis.” *Forest Policy and Economics* 8, no. 3 (April 1, 2006): 279-300. <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2004.09.002>.

The Representation of Social Discrimination in Kiera Cass' The Selection

Aura Leilashafa Dibhan, Dina Dyah Kusumayanti, Itsna Syahadatud
Dinurriyah

Universitas Jember , Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

leilashafaa@gmail.com, dinadyah_sastra@unej.ac.id, itsnadinurriyah@uinsby.ac.id

Abstract

Social discrimination is a never-ending issue that happens not only in reality but also in fiction novels. It is described as perpetual inequality of people based on their disability, illness, sexual orientation, religion, or any other. Hence, literature as a cultural product has a potential to deliver social discrimination discourse. This research aims to discuss how the social discrimination depicted in Kiera Cass' The Selection. The Selection is a story about an event to find a prince's bride in Illéa. The caste system and absolute monarchy exist in Illéa's kingdom. Depending on their jobs, people are divided into eight castes. In this research, the representation theory by Stuart Hall is applied. The study's analysis is qualitative with the novel as primary data and other supporting sources as secondary data. The collected data are used to indicate how social discrimination between castes constructed in the novel, how it is related to the condition in the United States of America in 1900s, and where the author took a side with. The result of the research shows that social discrimination occurs as the absolute position of the caste and it is difficult to change this situation. The novel's social discrimination is also related to the real condition of the United States of America in the early 1900s, which includes job, partner, and lifestyle aspects. The author appeared to position herself more on the side of the lower caste at first, but no solution is offered as a result of the lower caste's work.

Keywords : Social discrimination; social class; caste; representation; the selection

PENDAHULUAN

Social discrimination is a never-ending issue that happens not only in reality but also in fiction novels. It is described as perpetual inequality of people based on their disability, illness, sexual orientation, religion, or any other¹. Most countries generally have three kinds of social classes based on the people's socioeconomic condition and their bloodlines; the highest are wealthy aristocrats, the lowest are poor and often get oppressed, and the middle stands in between as just well and neither wealthy nor poor and oppressed². Social classes usually are not express clearly and only exist as implication and have significant influence to the person or group's status.

The Selection is created by Kiera Cass and published in 2012. She was born and grew up in South California and finished her studies at Radford University³. The story of The Selection takes place in an imaginary country named Illéa. It is an absolute monarchy country and has social castes. They named the caste from the highest caste, royalty, as One. Then it continues until Eight, the lowest caste. Each caste has the jobs they are assigned to. Illéa then holds the event that can change their people's lives by changing their caste through

¹ Dinesh Bugra, "Social Discrimination and Social Justice", *International Review of Psychiatry*, Volume 28, Number 4 (July 2016), 336-341.

² Lois Tyson, *Critical Theory Today: A User Friendly Guide second edition*, New York and London: Roulledge Taylor & Francis Group, 2006, 55.

³ Kiera Cass, *The Selection*, United States of America: HarperCollin Publishers, 2012, 330.

the event which is the main story of this novel; the selection. It is held specifically to find a bride for the crown prince of Illéa, Maxon. The candidates are referred to as the Chosen. They came as representations, coming from thirty-five provinces in Illéa. They have to live in a castle and strive for the prince's heart. If one of them manages to marry him, she and her family would be raised to the higher caste, as class one, one of The Royalty.

In reality, act of discrimination based on social class or caste still exists as people with higher status and richer get better treatment than those with lower status ones. Based on the explanation before, an early assumption is drawn that the clear social class system makes discrimination becomes harsher than a social class which is portrayed implicitly in real society.

This research aims to show the condition of social discrimination which is molded by the caste system and how it is affecting the character's life in the novel. The results found in this thesis are to be expected to contribute to further reference to another thesis with a similar issue being discussed. The representation theory by Stuart Hall is chosen as the tool to analyze how social discrimination is portrayed here by finding signs and what they represent through the narrations and dialogues in the novel. In this research, there will be a discussion about the representation of social discrimination using intrinsic elements in the novel. Then it will be related to the contextual condition in the real world. The author's background will be used as material to find the author's critical position. This thesis will use the condition of the United States of America. The problems of this research will be discussed by answering two questions; 1. How is social discrimination represented in Kiera Cass's *The Selection*? 2. What is the critical position of the author?

The main theory that is used to analyze this research is the representation theory by Stuart Hall and Michel Foucault's discursive model as the supporting idea.

THEORY

A. Representation Theory by Stuart Hall

According to Stuart Hall, representation is the production of the meaning of the concepts in our mind through language. It is the link between concepts in our minds through language which enable us to refer to either the 'real' world of objects, people or events, or indeed to imaginary worlds of fictional objects, people, and events⁴.

There are three ways to explain representation. They are reflective, intentional, and constructionist. This research uses constructionist method where the reflective and intentional methods are combined. While creating the meaning, the individual's mind still discerns the social nature of the language. This method requires us to make a distinction between symbolic practices and the material world where people and things exist **Error! Bookmark not defined.**

B. The Discursive Approach

The discursive approach examines how knowledge is produced by a particular discourse that connects through power, regulates behaviors, creates or constructs identity and subjectivity, and defines how it is represented, as practiced and studied. It is more concerned with the effect and consequences of representation; it looks at how meaning is produced by languages and representation as well. According to Foucault, discourse generated knowledge practices, objects, and subjects that drastically varied from one era to the next without any necessary continuity **Error! Bookmark not defined.** Discourse

⁴ Stuart Hall, *Representation: cultural representations and signifying practices*, London: Sage in association with the Open University, 1997, 6-47.

constructs different knowledge in different periods because readers or viewers differ in each period. For example, *The Selection* is a fiction novel that does not tell the history of a specific society, but rather depicts a social phenomenon that provides readers with new information. The term discourse is used to emphasize the importance of social structure.

The relationship between knowledge, power, and the body in contemporary society was one of the main research topics for this approach. Because it was used to control social behavior, it saw knowledge as being inextricably linked to power. **Error! Bookmark not defined.** An important development in constructionist methodologies was represented by this focus on the interrelationships between discourse, knowledge, and power.

C. Social Discrimination

The Oxford Dictionary of Current English defines social as the relationships between individuals or groups of individuals⁵. It means that individuals with the same goals and understanding are called social. Discrimination involves those who may wish to deny the equality of individuals and groups of people⁶. People may be treated favorably or unfavorably depending on their membership in a particular group; however, research focuses more on the latter.

From the explanation before, it can be concluded that social discrimination overestimates differences between groups, between individuals within a group, and act hostile and discriminates against individuals or group who has a different view from theirs⁷. In Bhugra's article, he states that social discrimination can stop people to reach their full potential and label them to change their identities¹. Therefore, this act should be revoked even if it is hard.

There is no value placed on diversity in social discrimination, and all citizens are given equal opportunities regardless of their ethnicity, gender, age, sexual orientation, or religion. Equal resource distribution is also guaranteed, and human rights are supported. Many different factors can lead to discriminatory behavior, including the ones mentioned above as well as education, social class, political affiliation, views, and other characteristics, especially when they are displayed by those who may be in positions of authority.

METHODOLOGY

This research uses qualitative research. Qualitative research is characterized by the use of non-numerical data and analysis and will be presented in narrative form⁸. The discourse of social discrimination in *The Selection* will be analyzed using Stuart Hall's theory of representation by correlating text in the novel and context in the real world. This research employs two types of data. The first is primary data taken from the novel *The Selection*. The information is derived from the narrations, statements, and dialogues that relate to social discrimination. The data which are picked by deep reading from the novel are quoted directly to make it the basis to relate it to the context. Secondary data are drawn from books, articles, essays, news, and other printed books discussing the social class system condition in the

⁵ *The Oxford Dictionary of Current English*, New York: Oxford University Press, 1999, 477-886.

⁶ Gordon Allport, *The Nature of Prejudice*, United States of America: Addison-Wesley Publishing Company, 1954, 34.

⁷ Saied Reza Ameli, *Social Discrimination: Across the Muslim Divide*, Wembley: Islamic Human Rights Commission, 2004, 17.

⁸ John W. Creswell, *A Concise Introduction to Mixed Methods Research*, Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014, 8-9.

United States in the 1990s, as well as the author's biography. These secondary data are used to support the explanation and analysis of the data. Close reading is used to comprehend both primary and secondary data.

This research is carried out in stages. The first step is to categorize data. To answer the first question, the data related to the act of social discrimination that the characters receive or give to the other characters in the novel will be categorized into three categories; job, partner, and lifestyle. Then the explanation of the data will be given and related to the context in reality. To answer the second question, the researcher collects the author's biography which usually is at the end of the book, and some interviews she had. Then from the data, the view of her life and the critical position of the author will be discovered.

DISCUSSION

Social Discrimination in The Selection

The Selection has a setting of place in Illéa, a dystopian monarchy country. It is described as a place where social status is stated by social caste systems which are divided into one to eight descending castes which exist for a lot of generations. These castes are accordingly divided based on the individual's particular profession. This feudal condition establishes social discrimination in each character of the story.

America Singer is the protagonist of the story and she is a part of caste Eight and has a job as a singer for the precise. She is in love with Aspen Ledger, the man whose caste is below her. Unfortunately, this relationship is not allowed in Illéa's norm so they need to keep it a secret. Even so, she still tries to maintain the relationship and works hard with a goal set for marriage between them.

There are several ways to escape such discrimination to obtain a higher social caste but also quite limited as well. For example, through marriage; buying social caste with money; or through 'The Selection'; an event held by the kingdom in order to find the bride for the crown prince. The participants are only restricted by age and not caste. All women in every caste have an equal chance to be chosen and if they are managed to last until the end, they will be the next queen and raises their caste to One.

Aside from the event of The Selection that happens in the novel explained, the novel also shows the condition of each caste and from examining the findings; it is found that there is some evidence of the data in which the social discrimination happened in it. As is described in chapter two, social discrimination exists to implicate unfair treatment between individuals in their social life, making them not receive the same results as the other as if they do the same portion to reach the results. Here is one of the examples found.

"I want to play ball." He kicked his foot into the aging carpet. "I know. And you can for fun, but you need to find a craft you're good at to make a living. You can do both." "But why?" he whined. "You know why. It's the law." "But that's not fair!" Gerad pushed the canvas to the floor, where it stirred up dust in the light from his window. "It's not our fault our great-grandfather or whoever was poor." "I know." It really seemed unreasonable to limit everyone's life choices based on your ancestors' ability to help the government, but that was how it all worked out. And I suppose I should just be grateful we were safe. "I guess it was the only way to make things work at the time." ... "I know it's hard, buddy, but that's the way it is, okay?" (Cass, 2012:32)

Those two dialogues come from America Singer and her little brother, Gerad. Gerad is a seven-year-old child who still wants to play ball. Unfortunately, due to the condition of their family class status, America needs to remind him to find passion and to learn more about something that he can make out as a career, although knowing his young age condition. Gerad thinks that is an unfair situation, as America thought that is unreasonable to have a destiny based on what their ancestors did in the past. Nevertheless, she cannot do anything other than accept that just the way it is.

This particular limited choice of life, especially in a job based only on their caste is an example of the act of discrimination that happens in the society of Illéa. As to follow up the evidence of those areas are portrayed will be explained as follows:

Job

Job defines as paid employment that needs to be done⁵ and will demonstrate the existence of humans. It is also a means of limiting the lower class in order to improve its capital status. It is critical to foster development in mentality; the job can serve as an effective mediator in the development of personal identity and self-satisfaction. Job is one of the elements in this novel that indicates much of how they classify people in the castes. The protagonist, America Singer, and her family are in the caste Five. As it is shown in the quotation, they work as artists and not the big and famous ones because there is a mention that their caste only has three levels of difference from the bottom. They only as merely performers who work as people who are meant to be heard only and not to be seen by the employer. They are mainly hired at three events in Illéa, they are Christmas, New Year, and Grateful Feast—the Independence Day of Illéa. Of course, these events are not something that happens all year long. Therefore, they seem to be in constant need of money as they try not to refuse any job if they think that they can do it. The whole family is so busy and they even still got one person who cannot do the work because he is too young. As the result, they are at the risk cannot fulfill their family needs.

If I glanced up from a task, she'd fix me with a fierce look as if she could shame me into wanting the same things she did. She tried that every so often. Like if I didn't want to take on a particular job because I knew the family hosting us was unnecessarily rude. (Cass, 2012:2)

The freedom to choose and accept or refuse the job they should take is unacceptable even if they have reasons. They have to withstand bad treatment from the employer in order to get more income. This quotation strengthens the fact that America's families, especially the lower classes, are in need of money and have no other choice over their own even if they are uncomfortable with the attitude of the employer. The whole family is so busy and they even still got one person who cannot do the work because he is too young. As the result, they are at the risk cannot fulfilling their family needs. This shows that working women commonly exist in here and not a role solely for men just as it is common in United States of America⁹.

Aspen was a Six. Sixes were servants and only a step up from Sevens in that they were better educated and trained for indoor work. ... Where meals were a worry at my house, they were a disaster at Aspen's. He had much steadier work than we

⁹ Yusqi Qolbi, "Women's Need of Men in Danielle Steel's First Sight", *Journal of Feminism and Gender Studies*, Volume 1, Number 2 (Juli 2021), 75-82.

did but got paid significantly less. There was never enough food for his family. He was the oldest of seven, and in the same way I'd stepped up to help as soon as I could, Aspen had stepped aside. He passed his share of the little food they had down to his siblings and to his mom, who was always tired from working. His dad had died three years ago, and Aspen's family depended on him for almost everything. (Cass, 2012:17)

This chapter shows the caste below America now ~~caste~~ Six. Aspen Kruger is one of them. He gets jobs that are not dependable to the season but actually, he gets paid lower than what America's family gets. Food is a constant problem for Aspen and the family, unlike America's family that have it as a problem when there are few jobs because it was the time of off-season or the time when there are fewer to no events at all. Also, the fact that Aspen has a bigger family only just makes it worse because there are more mouths to be fed but less money they can have.

It indicates that the lower caste you are, the lesser you get paid even though you are in the same group of lower caste people. This condition could be depicted as the condition of income in the United States during the 1980s an early 1990s substantially unequal. Wodtke explains that the income of the lower part of the social class is in a stagnant position and can even decrease while the upper can increase it. This happens because the managerial part of the company does not give the workers what they deserve. After all, the managers think of themselves as a higher part or position than the workers¹⁰. It means that Aspen as one of those lower class people (as in literal and metaphorical), hardly can rise his income as long as he is still part of the lower class or workers.

"Just you," I said, smiling. "It's cute to see that your job bugs you. What's so bad about the meetings, anyway?" "Oh, America!" he said, facing me again. "They go round and round in circles. Father does a good job at calming the advisers, but it's so hard to push the committees in any given direction. Mom is always on Father to give more to the school systems—she thinks is always on Father to give more to the school systems—she thinks the more educated you are, the less likely you are to be a criminal, and I agree—but Father is never forceful enough to get them to take away from other areas that could manage perfectly with lower funds. It's infuriating! And it's not like I'm in command, so my opinion is easily overlooked." So now I could see a bit of Maxon's world, but it was just as unimaginable as ever. How could you deny the voice of your future sovereign? (Cass, 2012:226)

From Maxon's dialogue, we can see that even the royalty is in the highest caste, they cannot overlook advisers' opinions. It is hard for Maxon to give his opinion and got accepted even though his position is only under the King and the Queen. His opinion is also considered a good thing for their people. Unfortunately, that idea may affect the other projects even though they can do just fine with lower funds than they are now. Maxon states that the cause of this disagreement is that he is not the one in command, his father is. America thinks that this situation is unthinkable because no matter what, Maxon is royalty and the future leader of the kingdom.

The act of advisers can be determined as disrespect and give inequality a chance to him. The advisers, that seem older than Maxon, represent the act of age discrimination. Age

¹⁰ Geoffrey T. Wodtke, *Social Class and Income Inequality in the United State and Personal Income Distribution from 1980 to 2010*, American Journal of Sociology, 2016, 1.

is a significant and crucial attribute of status in our society. Every segment of the population indicator suggests that it has political, cultural, and interactional significance¹¹. Therefore, it is not a rare occurrence to get unfair treatment based on this indicator despite the ability of the individuals who get discriminated against, just like the treatment Maxon received from the advisers.

“...around the new year, there will be public assistance for food in every Province Services Office. Any Five, Six, Seven, or Eight may go there any evening for a free, nutritious meal. Please know that these women before you have all sacrificed some or all of their compensation to help fund this important program. And while this assistance may not be able to last forever, we will keep it running as long as we can. ... “I feel that no good leader can let the masses go unfed. Most of Illéa is comprised of these lower castes, and I feel we have overlooked these people far too long. And that is why I am moving forward and why I am asking others to join me. Twos, Threes, Fours . . . the roads you drive on don’t pave themselves. Your houses aren’t cleaned by magic. Here is your opportunity to acknowledge that truth by donating at your local Province Services Office.” He paused. “By birth you have been blessed, and it is time to acknowledge that blessing. I will have further updates as this project progresses, and I thank you all for your attention. ... There was a smattering of applause from everyone in the room, though it was obvious not everyone was as enthusiastic about Maxon’s announcement. The king, for instance, was clapping but without excitement, though the queen was radiant with pride. The advisers also seemed torn about whether or not this was a good idea. (Cass, 2012: 241-243)

In the end, Maxon works hard so his aspirations can be realized. The idea he suggests is related to free food supply to lower castes which as expected, made the king and advisers reluctantly accept the idea. The act is shown in how the king’s unexcited cheering for the idea and the advisers are still uncertain whether it is a good idea or not even though Maxon already announced it to the public.

Implicitly, this condition is very different from what America and Aspen experienced in their life. The condition where they can hardly ~~and~~ seldom ~~change~~ the condition even if they already work hard to make it happen because they lack power and wealth. Maxon, as a crown prince, has those things they lack. So when he works hard he can make his ideas finally work out even though it was rejected before. From Maxon, we know that being royalty is better, especially in job aspects.

Partner

Partner for marriage is one of the social discrimination problems in Cass’ *The Selection*. According to Anderson’s (2013) definition, marriage exists to unite men and women as husband and wife and as the parents of the children their union bears¹². Thus, the fundamental of marriage is the existence of a father and mother is important. However, In

¹¹ V. J. Roscigno et al, “Age Discrimination, Social Closure, and Employment”, *Social Forces-SOC Forces*, Volume 86, Number 1 (September 2007), 313-334.

¹² Ryan Anderson. “Marriage: What It Is, Why It Matters, and the Consequences of Redefining It”, The Heritage Foundation, March 11, 2013, <https://www.heritage.org/marriage-and-family/report/marriage-what-it-why-it-matters-and-the-consequences-redefining-it>

The Selection. Marriage is a matter because people have to choose their marriage partner differently. There is an implicit rule created between women and men.

“If I’m so lovely, how come no one ever comes by to ask me out?” “Oh, they come by, but I shoo them away. My girls are too pretty to marry Fives. Kenna got a Four, and I’m sure you can do even better.” Mom took a sip of her tea. “His name is James. Stop calling him a number...” (Cass, 2012:9)

This quotation shows that even America and her family are a Five, her mother does not want her to marry the same caste as her. She thinks her daughters deserve to marry people with a caste higher than Five. America’s mother is a person who thinks highly about caste and she even calls her son-in-law by number instead of his name.

Choosing a partner for marriage in Illea is a representation of United States marriage life in the 1900s. People tended to marry people with higher incomes to create a better life¹³. Based on the story, there is a special belief in marriage between men and women, that men should have a higher caste. Regarding this marriage, their marriage would bring happiness in life. In having a job, people in Illea already trust that a better caste is a better job, and a better job is a better income.

The dependence of women on a higher caste in marriage is a symbol of marriage in the United States in the 1990s. The reason for this is men in the past married women who were unpaid for taking care of their children and doing housework. Moreover, the men would focus to work only. On the women’s side, they also have reasons to choose these men. The women prefer men of higher status and better wealth than them, and it will be much better if they also have a good physical condition. Women tend to attract more men that invest in themselves and live stable life. It is because the women can assure they can provide for the women’s lives and their children, it is about their way of surviving life¹⁴¹⁵.

...it was atypical for a woman to marry down. A man from a lower caste could ask for your hand, but it was rare to get a yes. And when anyone married into a different caste, they had to fill out paperwork and wait for something like ninety days before any of the other legal things you needed could be done. I’d heard more than one person say it was to give people a chance to change their minds. So us being this personal and out well past Illéa curfew . . . we could both get in serious trouble. Not to mention the hell I’d get from my mother. (Cass, 2012:15)

Marriage between castes and women to be in a higher caste than men is possible but they must overcome bureaucratic hurdles. The process is so frustrating because you have to take a lot of time and fill out a lot of paperwork. After that, you still need to do other things until you finish the process and it can make people rather just give up because of the long process.

¹³ Dan Kopf, “High-Income People in The US Keep Marrying Each Other , and It’s Exacerbating Inequality”, Quartz, March 11, 2020, <https://qz.com/work/1812980/high-income-people-in-the-us-keep-marrying-each-other/>

¹⁴ Elizabeth Cashdan, “Women’s Mating Strategies”, *Evolutionary Anthropology Issues News and Reviews*, Volume 5, Issue 4 (1996), 134-143.

¹⁵ Elaine Hatfield and Susan Sprecher, “Men’s and Women’s Preferences in Marital Partners in the United States, Russia, and Japan”, *Journal of Cross-Cultural Psychology*, Volume 26, Issue 6 (November 1995), 728-750.

It is mentioned before that America's sister, Kenna, married the higher caste. This implicitly shows that marriage between castes is more favorable towards men especially when they marry down. The proof of this idea has also come from America's mother who preferably finds higher caste spouse for their daughters because as we know before, the better caste you are, the better income you will get. This topic also demonstrates how men dominate in this social system. As previously stated, it is more convenient for men to marry lower-class women. If it is like this, they will have a higher position in the relationship and will strengthen their position. The condition mentioned before is a representation of hypergamy, a condition where marriage likely occurs between higher-income men and lower-income women. Hypergamy is considered ideal because they believe that the higher income women have a high-cost lifestyle and they also demand to get a high-cost livelihood from their spouse¹⁶.

Aspen was a Six. Sixes were servants and only a step up from Sevens in that they were better educated and trained for indoor work. Aspen was smarter than anyone knew and devastatingly handsome, but it was atypical for a woman to marry down. A man from a lower caste could ask for your hand, but it was rare to get a yes. And when anyone married into a different caste, they had to fill out paperwork and wait for something like ninety days before any of the other legal things you needed could be done. I'd heard more than one person say it was to give people a chance to change their minds. So us being this personal and out well past Illéa's curfew ... we could both get in serious trouble. Not to mention the hell I'd get from my mother. (Cass, 2012:15)

The quotation above shows that there should be different levels between a man and a woman to be married. For women, it was a forbidden thing to marry men who have a lower caste than women. America who was from caste five was in a relationship with Aspen who was from caste six. In Illea, women often marry upper-class men. However, as a caste six, America is a representation of the denial of women for the rule of marriage in Illea. She does not care about the marriage rule. In contrast, people in Illea think that marrying lower caste only would make them harder in everything. It is pictured by the statement that a higher caste woman marrying a lower caste man will not easy to register their married. They would have to fill out the registration in ninety days which is included as a long time to finish. It means, at the beginning of dealing with marriage lower caste men, people will only make it difficult themselves. They have to think about after-life marriage which will be more difficult than marriage registration.

I rolled my eyes as she went on. This was the way they did it with sons. Princesses born into the royal family were sold off into marriage in an attempt to solidify our young relations with other countries. I understood why it was done—we needed allies. But I didn't like it. I hadn't had to see such a thing, and I hoped I never would. The royal family hadn't produced a princess in three generations. Princes, however, married women of the people to keep up the morale of our sometimes volatile nation. I think the Selection was meant to draw us together and remind everyone that Illéa itself was born out of next to nothing. (Cass, 2012:7)

¹⁶ Gilles Saint-Paul, "Genes, Legitimacy and Hypergamy: Another Look at The Economics of Marriage", *Journal of Demographic Economics*, Volume 81, Number 4 (December 2015), 331-377.

This paragraph gives us info on this selection only happens for the crown prince. For the princesses, the kingdom immediately sends them to be married to the other kingdom. This shows that unfair treatment also happens in the highest caste between the genders. Both princes and princesses cannot choose their partners freely, but being a prince is better.

The selection for the prince is a grand annual event and joining it will give you benefit. The fact that the participants can come from all castes, the people get the message that it is a reminder that Illéa was created from nothing, with no castes between them before. This meaning gives far more glorification vibes in finding princes' brides than the princesses'. For a princess, there is no effort made to conduct a selection to find her bride. They just send her to be married to anyone as long as it benefits the kingdom.

Now, I know this is personal, but I've had to discuss it with every contestant, so please don't be shy." He paused. "I need confirmation that you are, in fact, a virgin." Mom's eyes nearly popped out. So this was why May had to leave. "Are you serious?" I couldn't believe they'd send someone out to do this. At least send a woman . . . "I'm afraid so. If you're not, we need to know that immediately." Eww. And with my mother in the room. "I know the law, sir. I'm not stupid. Of course I am." "Consider, please. If you are found to be lying . . ." "For goodness' sake, America's never even had a boyfriend!" Mom said. "That's right." I grabbed that rope, hoping it would end this discussion. "Very good. I'll just need you to sign this form to confirm your statement." I rolled my eyes but obeyed. I was glad Illéa existed, considering that this very land had nearly been turned to rubble, but these regulations were starting to make me feel like I was suffocating, like there were invisible chains keeping me down. Laws about who you could love, forms about your virginity being intact; it was infuriating. (Cass, 2012: 59)

The idea that the candidate of the crown prince's bride needs to be a virgin shows from the official's question. The law in Illéa controls sexual disease by not allowing you to do the sexual activity before marriage. If government catches you doing one and even gets pregnant, your child will be thrown to Eight immediately. This act shows discrimination towards America as a lower caste and as a woman. In middle to the late nineteenth century, virginity is suggested as a symbol of purity and innocence in sexual activity. It is considered natural for unmarried women. Recently, though, a virgin is deemed as an individual who has not experienced a penis penetrating the vagina yet¹⁷. The meaning of virginity is very tied to women as the fact that it never mattered to men and it does not control how they fit to be married and survived¹⁸.

Lifestyle

A pattern of an individual's choice in spending time and money is called lifestyle, but this behavioral pattern is also related closely to an individual's attitude and values. Therefore, it also means that there are a lot of factors related to lifestyle, for example, an individual's self-concept, reference groups, and social classes¹⁹. So, the lifestyle that each people have can be different even if they live next to each other because people's income and

¹⁷ Laura M. Carpenter, "The Ambiguity of "Having Sex": The Subjective Experience of Virginity Loss in the United States". *Journal of Sex Research*. Volume 38, Issue 2 (Januari 2010), 127-139.

¹⁸ Hanne Blank, *Virgin: The Untouched History*, New York: Bloomsburg USA, 2007, 10.

¹⁹ Michael R. Solomon, *Consumer Behavior: A European Perspective Third Edition*, London: Prentice Hall, 2006, 558.

needs are different. The lifestyle can be around in a lot of aspects like food, clothes, and entertainment. The difference in lifestyle can also come from job discrimination as they cannot afford to experience the lifestyle they want or to upgrade their experience now because the. They cannot afford to do another job and get another income.

Where meals were a worry at my house, they were a disaster at Aspen's. ... There was never enough food for his family. He was the oldest of seven, and in the same way I'd stepped up to help as soon as I could, Aspen had stepped aside. He passed his share of the little food they had down to his siblings and to his mom, who was always tired from working. His dad had died three years ago, and Aspen's family depended on him for almost everything. I watched with satisfaction as he licked the spices from the chicken off his fingers and tore them into the bread. I couldn't imagine when he'd eaten last. (Cass, 2012:17)

Food is a substance taken in to maintain life and growth⁵, so we can say it is a necessary thing to maintain us to be alive. Some people, cannot feed themselves properly, and hardly can provide food every day. Aspen and the family are one of those people who face difficulties in having enough food for themselves. Aspen is the head of the family after his father has died, he often has to give in his food for his family. As a result, Aspen is always so hungry that he even licks the seasoning of the food that sticks to his finger.

Aside from food, fashion in Illea also include as one of lifestyle aspects. As a form of nonverbal communication, fashion can be seen as a medium for the wearer to express self-identity, behavioral traits, and social status. As civilization advanced, so did language and its capacity for variety depending on the subject matter and goal of fostering communication between people who are wearing clothing or accessories. According to Rosello, different authors have studied and understood the meaning of fashion in different ways²⁰.

Ronald Barthes quoted Saussure (1916) in the mid-twentieth century for defining the foundation of human language by two concepts: *langue* and *parole*. Aside from individuals, *langue* is the essential system of language, containing a large number of elements through which meaning is created. *Parole* is defined as a single act, an outward manifestation of language. Such a theory, according to Roland Barthes, is related to the dialectical exchange of dress and dressing. As a sociological and historical construct, dress attributes the *langue*. An individual and a personal mode, similar to dressing (*parole*), construct a morphological, circumstantial, and physiological meaning. Both ideas shaped Saussure's initial concepts of clothing and language. When a group wears a piece of clothing in a distinctive way, it becomes a part of the outfit; however, if it's just one person, it just becomes the simple act of getting dressed. Both ideas align the dresser and the group in terms of semantic meaning.

... I noticed in the dim light that there were tiny bags under his eyes; no doubt he'd been working late all week. His black T-shirt was worn to threads in several places, just like the shabby pair of jeans he wore almost every day. ... Sixes and Sevens were almost always in denim or something sturdy. (Cass, 2012:14-28)

The first fashion theme explains in the novel is from caste Six. They wear denim or jeans or something similar which is sturdy. Denim was chosen as the preferred work wear

²⁰ Nuria Pons Rosello, "The Democratization of Streetwear: Understanding Consumer Behaviour and the New Luxury Fashion Scope", *Issuu*, June 23, 2019, https://issuu.com/nuriapons77/docs/nuriapons_6famk001c_cwk2.

fabric choice for westerners in the United States in the early twentieth century. The reason is not only because the fabric has long durability to wear, but it is also quite dense than the popular alternative fabric made of cotton, linen, and wool. Moreover, denim is also cheap²¹.

It is expected that Aspen as caste Six wears them and even though it is already shabby he still wears them because as implied that he is a lower class and working until late, he cannot afford to change his shabby clothes. There are a lot of more important necessities to fulfill besides them.

The upper castes would wear khaki and denim from time to time to change up their looks, but it was always in a way that took the material to a whole new level. As if it wasn't enough that they could have pretty much whatever they wanted, they turned our necessities into luxuries. (Cass, 2012:28)

However, the upper castes who can afford to wear better clothes wear denim too but of course with different materials than the lower castes have. They use the new level or far more luxurious material of denim. For America, that shows the act of mockery to the lower castes because they turn their necessity into luxuries. This condition is similar to the condition of America in the early 1930s when denim was associated with clothing reserved for the lower class and genuinely the necessity for manual workers. Tim Gunn of the Parson School of Design asserted that Levi's, denim, and jeans were relatively straightforward products that were about as glamorous as they could be and that people wore them with a great deal of humility. However, with the rise of "the cowboy," things started to change. Western films started to feature the image of American cowboys wearing Levi's jeans, which came to be associated with the independent lifestyle and tough individualism. As a result, denim gained a more positive reputation as an authentically American fabric and lost its general association with labourers. Thomas states that to replicate the denim's display without the usual roughness density of the cloth, with that aim, brands even produce those kinds of clothes. For example an entire collection made from Trofeo wool was crafted by Ermenegildo Zegna, which has been changed to show the traditional denim and features the opulently plush handle that one would expect from pure Trofeo wool²².

He looked so uptight. His clean hair was too perfect, his tailored suit too crisp. He seemed more like a painting than a person. I almost felt bad for the girl who ended up with him. That would probably be the most boring life imaginable. (Cass, 2012:40)

In contrast with the lower classes, Prince Maxon appears almost perfect with his hair and clothes so neat and refers as almost like a painting. America feels bad for the girl who in the end will be with him because she thinks that would probably be boring.

The Critical Position of The Author

The novel establishes a world that the person would see as one of a character in it. To find out the connection between the author and the novel, first, we need to be informed

²¹ Hawthorn International, "History of Denim and the Origin of Jeans", Hawthorn, March 2015, <https://www.hawthornintl.com/history-of-denim>.

²² Charlie Thomas, "The Enduring Popularity of Denim", The Rake, January 2018, <https://therake.com/stories/style/the-enduring-popularity-of-denim/>.

about the background of the author. The author's life has taken a part in creating the world and characters inside the novel.

Kiera Cass is an American author in the young adult fiction genre. She is known for her book, *The Selection* series. The book which is the object of this thesis is the first part of the series. She was born on May 19th, 1981 in Myrtle Beach, South Carolina. Before transferring to Radford University, she attended Coastal Carolina University. She graduated with a degree in the field of history from Radford. She builds a whole new world with such a detailed history in it. She even includes the imaginary event Fourth World War and the details of how it made a new country were created. Her idea to build the world inside the novel is related much to her degree in History, she also states this is indeed helpful in an interview with Madison Rahner in Miscellany Web.

She got the inspiration for the story from Esther (from the Bible) and Cinderella as bases the story. She wonders how if before Esther was shipped off to the castle to be married off to the king, she may have loved another boy and just let her love die along with her going off to the castle. She also imagines how Cinderella never demanded a prince but rather a night free and an exquisite dress. Those ideas infused her thoughts and she wanted to tell a humble background's young woman's story and the prince would give attention yet would not give interest²³.

“... When we got the notice about the Selection, he insisted that I sign up.” Maxon's mouth dropped open. “I know. It was so stupid. But it would have hung over him forever if I didn't try. And I honestly, honestly thought that I would never get chosen. How could I?” I raised my hands in the air and let them fall. I was still baffled by it all. “I found out from his mom that he'd been saving up to marry some mystery girl. I was so excited. I made him a little surprise dinner, thinking I could coax the proposal out of him. I was so ready. “But when he saw all the money that I'd spent on him, it upset him. He's very proud. He wanted to spoil me, not the other way around, and I guess he saw then that he'd never be able to. So he broke up with me instead. . .” (Cass, 2012:194-195)

As a history major, it is not something new that she should have a lot of research and read and write a lot. She felt the fact that a lot of real-life stories she had studied before helped her to give a twist to her history²⁴. She then successfully made the story joining those two together and she even add the element that the boy who is loved by the main character is the one who encourages her to join the selection to be a candidate for the crown prince or else it will keep on his mind for a long time. America, who does not want that to happen, agrees. She is hopeful that will make Aspen happy despite their difference in caste, she still loves him. She also wishes that he will actually propose to her to get married, but instead, he breaks up with her.

This act of America to follow what their loved ones do also actually happened with Kiera Cass. For the boy she loved in college days, she moved to a different school and state—from Coastal Carolina University to Radford University in Radford, Virginia. She even changes her major as a result of changing universities. This act shows she puts love above everything, just like America does. She puts love before anything she wants to do.

²³ Breia Brissey, “Kiera Cass Talks Her YA Debut ‘The Selection’”, April 27, 2012, <https://ew.com/article/2012/04/27/the-selection-kiera-cass/>.

²⁴ Edward Willet, *All About Author: Kiera Cass*, New York: The Rosen Publishing Group, 2015, 16-82

In the end, though, she did not end up with that boy, but she is still friends with that boy's wife now. She shows that unlike in television, movies, or books, girls can have some friendships with other girls who rival each other in love. That is also a point that she built in *The Selection's* character relationship²⁴.

“Actually, now that I think of it, maybe I shouldn't tell you. Sometimes I forget that we're competing against each other.” Oh. She had secrets of the Maxon variety. This I had to know. “I know just how you feel, Marlee. I think we could become really close friends. I can't bring myself to think of you as an enemy, you know?” “Yeah. I think you're so sweet. And the people love you. I mean, you're probably going to win. . . .” She seemed a little defeated at the idea. I had to will myself not to wince or laugh at those words. “Marlee, can I tell you a secret?” My voice was full of gentle truth. I hoped she would believe my words. “Of course, America. Anything.” “I don't know who will win this whole thing. Really, it could be anyone in this room. I guess everyone thinks that it'll be them, but I already know that if it can't be me, I'd want it to be you. You seem generous and fair. I think you'd be a great princess. Honestly.” It was almost all the truth. “I think you're smart and personable,” she whispered. “You'd be great, too.” (Cass, 2012:200)

In the novel, America is a family-loving person. Besides Aspen, she tries to stay in the selection because she wants her family to be proud of her and also keep getting compensation. This condition also happens to Cass, she is also a family person who likes to be a housewife and watch her kids grow at home²⁴. She implicitly likes to position herself to America as she inherited a lot of traits of her. With her loving traits to her family and friends and does not seem to be a strong female character made Cass be judged to be an anti-feminist. Cass denied it and said it is ridiculous to have strong character means she has to take on the characteristics of a man. America, based on her opinion, has the strength to sacrifice and protect the people if she can do it. Those efforts alone are already considered as strong²⁴.

Underneath the anger, I could see he was heartbroken, but it wasn't my fault it turned out this way. “Aspen?” I asked quietly, getting him to look at me. “When you left me in the tree house, you crushed me.” “Mer, I said I—” “Let me finish.” He huffed, then was silent. “You took away my dreams, and the only reason I'm here is because you insisted I sign up.” He shook his head, irritated at the truth. “I've been trying to put myself back together, and Maxon really cares about me. You mean so much to me, you know you do. But I'm part of this now, and I'd be stupid to not let myself see what happens.” “So you're choosing him over me?” he asked miserably. “No, I'm not choosing him or you. I'm choosing me.” That was the truth at the core of everything. I didn't know what I wanted yet, and I couldn't just let myself be swayed by what was easy or what someone else thought was right. I just had to give myself time to decide what was best for me. (Cass, 2012:325-326)

At the end of the novel, America shows another form of love. Not to her lovers, family, or friends, but herself. She always sways around between her feelings for Aspen, her ex, and Prince Maxon. However, she can conclude that the real one she can choose is herself. This decision made by herself also is a form of strength that Kiera Cass mentioned before. Through America, Cass tried to give the message what can go beyond caste is the act of love which can make her keep going on through obstacles despite her shortcomings because of her caste.

In conclusion, Kiera Cass is assumed as someone who does not side with the lower class. She positioned her character to be able to find a solution by only believing in love when reality is not that easy. She made her character to be like that because from her background which was mentioned before that she can easily change universities and majors, she is a part of a higher class and cannot be able to understand the feeling of a lower caste.

CONCLUSION

The author of *The Selection* demonstrated that caste differences are absolute. They have different opportunities, different jobs, and naturally different incomes, which results in social discrimination. In the novel, social discrimination occurs primarily in job, partner, and lifestyle aspects. Based on the novel's data, the author attempted to depict the conditions of social discrimination in the United States of America in the 1900s. The novel's discrimination, on the other hand, was difficult to resolve because it was so bound by the caste's rules and norms. In reality, it is people from different social classes in society who are the cause, not the caste. Time also gradually resolves and lessens the boundaries between people's social classes, bringing them closer to equality.

The United States of America is not an absolute monarchy kingdom, but the author created a new background history about it as a graduate History major. This was done to give the caste system credibility. At first, it appeared that the author's position leaned more toward the lower castes. America Singer is a rebellious character who defies convention by refusing to marry someone from a lower caste than herself. This demonstrates Cass's desire to demonstrate that a caste is merely a number and that feelings are more important. Cass, on the other hand, was unable to provide a solution to the problem from the perspective of the lower castes. The solution came from Maxon Schreave, a member of the highest caste, and only a portion of it was shown; he was also motivated to do it because he has feelings for America.

Cass' biography detailed her life, including how she changed majors and even universities to pursue her crush. As a result, it's no surprise that Cass saw feelings and love as the solution to America's problem, as she had experienced them herself. We can consider her to be of a higher social class based on her background as someone who can easily change majors and universities. As a result, America Singer's representation of the lower class is unlikely to show because America was created as a character who prioritized feelings over others. Cass would know what to prioritize more in that position if she were of a lower caste—for example work, but she has never been in one. As a result, she would never be aware of it. On the other hand, her novel implicitly encourages us to be ourselves more and believe we can overcome the obstacles we face—something that is difficult to believe nowadays.

Bibliography

- Breia Brissey, "Kiera Cass Talks Her YA Debut 'The Selection'", April 27, 2012, <https://ew.com/article/2012/04/27/the-selection-kiera-cass/>.
- Charlie Thomas, "The Enduring Popularity of Denim", *The Rake*, January 2018, <https://therake.com/stories/style/the-enduring-popularity-of-denim/>.
- Dan Kopf, "High-Income People in The US Keep Marrying Each Other, and It's Exacerbating Inequality", *Quartz*, March 11, 2020, <https://qz.com/work/1812980/high-income-people-in-the-us-keep-marrying-each-other/>.

- Dinesh Bugra, "Social Discrimination and Social Justice", *International Review of Psychiatry*, Volume 28, Number 4 (July 2016), 336-341.
- Edward Willet, *All About Author: Kiera Cass*, New York: The Rosen Publishing Group, 2015, 16-82.
- Elaine Hatfield and Susan Sprecher, "Men's and Women's Preferences in Marital Partners in the United States, Russia, and Japan", *Journal of Cross-Cultural Psychology*, Volume 26, Issue 6 (November 1995), 728-750.
- Elizabeth Cashdan, "Women's Mating Strategies", *Evolutionary Anthropology Issues News and Reviews*, Volume 5, Issue 4 (1996), 134-143.
- Geoffrey T. Wodtke, *Social Class and Income Inequality in the United State and Personal Income Distribution from 1980 to 2010*, *American Journal of Sociology*, 2016, 1.
- Gilles Saint-Paul, "Genes, Legitimacy and Hypergamy: Another Look at The Economics of Marriage", *Journal of Demographic Economics*, Volume 81, Number 4 (December 2015), 331-377.
- Gordon Allport, *The Nature of Prejudice*, United States of America: Addison-Wesley Publishing Company, 1954, 34.
- Hanne Blank, *Virgin: The Untouched History*, New York: Bloomsburg USA, 2007, 10.
- Hawthorn International, "History of Denim and the Origin of Jeans", Hawthorn, March 2015, <https://www.hawthornintl.com/history-of-denim>.
- John W. Creswell, *A Concise Introduction to Mixed Methods Research*, Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014, 8-9.
- Kiera Cass, *The Selection*, United States of America: HarperCollin Publishers, 2012, 330.
- Laura M. Carpenter, "The Ambiguity of "Having Sex": The Subjective Experience of Virginity Loss in the United States". *Journal of Sex Research*. Volume 38, Issue 2 (Januari 2010), 127-139.
- Lois Tyson, *Critical Theory Today: A User Friendly Guide second edition*, New York and London: Roulledge Taylor & Francis Group, 2006, 55.
- Michael R. Solomon, *Consumer Behavior: A European Perspective Third Edition*, London: Prentice Hall, 2006, 558.
- Nuria Pons Rosello, "The Democratisation of Streetwear: Understanding Consumer Behaviour and the New Luxury Fashion Scope", *Issuu*, June 23, 2019, https://issuu.com/nuriapons77/docs/nuriapons_6famk001c_cwk2.
- Ryan Anderson. "Marriage: What It Is, Why It Matters, and the Consequences of Redefining It", The Heritage Foundation, March 11, 2013, <https://www.heritage.org/marriage-and-family/report/marriage-what-it-why-it-matters-and-the-consequences-redefining-it/>.
- Saied Reza Ameli, *Social Discrimination: Across the Muslim Divide*, Wembley: Islamic Human Rights Commission, 2004, 17.
- Stuart Hall, *Representation: cultural representations and signifying practices*, London: Sage in association with the Open University, 1997, 6-47.
- The Oxford Dictionary of Current English*, New York: Oxford University Press, 1999, 477-886.
- V. J. Roscigno et al, "Age Discrimination, Social Closure, and Employment", *Social Forces- SOC Forces*, Volume 86, Number 1 (September 2007), 313-334.

Women's Representation in the 2018 United States Midterm Elections

Yasinta Widya Prameswari, Agus Trihartono, Abubakar Eby Hara

Universitas Jember

yasintamujiarto@gmail.com

Abstract

United States politics is a difficult arena to reach for women due to the high levels of gender discrimination and sexism. A new history came up on their midterm election on Tuesday 6th November 2018. Due to the record number of women who passed and running for office, also the surge in activism was higher than previous years. The number of female legislator is 23.4% for the House of Representative and 25% for Senate. This record number is the highest one in United State politic history of women representation. The process of increasing women's representation in 2018 midterm election to some extent influenced by the paradigm shifting of the women's movement.

Keywords: *Midterm election, Women movement, United State.*

PENDAHULUAN

Pada beberapa dekade pertama terbentuknya pemerintahan Amerika Serikat (AS), gagasan tentang kesetaraan gender belum pernah ada. Hukum dan tradisi sosial menyatakan bahwa perempuan tidak setara dengan pria. Perempuan berada dalam kedudukan lebih rendah dari pria dalam semua aspek sosial, politik, hukum, dan bahkan perempuan tidak diberi hak untuk memutuskan nasibnya sendiri. Perempuan yang sudah menikah tidak dapat memiliki properti atau klaim hukum atas uang yang mereka peroleh, dan tidak ada wanita yang memiliki hak untuk memilih. Perempuan diharapkan untuk fokus pada pekerjaan rumah tangga dan peran sebagai ibu, bukan pada politik¹. Perubahan terkait kesetaraan gender justru muncul lebih dari satu abad setelah negara AS berdiri.

Titik awal perubahan dalam kesetaraan gender terjadi pada tahun 1920. Perempuan Amerika untuk pertama kalinya memenangkan hak konstitusional untuk ikut serta dalam pemilu. Negeri ini meratifikasi Amandemen ke-19 pada 19 Mei 1920². Amandemen ini berlaku menyeluruh di seluruh AS, bahkan negara bagian manapun tidak boleh menolak atau mengambil hak warga negaranya untuk memilih berdasarkan jenis kelamin. Selain itu kongres diberi wewenang untuk memberlakukan undang-undang dan mengimplementasikannya, sehingga negara bagian tidak punya hak untuk menolak hak perempuan untuk memilih dan memegang jabatan politik.

Namun, meski ratifikasi amandemen baru dilakukan pada 1920, perjuangan melalui advokasi dan pergerakan perempuan dalam masyarakat AS telah terjadi lebih dari tujuh dekade sebelumnya, yakni sejak 1848. Untuk mencapai masa ini diperlukan perjuangan yang panjang dan sulit, membutuhkan waktu puluhan tahun untuk agitasi. Dimulai pada

¹ History.com Editors, "19th Amendment - Definition, Passage & Summary," A&E Television Networks, History, n.d., <https://www.history.com/topics/womens-history/19th-amendment-1>.

² Annenberg classroom, "19th Amendment," 2017, <https://www.annenbergclassroom.org/resource/our-constitution/constitution-amendment-19/>.

pertengahan abad ke-19, organisasi yang mendukung hak-hak perempuan berperan lebih aktif. Baru pada tahun 1848, konvensi Seneca Falls mengadopsi Deklarasi Sentimen yang di dalamnya menyerukan kesetaraan di antara kedua jenis kelamin dan mendesak pemerintah untuk memberi perempuan hak suara.

Meski amandemen telah ada, namun tampaknya politik tetap saja menjadi arena yang sulit dijangkau oleh perempuan seiring dengan tingginya perlakuan diskriminasi gender dan seksisme. Masalah diskriminasi gender umumnya merujuk pada tindakan seksisme. Seksisme merupakan perlakuan diskriminasi pada suatu kelompok karena perbedaan jenis kelamin atau gender, istilah ini dikenal luas pada tahun 1960 saat Women's Liberation Movement. Tindakan seksisme umumnya menyerang wanita. Seksisme beranggapan bahwa apapun yang terjadi, wanita bersifat lemah dan posisinya lebih rendah daripada laki-laki. Oleh karena itu banyak wanita yang diabaikan hak-hak serta kemampuannya³.

Namun, perubahan terjadi pada Pemilu Sela atau yang biasa dikenal dengan sebutan midterm election dilaksanakan pada Selasa, 6 November 2018. Pemilu sela ini penting bagi rakyat AS dan juga dimata negara-negara di belahan dunia lain, karena hasil dari pemilu sela akan mempengaruhi komposisi perimbangan kekuatan di DPR, dan Senat AS. Pemilu sela ini memilih anggota kongres, parlemen negara bagian, dan gubernur⁴. Pemilu ini diselenggarakan setiap tahun genap di tengah masa kepemimpinan presiden. Jika salah satu kubu (Demokrat/Republik) berhasil memenangkan dan merebut mayoritas kursi di Senat atau DPR, hal ini akan memberi mereka kekuasaan signifikan atas kebijakan luar dan dalam negeri AS. Di tengah kepemimpinan presiden Donald Trump yang dulu penuh kontroversi, hasil pemilu sela tentu mempengaruhi kebijakan ekonomi dan politik AS. Imbasnya tidak hanya dirasakan Amerika saja, tapi juga negara-negara lain yang memiliki hubungan kerjasama bilateral maupun multilateral dengan AS⁵.

Hasil dari pemilu sela 2018 menyita banyak perhatian pemerhati politik AS karena Partai Demokrat dipastikan merebut mayoritas kursi di DPR. Partai Demokrat dipastikan merebut mayoritas kursi di DPR, dengan memenangkan 235 kursi dari total kursi 435 kursi yang diperebutkan. Tentu saja, kemenangan ini mengakhiri dominasi Partai Republik di DPR selama delapan tahun terakhir⁶. Namun, yang spektakuler adalah sebanyak 102 perempuan terpilih untuk mengisi kursi DPR. Dalam hal keterwakilan politik perempuan, hasil ini merupakan jumlah terbesar sepanjang sejarah Pemilu Sela Amerika Serikat. Terdapat 89 perempuan yang terpilih dari Partai Demokrat dan 13 dari Partai Republik (ditambah masing

³ Nadiatus Salama, "Seksisme dalam Sains," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 8, no. 2 (April 30, 2013): 311-22.

⁴ Ed Kilgore, "2018 Turnout Was the Highest of Any Midterm since 1914," *Intelligencer*, Midterms, November 13, 2018, <https://nymag.com/intelligencer/2018/11/2018-turnout-was-the-highest-of-any-midterm-since-1914.html>.

⁵ Annisa Margrit, "Mengapa Pemilu Sela AS Penting Bagi Dunia?," *Kabar 24*, November 7, 2018, <https://kabar24.bisnis.com/read/20181107/19/857473/mengapa-pemilu-sela-as-penting-bagi-dunia>.

⁶ Denise Lu and Kate Zernike, "Women Have Won More Primaries Than Ever Before. Will They Set a Record in November?," *The New York Times*, 2018, <https://www.nytimes.com/interactive/2018/09/14/us/women-primaries-house-senate-governor.html>.

masing 2 delegasi dari Partai Demokrat dan Republik, lebih dari sepertiga perempuan itu (35 orang) memenangkan kursi mereka untuk pertama kalinya. 17 perempuan Demokrat dan 8 perempuan Republik terpilih di Senat⁷.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah, yang akan menjelaskan permasalahan, pemikiran, dan perilaku secara individual maupun kelompok. Pendekatan ini akan menyuguhkan dan menafsirkan data yang terkait dengan pergerakan kaum feminis, situasi dalam masyarakat, isu yang dikembangkan dan diskusi-diskusi yang mengidikasikan pergeseran standart feminisme dalam Pemilu sela AS tahun 2018.

KERANGKA KONSEPTUAL

Dalam upaya menganalisa dan meneliti bagaimana strategi perempuan dalam meningkatkan keterwakilan politiknya dalam Pemilu Sela Amerika Serikat 2018, maka penulis menggunakan teori Liberal Feminism.

A. Teori Liberal Feminisme

Feminisme tahun 1960-an dan 1970-an adalah awal dari gelombang kedua feminisme yang bertema besar “women liberation”, dianggap sebagai gerakan kolektif yang revolusionis. Gelombang ini muncul sebagai respon terhadap diskriminasi yang mereka alami meski emansipasi secara politis dan hukum telah dicapai oleh kaum feminisme gelombang pertama. Melawan pemikiran awal tentang perbedaan antara perempuan dan laki-laki didasarkan pada gagasan esensial tentang gender yang menyatakan bahwa secara biologis laki-laki ditakdirkan memiliki sifat psikologis “maskulin” seperti agresivitas, rasionalitas, dan ketegasan sedangkan perempuan lebih menunjukkan sifat “feminin” seperti kelembutan, intuisi, dan kepekaan⁸.

Feminisme liberal, yang diterima sebagai gerakan feminis pertama, mendasarkan ideologinya pada kesetaraan antara pria dan perempuan baik di ruang publik maupun pribadi. Gagasan individualisme juga merupakan prinsip dasar feminisme liberal. Andrew Heywood mendefinisikannya sebagai keyakinan bahwa individu manusia adalah penting dan karenanya semua individu memiliki nilai moral yang sama. Setiap individu berhak atas perlakuan yang sama, tanpa memandang jenis kelamin, ras, warna kulit, keyakinan atau agama mereka. Jika individu diadili, itu harus berdasarkan alasan yang rasional, isi karakter mereka, bakat mereka, atau nilai pribadi mereka⁹.

⁷ “Results: Women Candidates in the 2018 Elections” (New Jersey: Rutgers: Center for American Women and Politics, 2018), https://cawp.rutgers.edu/sites/default/files/resources/results_release_5bletterhead5d_1.pdf.

⁸ Cathia Jenainati and Judy Groves, *Introducing Feminism* (Thriplow: Icon, Totem Books, 2007), 5.

⁹ Andrew Heywood, *Political Ideologies: An Introduction*, 3rd edition (New York: Palgrave Macmillan, 2003), 23.

Secara teoritis, feminisme liberal mengklaim bahwa perbedaan gender tidak didasarkan pada segi biologis, oleh karena itu perempuan dan laki-laki tidak jauh berbeda dan harus diperlakukan sama dalam hukum. Perempuan harus memiliki hak yang sama dengan laki-laki, mendapat kesempatan yang sama dalam pendidikan dan pekerjaan. Maka dari itu, dalam feminis gelombang kedua ini kaum feminis lebih memusatkan perjuangan pada isu-isu yang secara langsung memberikan dampak pada kehidupan perempuan, seperti; pengasuhan anak, masalah domestisitas, kekerasan seksual dan seksualitas perempuan¹⁰.

Tujuan feminisme liberal di Amerika Serikat adalah perwujudan dalam Amandemen hak-hak setara atas Konstitusi Amerika Serikat yang tidak pernah diratifikasi (dikatakan, "Equality of rights under the law shall not be denied or abridged by the United States or any state on account of sex"¹¹). Fokus aktivis liberal berkaitan dengan sumber-sumber diskriminasi gender, seperti pasar kerja berdasarkan gender dan skala upah yang tidak adil dan dengan menempatkan perempuan pada posisi otoritas dalam profesi pemerintah dan lembaga budaya. Seperti kata Thornham (Sue Thornham, 1999, hal. 9) bahwa ciri utama feminisme gelombang kedua salah satunya adalah usaha kaum feminis untuk merumuskan teori yang mampu memayungi perjuangan mereka. Politik feminis liberal mengambil senjata penting gerakan hak-hak sipil, undang-undang anti diskriminasi dan tindakan afirmatif, dan menggunakannya untuk melawan ketidaksetaraan gender, terutama di pasar kerja.

Dari berbagai pejabaran teori liberal feminisme menurut beberapa ahli di atas, penulis bisa menarik benang merah bahwa kontribusi utama feminisme liberal menunjukkan seberapa besar masyarakat modern mendiskriminasi perempuan. Oleh karena itu sistem patriarkis harus dibongkar, terutama sistem tatanan politik formal. Di Amerika Serikat, mereka berhasil meruntuhkan banyak hambatan untuk perempuan masuk ke dalam pekerjaan dan profesi yang sebelumnya didominasi laki-laki, membantu menyamakan skala upah, dan melakukan aborsi dan hak-hak reproduksi lainnya dilegalkan.

Diluar rasa solidaritas kaum feminis gelombang kedua, terdapat perbedaan perempuan satu dengan yang lain dari berbagai ras, etnis, dan kelas. Maka dari itu, pencarian terhadap feminisme yang mampu mewakili seluruh perempuan adalah sebuah utopia. Perbedaan itu lah yang mendorong perkembangan feminisme. Teori ini akan digunakan penulis untuk mendeskripsikan representasi perempuan dalam pandangan teori feminis liberal dan menempatkan kandidat perempuan dalam politik. Dimulai dengan Hillary Clinton yang kalah bersaing dengan Donald Trump pada pemilihan Presiden AS 2016, sampai bagaimana akhirnya perempuan mencapai tingkat tertinggi dalam politik Amerika Serikat. Guna melihat pergeseran ide-ide feminis liberal, dengan cerita baru lengkap dengan generasi muda yang populer.

¹⁰ Stacy Gillis, Gillian Howie, and Rebecca Munford, *Third Wave Feminism: A Critical Exploration* (Palgrave Macmillan, 2007).

¹¹ Annenberg classroom, "19th Amendment."

HASIL PENELITIAN

Pergeseran Paradigma Feminis

Gerakan feminis liberal Amerika hampir saja melahirkan seorang presiden perempuan pertama di Amerika Serikat pada tahun 2016, dengan membawa simbol feminis dalam kampanye Clinton. Namun ternyata dukungan dari kaum Liberal tidak cukup kuat untuk memenangkan Clinton, Clinton sendiri harus menghadapi kesulitan karena Bernie Sanders yang lebih menarik perhatian pemilih muda dengan program-program yang lebih progresif. Clinton mendapatkan banyak kritik selama pencalonan dari kaum feminis muda, kebijakannya dinilai terlalu kuno dan tidak sejalan dengan keinginan kaum feminis muda saat itu. Ia dinilai gagal memprioritaskan perubahan iklim, ketidakesetaraan pendapatan, dan korban intervensi Amerika Serikat di luar negeri. Membuat Clinton harus menerima kekalahan dalam pencalonan presiden Amerika Serikat 2016. Ia kehilangan banyak suara pemilih muda, yang saat itu populasi pemilih muda lebih besar daripada populasi baby boomer.

Di tahun 2016, Clinton ingin menjaga kebijakan aborsi sebagai “aman, legal, dan langka”, dan secara terbuka menentang Amandemen Hyde yang menghalangi dolar Medical federal untuk menutupi aborsi seperti bentuk perawatan kesehatan lainnya¹². Kebijakan ini tidak beresonansi dengan gadis-gadis muda yang berpendidikan tinggi yang cenderung menunda untuk mempunyai anak, bahkan beberapa diantaranya sama sekali tidak menjadi ibu. Mengingat kesenjangan pendapatan berbasis gender diperburuk ketika perempuan punya anak. Bagi sebagian besar perempuan berpendidikan tinggi, menjadi ibu tidak dimulai sampai usia 30-an. 40% orang mengatakan lebih baik bagi seorang perempuan untuk menunda sampai dia mapan dalam karirnya, dan seperlima mengatakan bahwa perempuan yang ingin naik karirnya tidak boleh memiliki anak sama sekali¹³.

Clinton memenangkan suara populer dengan margin terbesar untuk kandidat yang kalah dan memenangkan mayoritas suara perempuan, menurut jajak pendapat yang dilakukan oleh Lake Research Partners di malam pemilihan. Meskipun exit poll menunjukkan bahwa mayoritas perempuan muda memilih Clinton, antusiasme mereka terhadap Bernie Sanders selama pemilihan primer tampaknya menyulitkan Clinton¹⁴. Bernie Sanders menawarkan kebijakan ekonomi politik yang tidak eksklusif bagi kaum ras kulit putih dan golongan kelas menengah. Fokus kebijakan Sanders yang progresif dan menyerukan ide revolusi sistem oligarki di Amerika Serikat memberikan harapan akan perbaikan status kehidupan kaum marjinal karena sistem yang bias. Selain upah minimum Bernie Sanders juga menawarkan biaya kuliah gratis bagi semua kalangan. Kebijakannya yang progresif ini lah yang menarik dukungan masif dari kaum milenial, terutama perempuan muda.

¹² Jill Filipovic, “There’s a Strong Feminist Case for Hillary Clinton,” February 23, 2016, <http://america.aljazeera.com/opinions/2016/2/theres-a-strong-feminist-case-for-hillary-clinton.html>.

¹³ Gretchen Livingston, “For Most Highly Educated Women, Motherhood Doesn’t Start until the 30s,” *Pew Research Center* (blog), n.d., <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2015/01/15/for-most-highly-educated-women-motherhood-doesnt-start-until-the-30s/>.

¹⁴ Susan Chira, “Feminism Lost. Now What?,” *The New York Times*, December 30, 2016, <https://www.nytimes.com/2016/12/30/opinion/sunday/feminism-lost-now-what.html>.

Kaum muda feminis menolak subjek esensial seperti pembentukan subjek “perempuan” sebagai subjek feminisme, karena subjek itu dibentuk dan ditentukan oleh kekuasaan maskulin untuk terus menciptakan ketidaksetaraan gender antara kaum laki-laki dan perempuan. Yang mana akan terjadi pelestarian binary gender¹⁵, dan menjadi akar dari ide-ide gender yang opresif¹⁶. Pernyataan feminis golongan tua untuk memilih presiden perempuan pertama di gedung putih dan mencapai kesetaraan gender merupakan hal yang bertolak belakang dengan ide milenial. Seruan kaum feminis liberal untuk memilih Clinton sebagai upaya mencapai kesetaraan hak dibidang politik membuat pemilihan presiden menjadi pertarungan antar seks dengan menganggap perempuan-perempuan pendukung Bernie Sanders sebagai penghiatan feminis dan menjadikan Bernie Sander sebagai kandidat yang tidak signifikan karena dia laki-laki¹⁷.

Kampanye Clinton 2016 tidak hanya vokal membicarakan feminis, namun juga vokal membicarakan interseksional. Clinton sering menggunakan istilah politik interseksionalitas, konsep bahwa berbagai bentuk ketidaksetaraan dan diskriminasi tumpang tindih dan memperumit satu sama lain¹⁸. Seorang perempuan kulit hitam misalnya, tidak hanya mengalami rasisme dan seksisme dalam kehidupan sehari-harinya tetapi juga menghadapi hambatan tambahan yang tidak dialami oleh perempuan kulit hitam dan pria kulit hitam. Ini menjadi cara untuk memperlihatkan pengalaman individu yang sebelumnya terperangkap di antara gerakan feminis dan hak-hak sipil. Istilah ini sangat populer dikalangan pemilih muda, dan sangat bagus digunakan untuk menarik perhatian mereka. Namun, Clinton bukan satu-satunya kandidat presiden dari partai demokrat yang melakukan pendekatan tersebut. Sanders juga menggunakan interseksionalitas, bahkan jika dia mungkin tidak membicarakan konsep tersebut secara eksplisit. Sanders telah menguraikan argumen bahwa minoritas secara unik rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan, termasuk kekerasan fisik, ekonomi, dan lingkungan¹⁹.

Banyak feminis kulit berwarna berfikir Clinton terlambat untuk berbicara interseksionalitas, feminismenya tidak lahir dari interseksionalitas tapi Clinton adalah seorang pembelajar kata O’Brien ketua ilmu politik di Universitas Massachusetts Boston. Relatif barunya pertaubatan nilai feminis yang Clinton bawa setelah bertahun-tahun dia habiskan untuk menghadirkan dan memerintah seperti feminis liberal kulit putih yang lebih konvensional membuat beberapa feminis muda ragu akan ketuluan Clinton dengan

¹⁵ Judith Butler, *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity* (Routledge, 2006), 10, <https://www.routledge.com/Gender-Trouble-Feminism-and-the-Subversion-of-Identity/Butler/p/book/9780415389556>.

¹⁷ Tri Oktavianti and Muhammad Nur Hasan, “Pergeseran Standar Feminisme Dalam Pemilu AS: Studi Terhadap Postfeminisme Di Kalangan Muda [The Shifting Feminist Standard in U.S. Elections: Studies on Postfeminism in Youth],” *Verity: Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional (International Relations Journal)* 9 (January 5, 2018): 1, <https://doi.org/10.19166/verity.v9i18.770>.

¹⁸ Emily Crockett, “Why Some Feminists Are Conflicted about Hillary Clinton’s Historic Candidacy,” *Vox*, August 22, 2016, <https://www.vox.com/2016/8/22/12370784/hillary-clinton-woman-president-feminists-conflicted>.

¹⁹ Clare Foran, “Hillary Clinton’s Intersectional Politics,” *The Atlantic* (blog), March 10, 2018, <https://www.theatlantic.com/politics/archive/2016/03/hillary-clinton-intersectionality/472872/>.

masalah feminis atau dia hanya ingin menang²⁰. Bagi sebagian orang isu perjuangan feminis tradisional terlihat ketinggalan jaman. Jessica Salans (27 Tahun) yang mencalonkan diri untuk Dewan Kota Los Angeles di tahun 2017 mengatakan feminis yang dibawa Clinton ketinggalan zaman, gagal memprioritaskan perubahan iklim, ketidaksetaraan pendapatan, dan korban intervensi Amerika Serikat di luar negeri²¹.

Menurut penjabaran tersebut dapat dikatakan bahwa Hillary Clinton tidak sejalan dengan nilai-nilai feminis liberal muda, sehingga feminis muda lebih memilih Bernie Sanders. Fokus feminis liberal muda kepada masalah ketimpangan dan diskriminasi sosial dan tidak hanya bersimpati terhadap simbol “perempuan” semata menandakan pergeseran stadtart feminisme liberal, kaum feminis liberal sekarang lebih luas dalam melihat nilai yang diperjuangkan feminis daripada hanya simbol feminis untuk memerangi laki-laki untuk kesetaraan gender.

Kampanye Kandidat Perempuan 2018

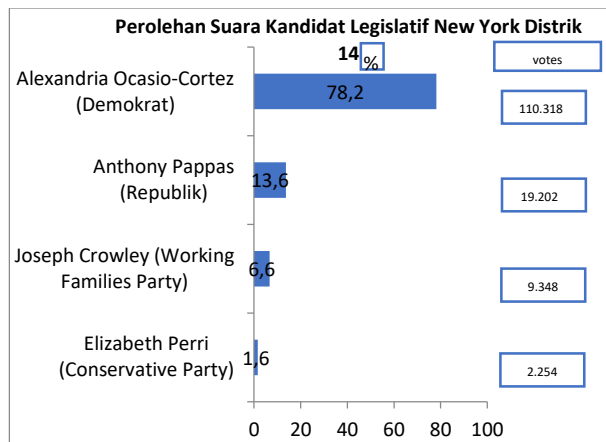
Hal yang paling menonjol dalam Pemilu Sela 2018 AS kali ini adalah mencuatnya politikus perempuan yang menciptakan sejarah baru dengan kehadiran mereka dalam dunia politik AS. Di tahun 2017 Alexandria Ocasio Cortez (AOC) masih bekerja sebagai bartender di sebuah bar di New York. Di tahun 2018, ia menorehkan sejarah sebagai anggota termuda Kongres AS. Mengalahkan kandidat dari Partai Demokrat, Joseph (Joe) Crowley di Distrik ke-14 New York²². Sebelumnya AOC sama sekali tidak disorot media, bahkan beberapa media memperlakannya dengan seksis. Ketika Paul Ryan terpilih menjadi anggota Kongres di usia 28 tahun dipandang sebagai seorang jenius, namun ketika AOC terpilih menjadi anggota Kongres di usia 28 tahun dipandang dengan tatapan curiga dan cemoohan²³. Namun setelah memenangkan pemilihan pendahuluan, AOC menjadi anggota Kongres yang paling populer dan paling berpengaruh, bahkan media-media massa arus utama saling berebut mewawancarai atau memberitakan apa saja mengenainya.

²⁰ Crockett, “Why Some Feminists Are Conflicted about Hillary Clinton’s Historic Candidacy.”

²¹ Chira, “Feminism Lost. Now What?”

²² Lexie Schapitl, “2018 Election: New York’s Alexandria Ocasio-Cortez Elected the Youngest Woman in Congress,” Vox, October 30, 2018, <https://www.vox.com/2018/10/30/18015544/election-results-alexandria-ocasio-cortez-new-york>.

²³ Justin Wise, “Ocasio-Cortez: Paul Ryan Got Called a ‘Genius’ When He Was Elected at 28, I Get Accused of Being ‘a Fraud,’” December 10, 2018, <https://thehill.com/homenews/house/420662-ocasio-cortez-paul-ryan-got-called-a-genius-when-he-was-elected-at-28-i-get/?rl=1>.



Grafik 4. 1 Perolehan Suara Kandidat Legislatif New York Distrik 14
Sumber: Ballot Pedia (2018)

Url: <https://ballotpedia.org/NewYork%27s14thCongressionalDistrictelection,2018>

Alexandria Ocasio Cortez atau yang biasa dipanggil dengan AOC berhasil terpilih menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Amerika Serikat pada Pemilu Sela tahun 2018 yang mewakili Distrik ke-14 Bronx dan Queens, New York. AOC menang secara telak mengalahkan lawannya dari Partai Demokrat dengan perolehan suara sebesar 78%. Bahkan AOC pendatang baru di dunia politik yang berusia 28 tahun mengalahkan Joseph Crowley di pemihan pendahuluan dengan selisih 15%, 57,13% suara untuk AOC dan 42,5% untuk Joe Crowley²⁴. Kekalahan Joe Crowley mengguncang Kongres dan membuat anggota Partai Demokrat di Washington tercengang, pasalnya Crowley telah memegang kursi politik sejak 1999, telah naik menjadi posisi kepemimpinan tertinggi keempat di DPR, dan dianggap sebagai calon pengganti Nancy Pelosi sebagai pemimpin DPR dari Partai Demokrat. Kekalahan Joe Crowley adalah kekalahan terbesar petahanan Demokrat, Demokrat pertama di negara ini yang kalah dalam pemilihan pendahuluan pada tahun 2018. Beberapa media pun juga mengatakan bahwa kealahannya sangat mengejutkan, karena ia merupakan salah satu anggota Kongres yang paling banyak didanai oleh perusahaan²⁵. Keberhasilan AOC dalam Pemilu Sela tahun 2018 disebabkan oleh beberapa strategi kampanye politiknya yaitu:

Media Sosial

Strategi kampanye AOC menggunakan semua platform media sosial. Media sosialnya seperti Instagram digunakan dengan intens sebagai perangkat komunikasi massal

²⁴ "New York's 14th Congressional District Election," Ballotpedia, 2018, https://ballotpedia.org/New_York%27s_14th_Congressional_District_election,_2018.

²⁵ Shane Goldmacher, "An Upset in the Making: Why Joe Crowley Never Saw Defeat Coming," The New York Times, June 2018, <https://www.nytimes.com/2018/06/27/nyregion/ocasio-cortez-crowley-primary-upset.html>.

yang strategis. AOC menjadi sosok yang mononjol dan berinovasi dalam budaya digital²⁶. AOC sejak awal kampanyenya telah mahir menggunakan media sosial. Selama kampanye melawan petahana sepuluh periode Joseph Crowley, AOC membangun pengenalan biografinya, menyebarkan pesannya, mengatur acara, dan memobilisasi sukarelawan melalui media sosial. Sebagai kandidat yang relatif tidak dikenal, ia mendapatkan eksposur melalui media sosial yang tidak akan pernah dia terima dari media berita tradisional²⁷. AOC menggunakan berbagai platform sebagai bentuk Canvassing virtual untuk berkomunikasi langsung dengan anggota komunitas dan menjalin hubungan pribadi dengan calon pendukung. Sebagai anggota generasi milenial, AOC mengubah liputan media dan minat publik menjadi kehadiran media sosial yang masif, dengan memiliki 4,5 juta pengikut di Twitter dan 3,7 juta penggemar di Instagram dalam waktu satu tahun sejak kemenangan utamanya. Penguasaannya terhadap media sosial sebagai alat politik membantunya membangun profil tinggi yang unik untuk seorang wakil yang baru terpilih²⁸.

AOC memanfaatkan media sosial sepenuhnya untuk memperkuat platform ide-ide progresifnya yang memiliki tujuan yaitu: menghilangkan ketidaksetaraan ekonomi, mencapai keadilan sosial, dan membuat pemerintah federal yang bertanggung jawab kepada semua warga negara tidak hanya pada orang kaya dan berkuasa. Kemampuan AOC dalam melibatkan khalayak media sosial dan mendominasi siklus pemberitaan mendorong kebijakan seperti Medicare for All, biaya kuliah gratis, Green New Deal, dan menghapuskan ICE (Badan Penegakan Imigrasi dan Bea Cukai AS) ke garis depan diskusi publik²⁹. Selain memanfaatkan media sosial untuk keperluan platform ide-ide progresifnya, AOC juga selalu membagikan kegiatannya melalui media sosialnya³⁰. Bahkan, AOC menggunakan Instagram ke tingkat yang baru yaitu menambahkan teks tertutup untuk tuna rungu. Strategi kampanye AOC menggunakan media sosial tidak hanya mencerminkan politik progresifnya, namun juga menciptakan efek bahwa ia telah bekerja keras atas nama orang-orang yang diwakilinya dan orang-orang diwakilinya pun merasa selalu tahu di mana ia berada³¹. Beberapa analisis mengaitkan kemenangan AOC dengan

²⁶ Jan Blommaert, "Alexandria Ocasio-Cortez: The next Level of Political Digital Culture," Medium, *Diggit Magazine* (blog), January 23, 2019, <https://medium.com/@diggitmagazine/alexandria-ocasio-cortez-the-next-level-of-political-digital-culture-e43b45518e86>.

²⁷ Laurie Collier Hillstrom, *Alexandria Ocasio-Cortez: A Biography* (Santa Barbara, California: Greenwood, 2020), 117.

²⁸ Bob Brigham, "#WheresMitch: Alexandria Ocasio-Cortez Searches for Missing in Action McConnell as Shutdown Drags On," Salon, January 17, 2019, https://www.salon.com/2019/01/17/wheresmitch-alexandria-ocasio-cortez-searches-for-missing-in-action-mcconnell-as-shutdown-drags-on_partner/.

²⁹ Hillstrom, *Alexandria Ocasio-Cortez*.

³⁰ Read Bridget, "On Instagram, Alexandria Ocasio-Cortez and Her Fellow Congressional Freshmen Women Are 2018's Biggest Influencers," *Vogue*, November 21, 2018, <https://www.vogue.com/article/alexandria-ocasio-cortez-instagram-rashida-tlaib-ilhan-omar-ayanna-pressley-influencers>.

³¹ Bridget.

kehadiran media sosialnya yang unggul, yang menarik para pemilih yang kemungkinan besar mendukung pencalonannya.³²

AOC menjalankan kampanye yang berorientasi pada kaum muda dan melek teknologi dapat mewakili masa depan Partai Demokrat. Bagi sebagian pengamat, AOC berdiri di garis depan generasi baru pejabat terpilih yang membawa politik Amerika ke era digital. Ia mengumpulkan profil yang menguntungkan dari outlet liberal seperti *The Intercept*, *HuffPost* dan *Refinery29* (Segers, 2018). Iklan kampanyenya mencakup beberapa radio tetapi hampir seluruhnya digital, termasuk iklan kampanye yang menjadi viral. AOC memiliki kehadiran yang kuat di media sosial, ia bahkan memiliki banyak pengikut di media sosial dan banyak diantara pendukung onlinenya yang sangat antusias. Direktur komunikasi untuk kampanye AOC yaitu Corbin Trent mengatakan bahwa kemenangannya disebabkan oleh kampanye tanpa henti serta dukungan dan perhatian media. Selain itu, ia juga mengatakan "Semua orang terus mengatakan 'digital adalah kampanye masa depan', ini bukanlah masa depan, ini adalah kampanye masa kini"³³.

Politisi telah menggunakan media sosial sebelumnya, tetapi selalu terasa dipaksakan atau untuk menarik perhatian saja. Kedekatan perwakilan politik baru yang melek teknologi ini membuat politik tampak lebih "nyata" daripada sebelumnya—yaitu, relevan dengan kehidupan mayoritas orang Amerika³⁴. Media sosial merupakan alat utama dalam setiap kampanye politik saat ini. Situs jejaring sosial muncul sebagai sumber informasi dan berita, platform publik untuk debat politik, diskusi dan perselisihan politik. AOC telah menunjukkan bahwa masih banyak cara inovatif dan hemat biaya untuk memahami dan terhubung dengan masyarakat melalui digital - itu hanya membutuhkan analisis, sedikit kreativitas, dan kemauan untuk bereksperimen dan terlibat secara langsung.

Canvassing

Canvassing merupakan suatu kegiatan yang melakukan percakapan dengan pemilih secara langsung untuk meminta dukungan. Canvassing sering kali memerlukan kunjungan door to door, memperkenalkan diri sendiri dan mendengarkan keluhan dari masyarakat. Penelitian dari Donald Green, seorang profesor ilmu politik di Universitas Columbia, menunjukkan bahwa taktik yang paling efektif adalah percakapan satu lawan satu dengan pemilih potensial, yang merupakan fokus dari strategi AOC. Green mengatakan interaksi otentik dengan door to door dapat meningkatkan jumlah pemilih sebesar lima hingga delapan poin persentase, sementara pesan yang hanya mengingatkan orang untuk memilih menghasilkan peningkatan kurang dari satu poin persentase³⁵. AOC

³² Eliza Relman, "The Truth About Alexandria Ocasio-Cortez: The inside Story of How, in Just One Year, Sandy the Bartender Became a Lawmaker Who Triggers Both Parties," *Insider*, n.d., <https://www.insider.com/alexandria-ocasio-cortez-biography-2019-1>.

³³ G. Segers, "Politics Campaigns Elections How Alexandria Ocasio Cortez Won Race Shocked," June 27, 2018.

³⁴ Bridget, "On Instagram, Alexandria Ocasio-Cortez and Her Fellow Congressional Freshmen Women Are 2018's Biggest Influencers."

³⁵ Clarisa Diaz, "Alexandria Ocasio-Cortez Hopes Her Grassroots Strategy Will Build A Movement Beyond Midterms," *Gothamist*, November 2, 2018, <https://gothamist.com/news/alexandria-ocasio-cortez-hopes-her-grassroots-strategy-will-build-a-movement-beyond-midterms>.

sudah melakukan kampanye Canvassing door to door selama satu tahun di lingkungan distriknya.

Canvassing yang dilakukan oleh AOC juga dibarengi dengan para sukarelawan. Kampanye AOC juga percaya bahwa strategi menarik sukarelawan dapat berfungsi sebagai dasar untuk dapat gerakan yang lebih besar³⁶. Relawan dari AOC telah menghabiskan waktu berbulan-bulan pada kegiatan door to door untuk bisa menjangkau pemilih tambahan. Salah satu relawan AOC mengungkapkan bahwa pada awalnya sangatlah sulit. Beberapa orang di rumah tidak mau membukakan pintunya, tetapi ketika kampanye mendapatkan visibilitas dan keterampilan dari para sukarelawan, Canvassing menjadi lebih produktif³⁷. Menurut Corbin Trent, juru bicara kampanye AOC, pada hari pertama kampanye Ocasio telah mengetuk pintu sebanyak lebih dari 120.000, membuat panggilan telepon lebih dari 170.000 dan mengirimkan sms lebih dari 175.000. Sedangkan pada empat hari terakhir menjelang pemungutan suara, mereka telah melakukan hampir 20.000 percakapan secara langsung melalui telepon dan SMS³⁸. Tidak ada yang bisa menandingi sebuah distrik yang memiliki kandidat dengan strategi kampanye yang door to door, melihat beragam perumahan dan toko dan berbicara dengan orang-orang yang pendapatnya yang jarang ditanyakan³⁹.

Platform AOC lebih progresif menurut milenial

Jajak pendapat Axios – Survey Monkey menunjukkan dukungan untuk AOC, 74% Demokrat dan mereka yang condong ke Partai Demokrat mengatakan mereka setidaknya akan mempertimbangkan untuk memilih AOC, termasuk 17% yang mengatakan pasti memilihnya. Diantara populasi orang dewasa secara keseluruhan, dukungan terbesar AOC berasal dari kaum muda dan populasi kulit berwarna:

- 69% dari semua anak berusia 18-24 tahun mengatakan mereka setidaknya akan mempertimbangkan untuk memilihnya, dengan 16% mengatakan mereka “pasti” memilihnya
- 17% dari semua orang Hispanik dan 16% dari semua orang kulit hitam berkata “pasti” akan memilihnya
- Di antara Demokrat:
 - 87% Demokrat 18-34 setidaknya akan mempertimbangkan untuk memilihnya, dengan 28% mengatakan mereka pasti akan memilihnya
 - 83% Demokrat non-kulit putih setidaknya akan mempertimbangkan untuk memilihnya, dengan 23% mengatakan mereka pasti akan memilihnya
- Di antara Partai Republik:
 - 30% dari Partai Republik usia 18-34 setidaknya mempertimbangkan untuk memilihnya

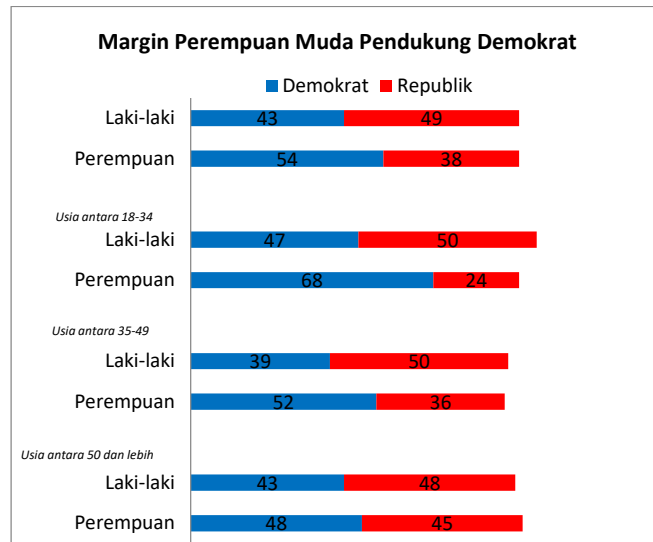
³⁶ Diaz.

³⁷ Miriam Bensman, “They Had Money, We Had People,” *Dissent Magazine* (blog), July 9, 2018, <https://www.dissentmagazine.org/blog/they-had-money-we-had-people-alexandria-ocasio-cortez>.

³⁸ Bensman.

³⁹ Bensman.

- 28% dari Partai Republik non-kulit putih setidaknya akan mempertimbangkan untuk memilihnya.⁴⁰



Grafik 4. 2 Margin Perempuan Muda Pendukung Demokrat
Sumber: Pew Research (2018)

Url: <https://www.pewresearch.org/politics/2018/06/20/2-the-2018-congressional-election/>

Wanita muda juga termasuk di antara pemilih yang paling mungkin mengekspresikan ketertarikannya pada pemikiran kiri. Seperti temuan Pew Research hampir 70% wanita muda berusia antara 18-34 condong ke kandidat Demokrat di distrik mereka. Hampir tujuh dari sepuluh (68%) wanita berusia 18 hingga 34 tahun mengatakan mereka berencana untuk mendukung kandidat Demokrat untuk Kongres di distrik mereka; hanya 24% yang mengatakan mereka berencana untuk mendukung kandidat Partai Republik.

Sebagai seorang sosialis demokratis, AOC menjalankan agenda kiri dan mendukung Medicare for all yaitu asuransi kesehatan nasional untuk semua orang Amerika⁴¹. Secara historis Medicare for all berarti asuransi kesehatan pembayar tunggal, di mana perusahaan asuransi akan menjamin asuransi kesehatan untuk semua penduduk negara bagian dan menghapus asuransi swasta di negara bagian⁴². AOC menginginkan sistem perawatan kesehatan pembayar tunggal yang mencakup pengobatan, penglihatan, gigi, dan perawatan kesehatan mental. "Hampir setiap negara maju lainnya di dunia memiliki perawatan kesehatan universal, sudah waktunya Amerika Serikat mengejar

⁴⁰ "Axios | SurveyMonkey Poll Shows Support for Alexandria Ocasio-Cortez," Survey Monkey, n.d., <https://www.surveymonkey.com/curiosity/axios-poll-alexandria-ocasio-cortez/>.

⁴¹ Schapitl, "2018 Election."

⁴² Jeff Stein, "Analysis | What Ocasio-Cortez Wants for America after Beating Joe Crowley," *Washington Post*, November 24, 2021, <https://www.washingtonpost.com/news/wonk/wp/2018/06/27/ocasio-cortez-beat-joe-crowley-campaigning-on-medicare-for-all-guaranteed-jobs-and-abolishing-ice/>.

ketinggalan dunia dalam memastikan semua orang memiliki cakupan perawatan kesehatan nyata yang tidak membebani anggaran” kata situs web Ocasio-Cortez⁴³.

Keberadaan Medicare for all cukup populer diantara masyarakat Amerika “Tidak ada merek yang lebih populer dalam politik Amerika selain Medicare, harapan kami adalah Demokrat membungkus diri mereka dengan bendera Medicare pada 2018” kata Adam Green, salah satu pendiri Progressive Change Campaign Committee (PCCC) yang berhaluan kiri⁴⁴. Hampir setiap kandidat juga ikut mendukung RUU Medicare for All terutama Joe Crowley. Namun Joe Crowley terlambat mengambil langkah, dia melakukannya setelah penantang lain dan setelah lebih dari 100 Demokrat DPR setuju untuk mensponsori bersama undang-undang tersebut⁴⁵. Jelas ini merupakan gagasan yang sedang naik daun di kalangan Demokrat.

Jaminan pekerjaan juga menjadi fokus kampanye AOC, di mana pemerintah akan menjamin pekerjaan dengan tunjangan dan gaji yang cukup tinggi untuk membayar sewa, transportasi, dan makanan, kepada setiap warga negara yang sulit menemukan pekerjaan. Gagasannya ini mendapat perhatian di kalangan Demokrat kongres, dengan Senator Bernie Sanders, Kristen Gillibrand, dan Coory Booker semuanya menandatangani versi jaminan pekerjaan yang berbeda untuk mensponsornya. Kebijakan ini akan mengakhiri pengangguran, jaminan pekerjaan adalah salah satu bagian dari rangkaian posisi kebijakan sayap kiri AOC dengan pembayaran upah 15\$ per jam⁴⁶. Sedangkan Crowley berpadangan untuk menyediakan kondisi kerja yang adil bagi semua orang dan peluang bagi usaha kecil dengan mengurangi hambatan investasi, Crowley mengatakan bahwa kongress sekarang harus mengalihkan perhatian mereka kembali ke ekonomi dan penciptaan lapangan kerja (Paybarah, t.t)

AOC juga mengkritik imigrasi, menyarankan bahwa US Immigration and Customs Enforcement (ICE) harus dihapuskan. ICE adalah departemen keamanan dalam negeri, diposisikan untuk memperlakukan imigran sebagai ancaman kemanan bukan sebagai orang yang merupakan bagian dari Komunitas Amerika Serikat. Tujuan ICE adalah untuk menahan dan mendeportasi imigran, mereka telah mendeportasi 185.884 orang dan menahan rata-rata 20.000 orang setiap hari. Saat ini ICE memiliki anggaran \$7,97 miliar⁴⁷. Sejumlah tokoh liberal termasuk beberapa calon presiden 2020 yang potensial seperti Kirsten Gillibrand dan Kamala Harris juga menyerukan untuk menghilangkan atau mengganti ICE, seperti halnya para pemilih di bawah usia 30 tahun sebanyak 39% mendukung penghapusan ICE daripada 33% yang ingin mempertahankannya. Saat ditanya apakah para pemilih akan cenderung memilih calon Kongres jika mendukung

⁴³ John Haltiwanger, “This Is the Platform That Launched Alexandria Ocasio-Cortez, a 29-Year-Old Democratic Socialist, to Become the Youngest Woman Ever Elected to Congress,” Business Insider, n.d., <https://www.businessinsider.com/alexandria-ocasio-cortez-platform-on-the-issues-2018-6>.

⁴⁴ Dylan Scott, “The ‘Pleasant Ambiguity’ of Medicare-for-All in 2018, Explained,” Vox, July 2, 2018, <https://www.vox.com/policy-and-politics/2018/7/2/17468448/medicare-for-all-single-payer-health-care-2018-elections>.

⁴⁵ Stein, “Analysis | What Ocasio-Cortez Wants for America after Beating Joe Crowley.”

⁴⁶ Stein.

⁴⁷ AFSC, “What You Need to Know about the Call to Abolish ICE,” 02 2021, <https://www.afsc.org/blogs/news-and-commentary/what-you-need-to-know-about-call-to-abolish-ice>.

menyingkirkan ICE, 40% mengatakan kurang mungkin dan 26% pemilih lainnya mengatakan mungkin memilih kandidat⁴⁸. Hanya segelintir anggota DPR Demokrat yang menyerukan penghapusan ICE, bahkan Crowley pun tidak⁴⁹.

“Abolish ICE” telah menjadi permintaan yang meningkat dari para aktivis sayap kiri di tengah cerita sehari-hari tentang keluarga imigran yang terpisah di bawah Presiden Trump. AOC percaya bahwa jika ingin menegakkan keadilan sipil, ICE harus dihapuskan dan memastikan bahwa tetangga mereka yang tidak berdokumen diperlakukan dengan martabat dan rasa hormat yang dimiliki semua orang, terlepas dari status kewarganegaraannya. Berbeda dengan AOC, Joe Crowley menolak menyerukan penghapusan ICE. Meskipun AOC mengangkat isu-isu yang jauh di luar arus utama Partai Demokrat, termasuk perawatan kesehatan, lingkungan dan peradilan pidana menyebabkan banyak kritik keras dari pakar konservatif. Kampanyenya di distrik Bronx dan Queens mengangkatnya di atas Crowley, yang mengumpulkan lebih dari \$3 juta untuk kampanyenya⁵⁰. Seorang anggota Sosialis Demokrat Amerika mengumpulkan dukungan dari kelompok-kelompok liberal seperti MoveOn, Democracy for America dan People for Bernie.

AOC adalah pendukung undang-undang yang mengurangi diskriminasi dan eksploitasi perempuan pekerja, menentang kriminalisasi pekerja seks, dan upah yang sama untuk semua jenis kelamin. AOC percaya bahwa hak perempuan adalah Hak Asasi Manusia, dan bahwa semua perempuan berhak mendapatkan akses yang sama terhadap keselamatan kerja, upah yang sama, cuti orang tua berbayar, akses penuh ke perawatan kesehatan, dan banyak lagi. Ia tahu bahwa penindasan yang dihadapi perempuan telah dirasakan paling berat oleh perempuan kulit berwarna, dan perempuan yang imigran, dipenjara, LGBTQIA+, cacat, atau terpinggirkan oleh pemerintah dan masyarakat. Itu sebabnya dia memilih "Undang-Undang Kesetaraan" yang melarang diskriminasi atas dasar orientasi seksual dan identitas gender dalam pekerjaan, perumahan, dan publik⁵¹.

Meskipun hanya lulus dari sekolah menengah, AOC telah berpengalaman melakukan beberapa pekerjaan menjadi sukarelawan untuk membuat panggilan telepon untuk kampanye presiden tahun 2008 yang sukses dari Demokrat Barack Obama. Namun dia mencurahkan lebih banyak waktu untuk kampanye Sanders pada 2016. Dia membantu menemukan situs untuk markas kampanye Bronx, bertemu dengan aktivis dari seluruh kota, komunitas, pemimpin Black Lives Matter, anggota berbagai serikat pekerja, pecinta lingkungan, feminis, dan juru kampanye LGBTQ. Bahkan di pidato kemenangannya AOC mengatakan bahwa kemenangannya ini milik setiap grassroots, setiap orang tua yang bekerja, setiap ibu, setiap anggota komunitas LGBTQ⁵².

⁴⁸ Steven Shepard, “Poll: Voters Oppose Abolishing ICE,” Politico, n.d., <https://www.politico.com/story/2018/07/11/immigration-ice-abolish-poll-708703>.

⁴⁹ Stein, “Analysis | What Ocasio-Cortez Wants for America after Beating Joe Crowley.”

⁵⁰ Stein.

⁵¹ Alexandria Ocasio-Cortez, “Alexandria Ocasio-Cortez for Congress,” n.d., <https://www.ocasiocortez.com/issues>.

⁵² E. Kartley, “AOC Vows to Champion LGBTQ+ Rights after Hecklers Storm New York Event,” The Guardian, n.d., <https://www.theguardian.com/us-news/2022/oct/24/aoc-lgbtq-rights-dancing-champion-aoc-has-got-to-go>.

Dari penjabaran rincian kebijakan yang ditawarkan AOC dan Joe Crowley, terlihat AOC jauh lebih progresif dan berani dalam memperjuangkan agenda kiri. Ketika AOC menantang Joe Crowley dengan agenda kirinya: medicare for all, jaminan pekerjaan dan penghapusan ICE yang menjadi headline tuntutan AOC, Crowley menggaungkan catatan liberalnya yang ia banggakan. Crowley terlalu meremehkan AOC dengan melewati debat Bronx dan mengirim mantan anggota dewan kota Annabel Palma sebagai penggantinya. AOC berfokus pada standart kesetaraan dan menuntut adanya perombakan system rasis dan opresif. Hal ini menunjukkan adanya kedekatan platform politik AOC dengan ide-ide liberal feminis yang diusung oleh kaum muda.

KESIMPULAN

Perempuan mendapat kemenangan terbesar dalam Pemilu Sela 2018, mencetak berbagai prestasi pertama yang bersejarah untuk setiap individunya. Mereka memecahkan rekor jumlah calon Gubernur, DPR AS, dan Senat AS. Perempuan dalam Kongres menang dari berbagai profesi, latar belakang, dan ras, sehingga Pemilu Sela 2018 sangat menonjol dengan keberagaman mereka. Kemenangan besar perempuan pada Pemilu 2018 didorong oleh memuncaknya gerakan feminis dan strategi kampanye progresif, seperti AOC anggota Kongres yang paling populer dan paling berpengaruh. AOC memiliki segalanya yang sering tidak dimiliki politisi: muda, perempuan, kelas pekerja, paham internet, berani dan progresif. Kemenangan AOC menandakan pergeseran nilai-nilai yang diusung kaum feminis liberal, isu perjuangan yang dulu hanya terkungkung dalam masalah patriarki kini berkembang menjadi lebih universal, dapat merepresentasikan pluralisme, di mana AOC mengkampanyekan program-program yang lebih dapat diterima oleh kaum muda terutama perempuan. Dan mengalahkan Joe Crowley dengan suara yang jauh lebih banyak.

Bibliography

- AFSC. "What You Need to Know about the Call to Abolish ICE," 02 2021.
<https://www.afsc.org/blogs/news-and-commentary/what-you-need-to-know-about-call-to-abolish-ice>.
- Annenberg classroom. "19th Amendment," 2017.
<https://www.annenbergclassroom.org/resource/our-constitution/constitution-amendment-19/>.
- Survey Monkey. "Axios|SurveyMonkey Poll Shows Support for Alexandria Ocasio-Cortez," n.d. <https://www.surveymonkey.com/curiosity/axios-poll-alexandria-ocasio-cortez/>.
- Bensman, Miriam. "They Had Money, We Had People." *Dissent Magazine* (blog), July 9, 2018. <https://www.dissentmagazine.org/blog/they-had-money-we-had-people-alexandria-ocasio-cortez>.
- Blommaert, Jan. "Alexandria Ocasio-Cortez: The next Level of Political Digital Culture." Medium. *Diggit Magazine* (blog), January 23, 2019.
<https://medium.com/@diggitmagazine/alexandria-ocasio-cortez-the-next-level-of-political-digital-culture-e43b45518e86>.
- Bridget, Read. "On Instagram, Alexandria Ocasio-Cortez and Her Fellow Congressional Freshmen Women Are 2018's Biggest Influencers." *Vogue*, November 21, 2018.

- <https://www.vogue.com/article/alexandria-ocasio-cortez-instagram-rashida-tlaib-ilhan-omar-ayanna-pressley-influencers>.
- Brigham, Bob. "#WheresMitch: Alexandria Ocasio-Cortez Searches for Missing in Action McConnell as Shutdown Drags On." Salon, January 17, 2019.
https://www.salon.com/2019/01/17/wheresmitch-alexandria-ocasio-cortez-searches-for-missing-in-action-mcconnell-as-shutdown-drags-on_partner/.
- Butler, Judith. *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Routledge, 2006.
<https://www.routledge.com/Gender-Trouble-Feminism-and-the-Subversion-of-Identity/Butler/p/book/9780415389556>.
- Chira, Susan. "Feminism Lost. Now What?" The New York Times, December 30, 2016.
<https://www.nytimes.com/2016/12/30/opinion/sunday/feminism-lost-now-what.html>.
- Crockett, Emily. "Why Some Feminists Are Conflicted about Hillary Clinton's Historic Candidacy." Vox, August 22, 2016.
<https://www.vox.com/2016/8/22/12370784/hillary-clinton-woman-president-feminists-conflicted>.
- Diaz, Clarisa. "Alexandria Ocasio-Cortez Hopes Her Grassroots Strategy Will Build A Movement Beyond Midterms." Gothamist, November 2, 2018.
<https://gothamist.com/news/alexandria-ocasio-cortez-hopes-her-grassroots-strategy-will-build-a-movement-beyond-midterms>.
- Filipovic, Jill. "There's a Strong Feminist Case for Hillary Clinton," February 23, 2016.
<http://america.aljazeera.com/opinions/2016/2/theres-a-strong-feminist-case-for-hillary-clinton.html>.
- Foran, Clare. "Hillary Clinton's Intersectional Politics." *The Atlantic* (blog), March 10, 2018. <https://www.theatlantic.com/politics/archive/2016/03/hillary-clinton-intersectionality/472872/>.
- Gillis, Stacy, Gillian Howie, and Rebecca Munford. *Third Wave Feminism: A Critical Exploration*. Palgrave Macmillan, 2007.
- Goldmacher, Shane. "An Upset in the Making: Why Joe Crowley Never Saw Defeat Coming." The New York Times, June 2018.
<https://www.nytimes.com/2018/06/27/nyregion/ocasio-cortez-crowley-primary-upset.html>.
- Haltiwanger, John. "This Is the Platform That Launched Alexandria Ocasio-Cortez, a 29-Year-Old Democratic Socialist, to Become the Youngest Woman Ever Elected to Congress." Business Insider, n.d. <https://www.businessinsider.com/alexandria-ocasio-cortez-platform-on-the-issues-2018-6>.
- Heywood, Andrew. *Political Ideologies: An Introduction*. 3rd edition. New York: Palgrave Macmillan, 2003.
- Hillstrom, Laurie Collier. *Alexandria Ocasio-Cortez: A Biography*. Santa Barbara, California: Greenwood, 2020.
- History.com Editors. "19th Amendment - Definition, Passage & Summary." A&E Television Networks. HISTORY, n.d. <https://www.history.com/topics/womens-history/19th-amendment-1>.
- Jenainati, Cathia, and Judy Groves. *Introducing Feminism*. Thriplow: Icon, Totem Books, 2007.

- Kartley, E. "AOC Vows to Champion LGBTQ+ Rights after Hecklers Storm New York Event." *The Guardian*, n.d. <https://www.theguardian.com/us-news/2022/oct/24/aoc-lgbtq-rights-dancing-champion-aoc-has-got-to-go>.
- Kilgore, Ed. "2018 Turnout Was the Highest of Any Midterm since 1914." *Intelligencer*. Midterms, November 13, 2018. <https://nymag.com/intelligencer/2018/11/2018-turnout-was-the-highest-of-any-midterm-since-1914.html>.
- Livingston, Gretchen. "For Most Highly Educated Women, Motherhood Doesn't Start until the 30s." *Pew Research Center* (blog), n.d. <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2015/01/15/for-most-highly-educated-women-motherhood-doesnt-start-until-the-30s/>.
- Lu, Denise, and Kate Zernike. "Women Have Won More Primaries Than Ever Before. Will They Set a Record in November?" *The New York Times*, 2018. <https://www.nytimes.com/interactive/2018/09/14/us/women-primaries-house-senate-governor.html>.
- Margrit, Annisa. "Mengapa Pemilu Sela AS Penting Bagi Dunia?" *Kabar 24*, November 7, 2018. <https://kabar24.bisnis.com/read/20181107/19/857473/mengapa-pemilu-sela-as-penting-bagi-dunia>.
- Ballotpedia. "New York's 14th Congressional District Election," 2018. https://ballotpedia.org/New_York%27s_14th_Congressional_District_election,_2018.
- Ocasio-Cortez, Alexandria. "Alexandria Ocasio-Cortez for Congress," n.d. <https://www.ocasiocortez.com/issues>.
- Oktavianti, Tri, and Muhammad Nur Hasan. "Pergeseran Standar Feminisme Dalam Pemilu AS: Studi Terhadap Postfeminisme Di Kalangan Muda [The Shifting Feminist Standard in U.S. Elections: Studies on Postfeminism in Youth]." *Verity: Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional (International Relations Journal)* 9 (January 5, 2018): 1. <https://doi.org/10.19166/verity.v9i18.770>.
- Relman, Eliza. "THE TRUTH ABOUT ALEXANDRIA OCASIO-CORTEZ: The inside Story of How, in Just One Year, Sandy the Bartender Became a Lawmaker Who Triggers Both Parties." *Insider*, n.d. <https://www.insider.com/alexandria-ocasio-cortez-biography-2019-1>.
- "Results: Women Candidates in the 2018 Elections." New Jersey: Rutgers: Center for American Women and Politics, 2018. https://cawp.rutgers.edu/sites/default/files/resources/results_release_5bletterhead5d_1.pdf.
- Salama, Nadiatus. "Seksisme dalam Sains." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 8, no. 2 (April 30, 2013): 311-22.
- Schapitl, Lexie. "2018 Election: New York's Alexandria Ocasio-Cortez Elected the Youngest Woman in Congress." *Vox*, October 30, 2018. <https://www.vox.com/2018/10/30/18015544/election-results-alexandria-ocasio-cortez-new-york>.
- Scott, Dylan. "The 'Pleasant Ambiguity' of Medicare-for-All in 2018, Explained." *Vox*, July 2, 2018. <https://www.vox.com/policy-and-politics/2018/7/2/17468448/medicare-for-all-single-payer-health-care-2018-elections>.

- Segers, G. "Politics Campaigns Elections How Alexandria Ocasio Cortez Won Race Shocked," June 27, 2018.
- Shepard, Steven. "Poll: Voters Oppose Abolishing ICE." POLITICO, n.d.
<https://www.politico.com/story/2018/07/11/immigration-ice-abolish-poll-708703>.
- Stein, Jeff. "Analysis | What Ocasio-Cortez Wants for America after Beating Joe Crowley." *Washington Post*, November 24, 2021.
<https://www.washingtonpost.com/news/wonk/wp/2018/06/27/ocasio-cortez-beat-joe-crowley-campaigning-on-medicare-for-all-guaranteed-jobs-and-abolishing-ice/>.
- Wise, Justin. "Ocasio-Cortez: Paul Ryan Got Called a 'Genius' When He Was Elected at 28, I Get Accused of Being 'a Fraud,'" December 10, 2018.
<https://thehill.com/homenews/house/420662-ocasio-cortez-paul-ryan-got-called-a-genius-when-he-was-elected-at-28-i-get/?rl=1>.

Critical Discourse Analysis on the Instagram Account Mubadalah.id from the Perspective of Islamic Feminism

Sitti Rohmah, Budi Suyanto

Universitas Jember

sittirohmah@gmail.com, busyuanta@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the macro structure, super structure, and micro structure contained in the media text Mubadalah.id. The research method used is descriptive qualitative method with Teun's perspective. A. Van Dijk. The data collection used in this study is the listening method with reading techniques and note taking techniques. The results of the data analysis in this study are (1) the macro structure depicts how the act of polygamy in Islam is not recommended; (2) the superstructure in the study shows that the data is preceded by the title, opening text, news content, and closing section; and (3) The micro structure in this study consists of semantics in which there is a background in the form of before marriage, details indicating media control or emphasis on decisions in an agreement made before marriage, the intent/implicature is that marital relations may not create domination of rights in one of them. between the two, and the presupposition that arises is that women have the full right to decide or refuse polygamy. Furthermore, the syntax which consists of coherence, cause and effect to get the dream marriage, namely by establishing communication by submitting conditions or prenuptial agreements and stylistics in the form of the right choice of words is marriage. All data contains views of Islamic feminism which are built not to favor only one gender. However, giving a broad view to glorify fellow human beings.

Keywords : Acts of Violence, Agreement, Gender, Marriage, and Mubadalah.id

PENDAHULUAN

Feminisme adalah sebuah pemikiran yang melahirkan sebuah gerakan perlawanan yang bertujuan menciptakan kesetaraan gender. Perlawanan yang dimaksud bukan untuk bersaing dengan laki-laki, melainkan untuk saling berkolaborasi dalam sebuah masyarakat yang adil gender. Gerakan tersebut dilandasi oleh suatu kesadaran akan penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan yang terjadi dalam keluarga, di tempat kerja, maupun di masyarakat serta kesadaran untuk mengubah keadaan tersebut. Menurut Nadya¹ feminisme muncul dari sebuah paradigma yang membentuk pemahaman secara komprehensif tentang keadilan berbasis gender yang dapat menjadi pijakan untuk pemikiran, gerakan, dan kebijakan.

Menurut Fakih² gender adalah suatu sifat yang sudah erat pada kaum laki-laki juga perempuan yang dikonstruksikan baik secara sosial maupun kultural. Misalnya, perempuan itu harus dikenal sebagai sosok yang memiliki paras rupawan, hati yang lemah-lembut, memiliki jiwa yang dewasa, sedangkan laki-laki dianggap harus tangguh, gagah perkasa, dan rasional. Sifat-sifat tersebut sebenarnya bisa dipertukarkan, berarti laki-laki bisa memiliki sifat yang lemah-lembut bahkan dewasa, perempuan juga dapat bersifat tangguh dan rasional. Maka muncul gerakan feminisme yang menjadi serangkaian gerakan politik, ideologi, dan sosial budaya, yang bertujuan untuk membangun, mencapai, dan

¹ Nadya Karima Melati, *Membicarakan Feminisme* (Yogyakarta: Buku Mojok Grup, 2019).

² Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 23, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=33374>.

mendefinisikan kesetaraan gender pada ruang lingkup ekonomi, politik, serta pribadi.

Akar teori feminisme bertumpu pada kebebasan dan kesetaraan rasionalitas. Perempuan adalah makhluk rasional, kemampuannya sama dengan laki-laki, sehingga harus diberi hak yang sama juga. Permasalahannya terletak pada produk kebijakan negara yang bias gender. Asumsi dasarnya adalah tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki, feminisme memberikan landasan teoritis akan kesamaan laki-laki dan perempuan pada potensi rasionalitasnya. Isu gender terus berputar dan banyak menimbulkan permasalahan pro dan kontra di masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari peran opini publik.

Opini publik dapat dibangun lewat informasi, pesan atau wacana yang disampaikan oleh *public relationship officer* atau biasa disebut dengan humas (hubungan masyarakat)³. Agar wacana tersampaikan, diperlukan media massa sebagai penyalur pesan kepada masyarakat luas. Ada banyak opini publik mengenai feminisme yang bermunculan, sehingga menuai pro dan kontra.

Indonesia termasuk bangsa Timur yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma di lingkungan masyarakat, adapun sebagian besar masih menganut paham patriarki dan memakai tafsir-tafsir klasik. Budaya patriarki melekat dari zaman nenek moyang dan hal tersebut sulit dihilangkan di kehidupan bermasyarakat (Fakih, 1996:24). Sistem sosial yang menempatkan laki-laki berada di posisi utama, lain halnya dengan perempuan yang berada di kelas kedua. Pekerjaan yang dilakukan perempuan di sektor domestik dinilai sebagai hal yang tidak ada artinya dan perempuan diletakkan di sub-ordinat. Buktinya adalah ketika ada kasus-kasus yang bermunculan seperti kasus pemerkosaan, *cat calling*, Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT), poligami, dan sebagainya, masyarakat menempatkan perempuan sebagai subjek yang bersalah. Dengan alasan dilihat dari segi penampilan, perempuan yang berpakaian minim dianggap mengundang syahwat dan pemuas nafsu seksualitas. Alasan selanjutnya, perempuan cenderung harus patuh dan tunduk terhadap apa yang diperintah oleh suami mereka terlepas dari perintah itu baik atau benar. Alasan lainnya, perempuan dianggap lemah dan laki-laki pihak yang memiliki kekuatan.

Adapun sebagian besar media sosial juga sering melebih-lebihkan pemberitaan dengan judul bias gender terhadap korban kekerasan seksual. Seolah-olah perempuan yang menjadi penyebab munculnya apapun permasalahan, sehingga harus bertanggung jawab kepada masyarakat. Hal ini, tentunya merugikan perempuan dan membungkam haknya sebagai manusia yang merdeka memiliki akal dan mampu mengambil keputusan.

Peran media dalam hal ini sangat dibutuhkan sebagai wadah untuk mengedukasi masyarakat. Peran perempuan bukan menjadi kelas kedua, perempuan harus diperlakukan setara dan sama dari segi pemikiran, akal, dan ruang geraknya dengan laki-laki tanpa adanya batasan di bidang apapun dalam kehidupan sehari-hari. Media dibutuhkan untuk mendobrak sebuah stigma buruk terhadap perempuan di lingkungan sekitar, khususnya di lingkungan yang masih kental menganut sifat patriarki. Hal tersebut dapat menyeimbangkan fungsi media yakni, sebagai mediator untuk menyampaikan sebuah informasi kepada seluruh masyarakat. Peran media juga tidak bisa terlepas dari fungsi media itu sendiri. Ketika menjalankan perannya, media harus memperhatikan dan mengingat fungsinya. Berdasarkan UU Nomor 40 Tahun 1999 tentang pers, media berfungsi untuk menginformasikan, mendidik, menghibur, pengawasan sosial (*social*

³ Marsefio S. Luhukay, "Presiden Sby Dan Politik Pencitraan: Analisis Teks Pidato Presiden SBY Dengan Pendekatan Retorika Aristoteles," *Scriptura* 1, no. 2 (November 7, 2007), <https://doi.org/10.9744/scriptura.1.2>.

control), dan pengawas perilaku publik, serta penguasa. Keberhasilan media massa dalam berperan sebagai *agent of change* dapat dilihat dari pengaruh media massa terhadap individu dan masyarakat⁴.

Media tidak hanya dapat mempengaruhi apa yang seseorang telah ketahui, melainkan juga mempengaruhi bagaimana seseorang belajar tentang dunianya dan berinteraksi antara satu dengan lainnya. Pengaruh media massa meliputi tiga aspek. Pertama, aspek kognitif yaitu dari ketidaktahuan menjadi tahu. Kedua, aspek afektif yang berarti dari tidak suka menjadi suka. Pada aspek ini juga dapat meningkatkan atau menurunkan dukungan moral. Ketiga, aspek konatif yaitu merubah sikap dan perilaku. Media sangat berperan dalam perkembangan, bahkan perubahan tingkah laku suatu masyarakat. Oleh karena itu, kedudukan media sangat penting, sehingga di zaman teknologi yang semakin canggih ini, banyak pemberitaan yang harus disaring. Hal tersebut dikarenakan, tidak semua informasi dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Seperti media memberitakan mengenai sudut pandang feminisme yang tidak cocok untuk diterapkan di Indonesia. Hal tersebut adalah isu untuk memecahkan gerakan perlawanan yang dilakukan oleh perempuan. Dalam hal ini, perlu ditilik kembali bahwasannya feminisme datang dari budaya Barat. Feminisme merupakan pertukaran gagasan pemikiran untuk mencapai keadilan dan hakikat kemanusiaan. Begitupun munculnya feminisme Islam membuka suara terhadap feminisme dan teologi, yang sebelumnya agama dianggap menjadi salah satu alasan untuk melanggengkan patriarki. Di sinilah peran media dalam mengolah bahasa menjadi suatu hal yang penting.

Bahasa tidak hanya sekedar struktur, melainkan sebuah praktik sosial⁵ sebagai praktik sosial, bahasa tidak dapat direduksi pada tingkatan linguistik murni, namun perlu ditinjau dari konteks dan interaksi sosial yang melatarbelakangi bahasa tersebut. Sebagaimana bahasa yang dipakai oleh media konten dakwah Mubadalah.id yang mudah dipahami, karena penggunaan bahasanya yang ringan. Selain itu, media konten dakwah Mubadalah.id membawa misi dakwah yang tidak bias gender. Hal tersebut dirasa tepat dalam kondisi masyarakat saat ini. Media konten feminisme Mubadalah.id dapat ditemukan di Website (Web) dan Instagram (IG).

Ada berbagai media Instagram yang memuat isu feminisme dan gerakannya seperti Magdalene.id, Indonesia Feminis, Feminis Event, Puan Cilacap, Jember Feminis, dan lain-lain. Setiap akun tersebut memiliki kecenderungan ideologi feminismenya masing-masing dalam menyampaikan dakwahnya. Keterkaitan paham feminisme dengan akun Mubadalah.id yakni, terletak pada sisi penjelasan dan perspektif yang dapat diterima oleh masyarakat dengan membawa visi feminisme Islam. Hal tersebut yang menjadikan alasan penting peneliti mengkaji penelitian ini. Sebagaimana latar belakang berdirinya Mubadalah.id sejak 1 Agustus 2020 merupakan representasi media Islam dan hak-hak perempuan. Mubadalah.id hadir untuk menguatkan kapasitas dan otoritas ulama perempuan, dengan mengusung perspektif Mubadalah dalam relasi marital, familial, dan sosial yang lebih luas, dengan tema perdamaian dan kebangsaan, keadilan gender, serta keberlanjutan negara. Menyapa santri milenial sebagai basis komunitas untuk bersama-sama mewujudkan kehidupan yang lebih Islami, damai, bermartabat, adil, dan bermaslahat. Pada hal ini, pengunggahan dalam setiap konten yang disajikan terdapat empat artikel melalui Website Mubadalah.id dan satu kali melalui IG dalam sehari. Peneliti lebih memfokuskan pada pengunggahan konten melalui IG Mubadalah.id tersebut.

⁴ Fajar Marhaeni, *Ilmu Komunikasi Teori & Praktek Edisi Pertama* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004).

⁵ Benni Setiawan, *Agenda Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Ar-ruzz media., 2008), 7.

Berkaitan dengan penelitian yang mengkaji media konten dengan perspektif Van Dijk, beberapa penelitian telah dilakukan. Pertama, Sarah (2019) yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Perspektif Teun A. Van Dijk Terhadap Media Sosial pada Akun Instagram @indonesiatanpapacaran.” Kedua, Nailu (2020) berjudul “Analisis Wacana Kritis Covid-19 di Akun Instagram @jrxsid.” Ketiga, Akvi (2020) berjudul “Analisis Wacana Pesan Kesetaraan Gender pada Rubrik Keluarga di Media Mubadalah.id.” Keempat, Anisa (2021) dengan judul “Analisis Teks Berita Kasus Pelecehan Seksual Agni pada Media Daring Alternatif Tirto.id.” Dari keempat penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Letak persamaannya adalah sama-sama menggunakan analisis teori Teun A. Van Dijk sebagai alat untuk membedah, menganalisis, dan menelisik tendensi, konteks dan makna tersirat yang terdapat dalam masing-masing penelitian. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yang dikaji. Peneliti menggunakan akun IG Mubadalah.id sebagai objek kajian secara umum yang menggunakan media dakwah berbasis feminisme Islam. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan publikasi media yang tergolong masih baru, namun sudah memiliki kepercayaan yang begitu masif pada sebagian masyarakat mengenai konten-konten yang diangkatnya. Selain itu, peneliti juga tertarik untuk mengetahui esensi hadirnya Mubadalah.id menjadi penengah dari banyaknya konten-konten dakwah di IG mengenai ‘kesalingan’ antara perempuan dan laki-laki.

Berangkat dari uraian di atas, muncul rumusan masalah yang berupa bagaimana struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro yang terdapat dalam teks media Mubadalah.id? Pertanyaan tersebut akan terjawab dalam tulisan ini. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro yang terdapat dalam teks media Mubadalah.id.

TEORI

A. Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

Brown dan Yule⁶ mengungkapkan bahwa, realisasi wacana adalah teks yang berupa teks tertulis dan teks lisan. Pada teks tertulis, diperlukan lebih dari sekadar memproduksi kata-kata dengan urutan yang benar, caranya dengan menyalin konvensi-konvensi tanda baca dan juga pembagian baris-baris yang menunjukkan pergantian pembicara. Realisasi teks yang memadai menempatkan ucapan-ucapan pada huruf yang benar, kalimat-kalimat pada paragraf dan bab yang benar. Penyusunan dan penahapan karya oleh penulisnya harus dipertahankan. Lain halnya dengan teks lisan, masalah yang sering dijumpai jauh lebih kompleks daripada teks tulis. Pandangan yang dianggap paling sederhana adalah tindak komunikasi akan melestarikan ‘teks’nya. Solusi untuk masalah yang kompleks ini adalah menyajikan transkripsi teks lisan dengan menggunakan konvensi bahasa tulis.

Apabila ditinjau dari jenis pemakaiannya, wacana diproduksi melalui kompetensi komunikatif yaitu, kompetensi menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi antarmanusia. Untuk mencapai kompetensi tersebut, diperlukan penguasaan pengetahuan tata bahasa, pengetahuan tentang makna, dan pengetahuan tentang penggunaan bahasa. Wujud dari bentuk wacana dapat dilihat sebagai berikut.

- 1). *Text*: wacana dalam wujud lisan/grafis
- 2). *Talk*: wacana dalam wujud ucapan
- 3). *Act*: wacana dalam bentuk tindakan
- 4). *Artefact*: wacana dalam wujud peninggalan

⁶ Gillian Brown and George Yule, *Analisis Wacana* (Jakarta, 1996), 6–9.

Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) atau disingkat AWK merupakan analisis bahasa dengan menggunakan paradigma bahasa kritis⁷. AWK memandang wacana tidak hanya sebagai fenomena teks bahasa semata, namun terdapat praktis sosial dan peristiwa sosial yang terkandung di dalamnya. AWK menggunakan bahasa sebagai objek analisisnya dan hasil yang disuguhkan oleh AWK bukan sekadar gambaran dari aspek kebahasaan, tapi juga dikaitkan dengan konteks⁸. Darma⁹ menyebut AWK memandang penggunaan bahasa tutur dan tulis sebagai praktik sosial. Fairclough dan Wodak menyebutkan, praktik sosial dalam AWK menyebabkan hubungan dialektis antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial¹⁰.

Jika AWK ingin menunjukkan pemaknaan bahasa dalam hubungan kekuasaan dan hubungan sosial, proses penciptaan makna dalam konteks sosial tertentu dan peran dari tujuan pembicara/penulis dalam konstruksi wacana perlu dijadikan perhatian. Kedua hal tersebut memperhitungkan pemberlakuan prinsip-prinsip analisis wacana sebab perspektif baru dalam memahami situasi dimensi-dimensi objek yang dianalisis memiliki mekanisme yang khas.

Eriyanto¹¹ menyebutkan, praktik wacana memungkinkan untuk menampilkan efek ideologi. Dalam hal ini, ia memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang timpang antarkelas sosial, seks, dan gender, serta kelompok mayor dan kelompok minor melalui representasi posisi sosial yang ditampilkan. Menurut Fairclough dan Wodak, AWK menjelaskan bahasa diciptakan oleh kelompok sosial yang saling bertarung dari versinya masing-masing¹². Menurut Dijk, Fairclough, dan Wodak¹³ terdapat beberapa karakteristik utama AWK sebagai berikut.

1) Tindakan

Wacana diartikan sebagai bentuk perilaku atau tindakan yang bersifat terbuka. Dengan kata lain, wacana merupakan suatu interaksi. Penulis berinteraksi dan menciptakan hubungan sosial dengan pembaca atau khalayak umum melalui wacana. Terdapat dua cara pandang terhadap suatu wacana. Pertama, wacana adalah sesuatu yang memiliki tujuan. Kedua, wacana adalah sesuatu yang memiliki kesadaran dan dikontrol oleh sesuatu.

2) Konteks

Pada dasarnya, bahasa tidak sebatas dimengerti sebagai mekanisme gramatikal saja, namun juga dalam konteks yang kompleks dan komprehensif. Wacana diproduksi dari peristiwa sosial yang memiliki konteks tertentu. Cook¹⁴ menyebutkan tiga hal utama dalam pengertian wacana yaitu teks, konteks, dan wacana. Teks adalah sebuah wacana yang termasuk dalam bentuk tulisan. Menurut Fairclough¹⁵ sebuah teks bukan hanya menampilkan suatu objek, tetapi menggambarkan bagaimana hubungan antara bagaimana objek digambarkan. Konteks adalah semua hal yang mempengaruhi bahasa dan posisinya berada di luar teks, contohnya adalah partisipan, keadaan/situasi saat bahasa diciptakan,

⁷ Yoce Aliah Darma, *Analisis wacana kritis*, Cet. 1 (Bandung: Yrama Widya bekerja sama dengan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (FPBS UPI), 2009), 99.

⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2006), 7.

⁹ Darma, *Analisis wacana kritis*, 100.

¹⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*, 100.

¹¹ Eriyanto, 100.

¹² Eriyanto, 8.

¹³ Eriyanto, 9.

¹⁴ Eriyanto, 9.

¹⁵ Eriyanto, 289.

fungsi, dan sebagainya. Wacana adalah teks dan konteks yang disinkronkan secara bersama.

3) Historis

Konteks historis menjadi hal yang penting dalam sebuah wacana, sebab ketika wacana diproduksi tanpa menyertai konteksnya, maka wacana akan gagal dimengerti. Pemahaman mengenai sebuah kasus dapat diperoleh ketika kita dapat mengulik konteks historisnya, memahami kronologinya, menelaah, dan menganalisis bahasa yang digunakan dalam setiap penyampaiannya dan lain-lain.

4) Kekuasaan

Dalam analisis AWK juga akan digunakan teori kekuasaan. Wacana dapat dibentuk dan diproduksi dalam genggam kekuasaan. Tulisan, percakapan, hingga konteks yang disediakan oleh wacana merupakan bentuk pertarungan kekuasaan yang dikendalikan atau dikontrol. Konsep kekuasaan menjadi salah satu kunci penghubung antara wacana dan masyarakat.

5) Ideologi

Teks atau percakapan merupakan salah satu bentuk praktik ideologis. Maka dari itu, ideologi merupakan aspek sentral dalam kajian AWK. Berdasarkan teori-teori klasik yang berkembang, ideologi dibangun oleh kelompok dominan untuk melegitimasi dan mereproduksi kelompok mereka. Strategi dalam ideologi adalah menciptakan kesadaran publik bahwa dominasi itu *taken for granted* (diterima begitu saja). Dalam pandangan ini, wacana dilihat sebagai media komunikasi oleh kelompok dominan untuk mempersuasi masyarakat dengan kekuatan yang mereka miliki sehingga tampak sah dan benar.

Menurut Stubbs¹⁶ analisis teks atau wacana merujuk pada upaya mengkaji pengaturan bahasa di atas klausa dan kalimat dan mengkaji satuan-satuan kebahasaan yang lebih luas. Meskipun ada gradasi besar dari berbagai definisi, titik singgungnya adalah analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa/pemakaian bahasa. Dalam ilmu komunikasi juga telah dipelajari AWK, *framing* media dalam sebuah penulisan berita, dan berbagai variabel lain yang memiliki hubungan dengan analisis wacana yang dibahas dalam wilayah kajian akademis kesusastraan, sehingga keduanya dapat saling dipadukan di penelitian.

Hikam¹⁷ memaparkan bahwa, setidaknya ada tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana. Pandangan pertama diwakili oleh kaum positivisme-empiris. Bahasa dilihat sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Oleh karena itu, tata bahasa dan kebenaran sintaksis adalah bidang utama dari aliran positivisme-empiris dalam wacana. Analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan sebuah pengertian bersama.

Pandangan kedua disebut konstruktivisme. Aliran ini menolak pandangan empirisme/positivisme yang memisahkan subjek dan objek bahasa. Bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan yang dipisahkan dari subjek sebagai orang yang memberikan sebuah pernyataan.

Pandangan ketiga disebut sebagai pandangan kritis. Pandangan ini ingin mengoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Sebagaimana umumnya sebuah wacana, teks berita juga tidak luput dari proses produksi dan reproduksi makna. Pemaknaan yang coba ditampilkan dalam sebuah teks berita mengarahkan pembaca untuk

¹⁶ Mulyana, *Kajian Wacana : Teori, Metode Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 87.

¹⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*, 9.

memandang suatu peristiwa dari sisi yang ditonjolkan oleh teks.

Dijk melihat teks terdiri atas tiga tingkatan, yang masing-masing bagian saling mendukung¹⁸. Pertama, struktur makro merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik ataupun tema yang dikedepankan oleh konten berita. Kedua, superstruktur merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun dalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafase, dan gambar. Pemakaian kata, kalimat, proposisi, retorika tertentu oleh media dipahami Van Dijk sebagai bagian dari strategi wartawan, bukan semata-mata dipandang sebagai cara berkomunikasi, tetapi dipandang sebagai suatu cara untuk mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan atau juga disebut mengontrol gerakan sosial/massa, memperkuat legitimasi, dan menghambat lawan.

B. Wacana Teks Media

Ditinjau dari segi media, jenis wacana dapat berupa wacana lisan dan wacana tulisan. Wacana lisan lebih menekankan kepada interaksi di antara para pembicara melalui tanya jawab. Poin penting pada jenis wacana lisan ini lebih kepada isi yang dapat berupa pidato, ceramah, dakwah, dan deklamasi. Lain dari jenis wacana tulisan yakni bersifat interaksi. Wacana tulisan tersebut memiliki titik tekan bersifat transaksi yaitu berupa instruksi, pemberitahuan, pengumuman, iklan, surat, undangan, makalah, esai, cerita pendek, dan novel.

Apapun bentuknya, wacana mengandaikan adanya penyapa dan pesapa. Dalam wacana lisan, terdapat penyapa sebagai pembicara dan pesapa sebagai pendengar. Dalam wacana tulisan, terdapat penyapa sebagai penulis dan pesapa sebagai pembaca.

Wacana adalah rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam suatu kesatuan yang koheren dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa. Wacana merupakan proses komunikasi, yang menggunakan simbol-simbol berkaitan dengan interpretasi dan peristiwa-peristiwa di dalam sistem kemasyarakatan yang luas. Melalui pendekatan wacana pesan-pesan komunikasi seperti kata-kata, tulisan, gambar-gambar, dan lain-lain. Berkaitan dengan itu, wacana merupakan suatu pendekatan komunikasi yang mengandung beberapa unsur terkait golongan, identitas, serta tujuan tertentu. Keberadaan wacana dianggap penting dari orang-orang yang menggunakannya berdasarkan peristiwa, keadaan, situasi tertentu, maka hal tersebut menjadi unsur terpenting untuk melatarbelakangi ideologi masyarakat.

C. Instagram Media Dakwah

Munculnya media Instagram berawal pada 6 Oktober 2010. Hal tersebut menjadi pesaing bagi aplikasi Facebook yang banyak digandrungi masyarakat pengguna media sosial khususnya. Media sosial yang berbasis foto dan video tersebut dicetuskan oleh seorang pemuda berumur 27 tahun, Kevin Systrom alumnus Universitas Stanford. Pada akhirnya, cikal bakal penggunaan Instagram ini dapat digunakan untuk *check in*, memposting rencana pengguna, berbagi foto, dan sampai saat ini bertambah karakteristik dalam penyaringan gambar foto maupun video, dan dapat mengembalikan fungsi semula

¹⁸ Eriyanto, 10.

foto, komentar, dan *likes*. Desember 2010, pengguna media sosial Instagram mencapai 1 juta pengguna.

Sebagai media yang digandrungi banyak pengguna media sosial, hal itu menjadikan Instagram sebagai ruang akses termudah untuk mendapatkan informasi, mulai dari ranah personal, keluarga, sahabat, dan komunitas. Instagram juga dapat menjadi alih wahana media dakwah yang sangat mudah diakses.

D. Feminisme Islam

Pada awal kemunculannya, feminisme digunakan sebagai nama untuk sebuah gerakan sosial yang mengusung hak-hak perempuan. Gerakan sosial ini bermula di New York pada 1848, diinisiasi oleh Elizabeth Cady Stanton dan kawannya, Susan Anthony di Seneca Falls. Gerakan sosial tersebut menjadi konferensi perempuan pertama yang menggunakan kata feminisme dan membahas tentang pentingnya perempuan mendapat hak pendidikan seperti laki-laki. Pemikiran tentang hak-hak pendidikan perempuan dipengaruhi pemikiran abad pencerahan tentang individu, negara, dan hak asasi warga negara¹⁹.

Di Indonesia, baru beberapa dekade setelah konferensi di Scene Falls, ide sebuah bangsa yang bebas dari penjajahan hadir dalam benak pendiri bangsa Indonesia. Pemikiran Feminisme dari R.A Kartini melalui kumpulan surat-suratnya, "Habis Gelap Terbitlah Terang." Buku tersebut adalah hasil dari surat-menyurat Kartini dengan seorang sahabatnya Stella di Belanda, seorang feminis sosialis.

Feminisme masuk dalam pemikiran modern yang berarti ikut berperan serta sebagai alat analisis dalam membicarakan identitas perempuan dan posisinya sebagai warga negara. Layaknya setiap pemikiran, feminisme memiliki pegangan mendasar yang tidak bisa diganggu gugat yakni perempuan tertindas. Oleh karena itu, pendekatan teoritis dan konteks sosial dibutuhkan untuk mencurigai mengapa dan bagaimana perempuan tertindas. Dalam menganalisis permasalahan sosial menyangkut keperempuanan, seksualitas, dan gender, feminisme memiliki epistemologinya sendiri.

Pada zaman pergerakan tahun 1920-an, gerakan politik kerap dicurigai oleh Belanda. Namun, pergerakan menuju kemerdekaan harus tetap berjalan. Kongres perempuan pertama pada 22 Desember 1928 dianggap aman oleh Belanda karena membicarakan isu-isu sosial. Di balik itu, isu poligami, pernikahan dini, dan pendidikan terhadap perempuan ada agenda-agenda kemerdekaan nasional. Isu-isu yang dianggap berorientasi sosial sangat politis. Di Indonesia, kritik feminisme terhadap agama (khususnya Islam) berasal dari Islam itu sendiri. Sejatinya, agama Islam adalah agama yang mendatangkan rahmat, cinta, dan ketenangan. Maka dari itu, tidak menutup kemungkinan bahwasanya Islam adalah agama yang berjuang untuk kemanusiaan dan sangat mendukung terhadap lahirnya feminisme. Peristiwa ini juga mengingatkan pada saat zaman Nabi Muhammad SAW yang mana perempuan cerdas, mandiri secara finansial, dan ekonomi serta ikut andil dalam percaturan politik dan strategi perang.

Kunci dari penghapusan diskriminasi dan ketimpangan sosial terletak pada segi pendidikan. Apabila terbukanya kesempatan kerja seluas-luasnya kepada perempuan dan adanya produk hukum yang melindungi perempuan dari segala bentuk diskriminasi dan menjamin mereka berpartisipasi dalam pembangunan, maka perjuangan feminisme dapat dikatakan berhasil.

¹⁹ Nadya Karima Melati, *Membicarakan Feminisme* (Yogyakarta: Buku Mojok Grup, 2019), 10.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Data penelitian ini adalah unggahan dakwah berbasis gender pada akun IG Mubadalah.id. Sumber data utama dari penelitian ini adalah unggahan akun IG Mubadalah.id yang dimulai sejak tahun 2020-2022. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik baca dan teknik catat, karena data penelitian ini berupa teks (data tulis). Setelah data berhasil dikelompokkan berdasarkan penandaan waktu, selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Pada proses analisis data, teks dibahas satu per satu.

Pada unggahan akun IG Mubadalah.id berfokus pada tiga hal yakni, struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang ditonjolkan dalam suatu berita. Makna global dari suatu teks (tema) didukung oleh kerangka teks yang berkaitan dengan pilihan kata serta kalimat yang dipakai²⁰. Makna global dari suatu teks didukung oleh kata, kalimat, dan proposisi yang dipakai. Pada level umum didukung oleh pilihan kata, kalimat, atau retorika tertentu. Prinsip ini yang membantu peneliti untuk mengamati bagaimana suatu teks terbangun lewat elemen-elemen yang lebih kecil. Selanjutnya, superstruktur merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks. Struktur wacana adalah cara yang efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika seseorang menyampaikan pesan. Kata-kata tertentu mungkin dipilih untuk mempertegas pilihan dan sikap, membentuk kesadaran politik, dan sebagainya. Lain halnya dengan struktur mikro, mengacu pada makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar. Pemakaian kata, kalimat, proposisi, retorika tertentu oleh media dipahami Dijk sebagai bagian dari strategi wartawan²¹.

PEMBAHASAN

Dalam bab ini, memaparkan pembahasan dan analisis dari berbagai unggahan media IG Mubadalah.id. Unggahan media IG Mubadalah.id yang akan dianalisis pada penelitian ini berkaitan dengan isu-isu feminisme hingga pada peran feminisme Islam dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti melakukan analisis wacana teks IG Mubadalah.id dengan kurun waktu Januari 2020. Objek kajian penelitian ini berjumlah lima kalimat berita. Pemilihan berita tersebut didasarkan pada pemetaan tema/topik berita terkait isu-isu feminisme. Kelima berita tersebut, akan dianalisis menggunakan teori dari Teun A. Van Dijk yang memiliki bangunan struktur wacana teks meliputi struktur makro, super struktur, dan struktur mikro sebagai berikut.

Struktur Makro yang Terdapat dalam Teks Media Mubadalah.id

Struktur makro merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini tidak hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa. Berikut analisis data-data struktur makro dalam teks media IG Mubadalah.id.

Konteks:

²⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*, 48.

²¹ Eriyanto, 48.

Teks diambil dari konten IG Mubadalah.id pada judul berita “Ajukan Syarat Tidak Poligami Sebelum menikah.” Teks berita tersebut dimuat pada tanggal 19 Januari 2020. Data dapat dilihat sebagai berikut.

Data penelitian:

- (1) Dalam ikatan perkawinan, laki-laki dan perempuan berhak untuk mengajukan syarat-syarat, termasuk syarat untuk tidak dipoligami bagi perempuan, atau syarat lain yang disepakati bersama” (KH. Marzuki Wahid).
- (2) Kalau suamiku poligami, aku punya hak minta cerai atau menceraikannya.
- (3) Perkawinan adalah ikatan perjanjian yang kokoh (*mitsaqan ghalidhan*)
- (4) Suami dan istri harus menjalani perkawinan dengan kesalingan dalam segala kebaikan.
- (5) Perempuan berhak menolak ajakan poligami, yang dilindungi oleh hukum fiqh dan hukum positif.

Struktur wacana makro pada teks di atas ditunjukkan melalui data penelitian. Elemen tematik yang diusung media tersebut digambarkan pada judul teks berita “Ajukan Syarat Tidak Poligami Sebelum Menikah.” Kalimat tersebut merupakan konten yang dikemas secara singkat dan lugas dengan mengangkat isu poligami. Media IG Mubadalah.id secara jelas mencitrakan poligami sebagai tindakan yang tidak dianjurkan, bahkan perempuan memiliki hak untuk menolak tindakan poligami tersebut karena telah dilindungi hukum fiqh dan hukum positif.

Superstruktur yang Terdapat dalam Teks Media Mubadalah.id

Superstruktur adalah kerangka teks, yaitu bagaimana struktur dan unsur-unsur wacana tersusun dalam teks secara keseluruhan. Namun secara umum, arti penting dari skematis adalah strategi wartawan untuk mendukung topik-topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Struktur skema atau superstruktur menggambarkan bentuk umum teks. Bentuk wacana umum ini terdiri dari beberapa kategori atau divisi umum seperti pendahuluan, isi, kesimpulan, pemecahan masalah, dan kesimpulan. Informasi penting yang disampaikan pada awal atau akhir bergantung pada makna ujaran tersebut. Superstruktur yang terdapat dalam teks media Mubadalah.id sebagai berikut.

Konteks:

Teks diambil dari konten IG Mubadalah.id pada judul berita “Ajukan Syarat Tidak Poligami Sebelum Menikah” Teks berita tersebut dimuat pada tanggal 19 Januari 2020. Data dapat dilihat sebagai berikut.

Data Penelitian:

- (1) Dalam ikatan perkawinan, laki-laki dan perempuan berhak untuk mengajukan syarat-syarat, termasuk syarat untuk tidak dipoligami bagi perempuan, atau syarat lain yang disepakati bersama” (KH. Marzuki Wahid).
- (2) Kalau suamiku poligami, aku punya hak minta cerai atau menceraikannya.
- (3) Perkawinan adalah ikatan perjanjian yang kokoh (*mitsaqan ghalidhan*).
- (4) Suami dan istri harus menjalani perkawinan dengan kesalingan dalam

segala kebaikan.

- (5) Perempuan berhak menolak ajakan poligami, yang dilindungi oleh hukum fiqh dan hukum positif.

Pada bagian judul ini digunakan strategi identifikasi untuk menentukan gagasan, maupun konsep yang diusung oleh media. Judul “Ajukan Syarat Tidak Poligami Sebelum Menikah” menunjukkan adanya penjelasan terhadap subjek yang dimaksud selaku orang yang terlibat dalam aktivitas pernikahan yaitu laki-laki dan perempuan. Judul lengkap yang dimuat pada konten berita Mubadalah.id tersebut menggambarkan bahwa poligami tidak harus dilakukan dalam sebuah pernikahan.

Wacana berita di atas diawali dengan *lead* berita atau pembuka teks berita yaitu ditunjukkan dengan kalimat (1) dan (2). Pada bagian *lead* dipaparkan bahwasanya dalam sebuah ikatan pernikahan pihak laki-laki maupun perempuan memiliki hak untuk mengajukan syarat, termasuk syarat untuk tidak melakukan poligami. Hal tersebut diperkuat dengan kalimat selanjutnya yang menyatakan apabila persyaratan dilanggar maka salah satu pihak berhak melakukan gugatan.

Kalimat (3) dan (4) merupakan isi berita yang menjelaskan tentang makna dari sebuah perkawinan. Perkawinan itu sendiri merupakan ikatan perjanjian yang kokoh, sehingga suami dan istri harus menjalani perkawinan dengan kesalingan yang baik artinya dalam segala tindakan harus dilakukan berdasarkan keputusan bersama tanpa mengedepankan keputusan sepihak dalam segala kebaikan.

Kalimat (5) merupakan bagian *end* atau penutup berita yang menjelaskan terkait penolakan berpoligami. Perempuan memiliki hak penuh untuk menolak ajakan poligami, karena hal tersebut sudah dilindungi oleh hukum fiqh dan hukum positif. Apapun yang keluar dari jalur syarat dan perjanjian tertentu sebelum pernikahan, maka berhak untuk dilakukan penolakan.

Superstruktur yang Terdapat dalam Teks Media Mubadalah.id

Superstruktur adalah kerangka teks, yaitu bagaimana struktur dan unsur-unsur wacana tersusun dalam teks secara keseluruhan. Namun secara umum, arti penting dari skematis adalah strategi wartawan untuk mendukung topik-topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Struktur skema atau superstruktur menggambarkan bentuk umum teks. Bentuk wacana umum ini terdiri dari beberapa kategori atau divisi umum seperti pendahuluan, isi, kesimpulan, pemecahan masalah, dan kesimpulan. Informasi penting yang disampaikan pada awal atau akhir bergantung pada makna ujaran tersebut. Superstruktur yang terdapat dalam teks media Mubadalah.id sebagai berikut.

Konteks:

Teks diambil dari konten IG Mubadalah.id pada judul berita “Ajukan Syarat Tidak Poligami Sebelum Menikah” Teks berita tersebut dimuat pada tanggal 19 Januari 2020. Data dapat dilihat sebagai berikut.

Data Penelitian:

- (1) Dalam ikatan perkawinan, laki-laki dan perempuan berhak untuk mengajukan syarat-syarat, termasuk syarat untuk tidak dipoligami bagi perempuan, atau syarat lain yang disepakati bersama” (KH. Marzuki Wahid).
- (2) Kalau suamiku poligami, aku punya hak minta cerai atau

- menceraikannya.
- (3) Perkawinan adalah ikatan perjanjian yang kokoh (*mitsaqan ghalidhan*).
 - (4) Suami dan istri harus menjalani perkawinan dengan kesalingan dalam segala kebaikan.
 - (5) Perempuan berhak menolak ajakan poligami, yang dilindungi oleh hukum fiqh dan hukum positif.

Pada bagian judul ini digunakan strategi identifikasi untuk menentukan gagasan, maupun konsep yang diusung oleh media. Judul “Ajukan Syarat Tidak Poligami Sebelum Menikah” menunjukkan adanya penjelasan terhadap subjek yang dimaksud selaku orang yang terlibat dalam aktivitas pernikahan yaitu laki-laki dan perempuan. Judul lengkap yang dimuat pada konten berita Mubadalah.id tersebut menggambarkan bahwa poligami tidak harus dilakukan dalam sebuah pernikahan.

Wacana berita di atas diawali dengan *lead* berita atau pembuka teks berita yaitu ditunjukkan dengan kalimat (1) dan (2). Pada bagian *lead* dipaparkan bahwasanya dalam sebuah ikatan pernikahan pihak laki-laki maupun perempuan memiliki hak untuk mengajukan syarat, termasuk syarat untuk tidak melakukan poligami. Hal tersebut diperkuat dengan kalimat selanjutnya yang menyatakan apabila persyaratan dilanggar maka salah satu pihak berhak melakukan gugatan.

Kalimat (3) dan (4) merupakan isi berita yang menjelaskan tentang makna dari sebuah perkawinan. Perkawinan itu sendiri merupakan ikatan perjanjian yang kokoh, sehingga suami dan istri harus menjalani perkawinan dengan kesalingan yang baik artinya dalam segala tindakan harus dilakukan berdasarkan keputusan bersama tanpa mengedepankan keputusan sepihak dalam segala kebaikan.

Kalimat (5) merupakan bagian *end* atau penutup berita yang menjelaskan terkait penolakan berpoligami. Perempuan memiliki hak penuh untuk menolak ajakan poligami, karena hal tersebut sudah dilindungi oleh hukum fiqh dan hukum positif. Apapun yang keluar dari jalur syarat dan perjanjian tertentu sebelum pernikahan, maka berhak untuk dilakukan penolakan.

Struktur mikro yang Terdapat dalam Teks Media Mubadalah.id

Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis pilihan kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, gaya yang digunakan individu, dan komunitas tertentu yang sifatnya konkrit. Struktur mikro yang terdapat dalam teks media Mubadalah.id dipaparkan sebagai berikut.

Konteks:

Teks diambil dari konten IG Mubadalah.id pada judul berita “Ajukan Syarat Tidak Poligami Sebelum Menikah.” Teks berita tersebut dimuat pada tanggal 19 Januari 2020. Data dapat dilihat sebagai berikut.

Data Penelitian:

- (1) Dalam ikatan perkawinan, laki-laki dan perempuan berhak untuk mengajukan syarat-syarat, termasuk syarat untuk tidak dipoligami bagi perempuan, atau syarat lain yang disepakati bersama” (KH. Marzuki Wahid).
- (2) Kalau suamiku poligami, aku punya hak minta cerai atau menceraikannya.

- (3) Perkawinan adalah ikatan perjanjian yang kokoh (*mitsaqan ghalidhan*).
- (4) Suami dan istri harus menjalani perkawinan dengan kesalingan dalam segala kebaikan.
- (5) Perempuan berhak menolak ajakan poligami, yang dilindungi oleh hukum fiqh dan hukum positif.

Analisis struktur mikro pada konten Mubadalah.id berjudul “Ajukan Syarat Tidak Poligami Sebelum Menikah” terdiri dari semantik, sintaksis, dan stilistika yang di dalamnya ada latar, detil, maksud/implikatur, dan praanggapan. Berikut ini penjelasan masing-masing analisis struktur mikro pada konten Mubadalah.id.

Semantik

Latar

Latar teks berita dengan judul “Ajukan Syarat Tidak Poligami Sebelum Menikah” ada pada bagian *lead* atau pembuka dari teks berita nomor (1) yaitu “Dalam ikatan perkawinan, laki-laki dan perempuan berhak untuk mengajukan syarat-syarat, termasuk syarat untuk tidak dipoligami bagi perempuan, atau syarat lain yang disepakati bersama.” Paragraf tersebut dapat dilihat bahwa, terdapat latar waktu yaitu perjanjian atau syarat-syarat yang diajukan sebelum pernikahan. Laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak untuk mengajukan syarat-syarat sebelum pernikahan. Termasuk syarat untuk tidak dipoligami, begitu pula syarat lain yang disepakati bersama.

Detail

- (3) Perkawinan adalah ikatan perjanjian yang kokoh (*mitsaqan ghalidan*).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kontrol atau penekanan media pada tindakan atau keputusan dalam sebuah perjanjian yang dilakukan sebelum pernikahan. Ikatan perjanjian yang dilakukan adalah sebuah perjanjian yang kokoh bukan bersifat main-main. Di dalam Islam dijelaskan bahwa, lembaga pernikahan adalah lembaga yang sah dan terlindungi oleh hukum dalam melakukan sebuah hubungan. Begitupun jika salah satu melanggar, maka berhak untuk menggugat haknya masing-masing.

Maksud/Implikatur

Kalimat yang tersemat pada *body* atau isi berita nomor (4) Suami dan istri harus menjalani perkawinan dengan kesalingan dalam segala kebaikan. Kalimat tersebut memiliki maksud secara jelas, mengenai hubungan dalam sebuah perkawinan pasangan suami dan istri dianjurkan untuk menjalani perkawinan dengan kesalingan. Maksud dari kesalingan dalam hubungan perkawinan yakni, tidak menciptakan pendominasian hak pada salah satu di antara keduanya. Setiap hal yang mengandung kebaikan membutuhkan dukungan dari kedua pihak.

Praanggapan

Perempuan berhak menolak ajakan poligami, yang dilindungi oleh hukum fiqh dan hukum positif.

Pada kutipan berita nomor (5) tersebut, praanggapan yang muncul adalah perempuan memiliki hak penuh untuk memutuskan maupun menolak ajakan poligami. Penolakan itu dilindungi langsung oleh hukum fiqh dan hukum positif (hukum yang berlaku pada suatu waktu tertentu). Sebenarnya jika dilihat dari kedua hukum ini,

keputusan berpoligami bukanlah sebuah keputusan yang harus dilakukan terus-menerus. Adanya kedua hukum itu juga menjadi pijakan bahwa segala sesuatu yang lebih banyak dampak negatifnya juga menjadi pertimbangan yang cukup penting.

Sintaksis

Koherensi

Analisis koherensi yang terdapat dalam berita yang dimuat pada 19 Januari 2020 dengan judul “Ajukan Syarat Tidak Poligami Sebelum Menikah,” sebagai berikut.

- (1) Dalam ikatan perkawinan, laki-laki dan perempuan berhak untuk mengajukan syarat-syarat, termasuk syarat untuk tidak dipoligami bagi perempuan, atau syarat lain yang disepakati bersama” (KH. Marzuki Wahid).
- (2) Kalau suami poligami, aku punya hak minta cerai atau menceraikannya.
- (3) Perkawinan adalah ikatan perjanjian yang kokoh (*mitsaqan ghalidhan*).
- (4) Suami dan istri harus menjalani perkawinan dengan kesalingan dalam segala kebaikan.
- (5) Perempuan berhak menolak ajakan poligami, yang dilindungi oleh hukum fiqh dan hukum positif.

Pada kalimat (1) menunjukkan koherensi sebab-akibat yakni untuk mendapatkan pernikahan yang diimpikan yaitu dengan menjalin komunikasi dengan mengajukan syarat-syarat atau pun perjanjian pra nikah. Termasuk syarat-syarat untuk tidak melakukan poligami. Yang mana perjanjian ini telah melalui tahap kesepakatan bersama.

Kalimat (2) dan (3) merupakan kalimat penjelas yang berfungsi untuk memberikan penjelasan pada teks sebelumnya, yaitu kalimat (1). Kedua kalimat tersebut menjelaskan terkait penyimpangan atau pelanggaran yang dilakukan oleh pasangan setelah melakukan perjanjian pra nikah. Jika suatu saat perjanjian pra nikah tersebut dilanggar, maka perempuan berhak untuk menggugat dan menuntut haknya. Selain itu, perjanjian yang dibuat sebelum perkawinan merupakan sebuah perjanjian yang kokoh (*mitsaqan ghalidan*), sehingga tidak bisa dilanggar begitu saja, janji tersebut telah dipayungi oleh hukum. Salah satu dari bertahannya sebuah perkawinan adalah saling memegang perjanjian yang kokoh.

Kalimat (4) juga menjelaskan tentang koherensi sebab-akibat yang dibangun dalam penulisan berita tersebut yakni, suami dan istri dianjurkan menjalani perkawinan dengan kesalingan dalam hal kebaikan. Hal tersebut mengakibatkan adanya hubungan mutualisme yang terjadi di dalam perkawinan. Konsep kesalingan yang dimaksud yaitu untuk memberikan kebebasan berpikir dalam sebuah hubungan melewati pertimbangan dari kedua belah pihak. Hasil dari konsep kesalingan ini akan mengantarkan pada langkah kebaikan dalam sebuah perkawinan. Hal tersebut selaras dengan kalimat nomor (3) yakni, perkawinan adalah sebuah perjanjian yang kokoh.

Kalimat (5) merupakan koherensi sebab-akibat yang muncul dari pernyataan bahwa, perempuan sebagai seorang istri yang memiliki hak untuk menolak poligami. Keputusan ini juga berasal dari dua hukum yang dilindungi yakni hukum fiqh dan hukum positif.

Stilistik (Pilihan Kata)

Pada teks wacana berita dengan judul “Ajukan Syarat Tidak Poligami Sebelum Menikah” yang diangkat pada 19 Januari 2020 di media daring Mubadalah.id, media

memilih kata yang akan dijadikan sebagai pusat fokus pembaca yakni kata 'perkawinan.' Kata 'perkawinan' dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI), berasal dari kata 'kawin' yang artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis, melakukan hubungan kelamin atau bersetubuh. Perkawinan mengandung aspek akibat hukum, melangsungkan perkawinan ialah saling mendapat hak dan kewajiban serta bertujuan mengadakan hubungan pergaulan yang dilandasi tolong-menolong. Perkawinan termasuk pelaksanaan agama, maka di dalamnya terkandung adanya tujuan/maksud mengharap keridloan Allah SWT. Perkawinan adalah ikrar lahir batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (Rumah Tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Kata 'pernikahan' dari kata dasar 'nikah' menurut bahasa: *al-jam'u* dan *al-adhamu* yang artinya kumpul. Nikah berasal dari bahasa Arab "nikahun" yang merupakan asal kata dari kata kerja (*fil'madhi*) "nakaha," sinonimnya "tazawwaja" kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai perkawinan. Jadi, kata perkawinan itu merupakan kata berbahasa Indonesia asli, sedangkan kata pernikahan diserap dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Hal tersebut yang mengakibatkan ada UU perkawinan, bukan UU pernikahan. Oleh sebab itu, pilihan kata yang tepat adalah perkawinan dalam berita tersebut.

SIMPULAN

Analisis wacana teks berita yang diangkat oleh penelitian ini menggunakan struktur wacana dari Teun A. Van Dijk yang terdiri dari struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Masing-masing struktur memiliki elemen seperti tema, judul, subtopik, *lead*, *body*, *end*, semantik, latar, detail, maksud, praanggapan, sintaksis, koherensi, kata ganti, stilistik, leksikon, diksi, retorik, dan metafora.

Penelitian ini mengangkat tentang feminisme Islam yang keberadaannya mudah untuk diterima oleh masyarakat luas. Sebagai wadah dari ideologi feminisme Islam ini, Mubadalah.id menyajikan dalam bentuk konten dakwah di media Website (Web) dan Instagram (IG). Peneliti lebih memilih konten yang diunggah dalam Instagram (IG) dengan kecenderungan peminat yang lebih banyak.

Hasil analisis data struktur wacana tersebut dibagi menjadi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro menelisik kata dan kalimat dalam setiap unggahan Mubadalah.id, secara jelas mencitrakan bagaimana tindakan poligami dalam Islam tidak dianjurkan, bahkan perempuan memiliki hak untuk menolak tindakan poligami tersebut karena telah dilindungi hukum Fiqh dan hukum positif. Pembahasan superstruktur, pertama-tama pada bagian judul digunakan strategi identifikasi untuk menentukan gagasan, maupun konsep yang diusung oleh media. Wacana berita diawali dengan *lead* berita atau pembuka teks berita yaitu ditunjukkan dengan kalimat (1) dan (2). Kalimat (3) dan (4) merupakan isi berita yang menjelaskan tentang makna dari sebuah perkawinan. Kalimat (5) merupakan bagian *end* atau penutup berita yang menjelaskan terkait penolakan berpoligami. Selanjutnya, pembahasan mengenai struktur mikro yang terdiri atas semantik, sintaksis, dan stilistika. Pada bagian semantik, terdapat latar waktu yaitu perjanjian atau syarat-syarat yang diajukan sebelum pernikahan, detail menunjukkan adanya kontrol atau penekanan media pada tindakan atau keputusan dalam sebuah perjanjian yang dilakukan sebelum pernikahan, maksud/implikatur yaitu hubungan perkawinan tidak boleh menciptakan pendominasi hak pada salah satu di antara keduanya, dan praanggapan yang muncul adalah perempuan memiliki hak penuh untuk memutuskan maupun menolak ajakan poligami. Pada bagian sintaksis, terdiri dari koherensi yang menunjukkan sebab-akibat yakni untuk mendapatkan pernikahan yang

diimpikan yaitu dengan menjalin komunikasi dengan mengajukan syarat-syarat atau pun perjanjian pra nikah. Termasuk syarat-syarat untuk tidak melakukan poligami. Yang mana perjanjian ini telah melalui tahap kesepakatan bersama dan stilistika yang berupa pilihan kata yang tepat adalah perkawinan dalam berita tersebut, dibuktikan dengan adanya Undang-Undang perkawinan, bukan Undang-Undang pernikahan.

Dari data-data penelitian yang diangkat oleh peneliti, keseluruhan memuat pandangan feminisme Islam yang dibangun untuk tidak berpihak pada salah satu gender saja. Tapi memberikan pandangan secara luas untuk memuliakan sesama manusia.

Bibliography

- Brown, Gillian, and George Yule. *Analisis Wacana*. Jakarta, 1996.
- Darma, Yoce Aliah. *Analisis wacana kritis*. Cet. 1. Bandung: Yrama Widya bekerja sama dengan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (FPBS UPI), 2009.
- Eriyanto. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS, 2006.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=33374>.
- Luhukay, Marsefio S. "Presiden Sby Dan Politik Pencitraan : Analisis Teks Pidato Presiden SBY Dengan Pendekatan Retorika Aristoteles." *Scriptura* 1, no. 2 (November 7, 2007). <https://doi.org/10.9744/scriptura.1.2>.
- Marhaeni, Fajar. *Ilmu Komunikasi Teori & Praktek Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004.
- Melati, Nadya Karima. *Membicarakan Feminisme*. Yogyakarta: Buku Mojok Grup, 2019.
- . *Membicarakan Feminisme*. Yogyakarta: Buku Mojok Grup, 2019.
- Mulyana. *Kajian Wacana : Teori, Metode Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Setiawan, Benni. *Agenda Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Ar-ruzz media., 2008.

Online Gender-Based Violence's Report in kompas.com and konde.co during the Covid-19 Pandemic

Mungky Diana Sari, Vivien Sylvina, Widya Putri Pangestika

Universitas Bina Nusantara

mungky@binus.ac.id, vivien.sylvina@binus.ac.id, widya.pangestika001@binus.ac.id

Abstract

Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) masih menjadi sorotan dalam penelitian gender, feminisme dan media massa di Indonesia. Alasannya, pemberitaan mengenai isu ini kurang mendapatkan perhatian lebih di media. Selain itu, korban kasus kekerasan berbasis gender termasuk KBGO, seringkali dipojokkan dalam pemberitaan media oleh masyarakat akibat konstruk yang dibangun. Konstruksi yang dibangun oleh media massa itu tentu mempunyai dampak yang serius dalam pendidikan melawan kekerasan seksual di masyarakat. Salaj satu dampaknya yaitu banyaknya stigma negatif terhadap korban kekerasan seksual. Untuk itu, penelitian ini ingin melihat pembingkai yang dilakukan oleh Kompas.com dan Konde.co, yang merupakan media dengan berbeda segmen melakukan pembingkai mengenai isu KBGO ini. Pemilihan kedua media ini dipilih karena merupakan representasi media umum dan media khusus yang tidak bias gender. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Konstruksi Sosial dan Framing. Metodologi yang dipakai yaitu metode kualitatif dengan menggunakan perangkat framing Robert Entman. Hasilnya memperlihatkan bahwa Kompas.com terstruktur dalam membangun narasinya pada isu mengenai kekerasan terhadap perempuan, termasuk KBGO. Sedangkan Konde.co menjadi media yang lebih spesifik dalam membangun narasinya dengan metode story-telling, dan lebih berani dalam membingkai isu mengenai kekerasan seksual terutama KBGO.

Keywords: Konstruksi sosial, tanggung jawab sosial, framing Entman, kekerasan berbasis gender online

PENDAHULUAN

Media massa masih diyakini sebagai alat penyebar pesan yang paling kuat¹ hingga saat ini, bahkan meski ditengah serbuan media sosial. Meskipun jumlah pengguna media sosial, khususnya di Indonesia saat ini terus meningkat dari tahun-tahun sebelumnya, namun media massa masih memegang peran penting sebagai penyampai pesan masal. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2019 - 2020 menunjukkan pengguna internet di Indonesia meningkat sebanyak 8,9 % dari tahun 2018 menjadi 73,7². Bagaimanapun media massa masih kuat memberikan pengaruh terhadap khalayak³.

Fenomena yang terjadi di masyarakat pun tidak luput dari konstruksi sosial yang dibentuk oleh media melalui bingkai pemberitaannya. Dimana terjadi repetisi berita atau pengulangan yang dilakukan oleh media sehingga memberikan perspektif bias gender dalam masyarakat. Diantara fenomena yang terjadi, salah satunya adalah kekerasan berbasis gender. *United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR)* mengartikan kekerasan berbasis

¹ Baran, Stanley J., & Dennis K. Davis, *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment And Future* (7th Ed.), (Boston: Cengage Learning, 2014).

² APJII, "Laporan Survei Internet APJII 2019 - 2020", Accessed 23 January 2021, <https://apjii.or.id/survei>

³ Nur, E, "Peran Media Massa Dalam Menghadapi Serbuan Media Online The Role Of Mass Media In Facing Online Media Attacks", *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 2 No.1 (2021), 51-64, <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/mkm/article/download/4198/1561>

gender adalah kekerasan langsung dilakukan kepada seseorang atas dasar seks atau gendernya. Sedangkan kekerasan berbasis gender online adalah kekerasan yang dilakukan kepada seseorang atas dasar seks dan atau gendernya dalam platform online. Hal ini termasuk bahaya atau ancaman yang ditimbulkan mengakibatkan trauma fisik dan mental⁴. Isu ini seringkali tidak mendapat perhatian lebih dalam masyarakat Indonesia, karena isu ini dianggap tidak lebih besar dibandingkan kasus politik, hukum dan kriminalitas.

Beberapa media seringkali memberitakan isu kekerasan berbasis gender, akan tetapi penayangan berita tersebut seringkali hanya menjadi berita pendek dan jarang mendapatkan porsi sebagai berita utama. Penulisannya pun seringkali mendeskriditkan korbannya. Alih-alih korban dilindungi, justru yang terjadi setelah pemberitaan tidak sedikit yang semakin dirundung dalam masyarakat dan mendapat stigma negatif⁵. Dampak dari kekerasan ini pun bukan hal sepele karena traumatis yang ditinggalkan. Bahkan pelaku dari kekerasan di media online juga memberi dampak serius terhadap korbannya⁶. Kekerasan seksual bukan saja terjadi secara fisik dengan tatap muka langsung, namun juga sudah terjadi dalam ranah online yang dampaknya bukan saja pada aspek psikologis, namun juga keterasingan sosial dan kerugian ekonomi⁷. Dengan perkembangan teknologi yang kian pesat, orang cenderung untuk memilih *platform online* untuk memenuhi kebutuhan mereka, termasuk dalam menjalin relasi. Relasi yang dibangun melalui *platform online* itupun tidak luput menjadi tempat terjadinya kekerasan berbasis gender online (KBGO). *Platform online*, termasuk media sosial menjadi medium terbesar bagi warganet untuk saling bertukar informasi dan menjalin relasi, termasuk relasi personal. Ada beragam bentuk platform media sosial yang sering digunakan, termasuk Facebook, Twitter dan Instagram sebagai media dengan pengguna terbanyak⁸. Hal ini dikarenakan platform-platform tersebut menyediakan fitur *chat room* yang memudahkan penggunanya untuk saling bertukar informasi atau sekadar obrolan santai. Akan tetapi disinilah ruang terbesar untuk terjadinya berbagai kasus kekerasan, terutama kekerasan berbasis gender online. Hal inilah yang kemudian meningkatkan bertambahnya kasus kekerasan gender di dunia maya. Kasus-kasus KBGO ini kemudian ada yang dilaporkan atau menjadi viral di media sosial sendiri. Biasanya kasus yang viral ini kemudian baru diangkat oleh media massa karena sudah menjadi perhatian publik dan ramai diperbincangkan. Kemudian setelah diangkat oleh media massa, terutama yang berbasis online, masyarakat menjadi sadar telah terjadi sebuah kasus kekerasan berbasis gender ataupun seksual.

⁴ Redlineindonesia, "Kekerasan Berbasis Gender "KBG", Accessed 23 January 2022, <https://redlineindonesia.org/kekerasan-berbasis-gender-kgb/>

⁵ Sari, Mungky Diana, Gayes Mahestu, & Kiki Soraya, "Violence Against Women In Mass Media Framework", *Social Economics And Ecology International Journal (SEEIJ)*, 1(1) (2018), 41-47. <https://doi.org/10.31397/seeij.v1i1.8>

⁶ Bhwana, Petir Garda, "Online Gender-Based Violence Inflicts Psychological Harm To Victims: Expert", *Tempo.Co*, (2021, December 12), <https://en.tempo.co/read/1538567/online-gender-based-violence-inflicts-psychological-harm-to-victims-expert>

⁷ Sumunarsih, Saras Bening, "Dampak KBGO Yang Perlu Kamu Tahu, Salah Satunya Keterasingan!", Accessed 23 January 2022, <https://www.parapuan.co/read/532765659/dampak-kgbo-yang-perlu-kamu-tahu-salah-satunya-keterasingan?page=all>

⁸ Annur, Cindy Mutia, "Ini Media Sosial Dengan Pengguna Terbanyak Pada Oktober 2022", *Databoks Katadata.Co.Id*, (2022, November 23), <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/11/23/ini-media-sosial-dengan-pengguna-terbanyak-pada-oktober-2022>

Media massa online pun sebagai sarana pemenuhan kebutuhan informasi yang mudah diakses masyarakat saat ini juga memberi pengaruh penting terhadap konstruk sosial yang dibangun mengenai isu KBGO. Sebagai representasi media arus utama dipilih Kompas.com karena dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh penulis, menunjukkan jika media ini cenderung memihak korban dan sensitif terhadap penulisan mengenai berita-berita kekerasan berbasis gender. Selain itu, Kompas.com dipilih karena tiap tahunnya dalam peringkat media massa online selalu menduduki posisi lima teratas di Indonesia⁹. Sedangkan media khusus yang dipilih oleh penulis yaitu Konde.co karena merupakan media yang diutamakan untuk perempuan dan kaum minoritas.

Data kasus kekerasan berbasis gender, terutama di ranah online menurut Aliansi Jurnalis Independen (AJI) di era pandemik saat ini justru semakin meningkat. AJI menemukan bahwa meningkatnya kasus kekerasan gender berbasis online dikarenakan semakin banyak orang yang berani untuk melaporkan kisahnya, serta sangat dimungkinkan jika selama ini kasusnya memang tinggi namun sedikit yang berani melaporkan kasusnya¹⁰. Pemberitaan di media massa mengenai kekerasan berbasis gender juga masih terdapat banyak masalah, diantaranya validasi informasi yang buruk dan inkonsistensi penggunaan diksi yang tidak berpihak pada korban. Penelitian ini sangat penting untuk kami angkat, karena di era pandemik Covid-19, kasus kekerasan berbasis gender online menjadi potensi besar sektor yang menjadi tempat terjadinya kasus-kasus kekerasan¹¹. Hal itu diperkuat lantaran di era pandemik, dimana pemerintah beberapa kali menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang mengharuskan segala aktivitas warga dilakukan dari rumah. Sehingga dengan kebijakan tersebut kegiatan sosial otomatis berpindah ke *platform online*.

Fokus penelitian ini ingin membongkar bagaimana pembingkai yang dilakukan oleh media massa arus utama dan media khusus dalam membingkai isu kekerasan berbasis gender online di Kompas.com dan Konde.co selama masa pandemik COVID-19, yaitu mulai bulan Maret 2020 hingga Maret 2022.

TEORI

A. Konstuksi Berita Terhadap Isu Kekerasan Berbasis Gender

Konstruk sosial pertama kali dikemukakan oleh Berger dan Luckmann. Menurutnya, realitas itu dibentuk oleh seseorang atau sekelompok melalui tindakan dan interaksi secara terus menerus¹². Tindakan dan interaksi secara terus menerus itu tidak akan terjadi tanpa adanya proses sosial. Proses sosial yang dibentuk dan tercipta massal adalah melalui media massa. Dimana media massa memiliki kekuatan untuk menyebarkan pesan secara luas dalam waktu yang bersamaan. Individu yang sifatnya bebas, tidak terelakkan karena proses interaksi secara terus menerus akan terpengaruh, termasuk bagaimana mengkonstruksi perempuan dalam isu KBGO.

⁹ Similarweb, "Top Websites Ranking for News & Media Publishers in Indonesia", accessed on 8 January 2023, <https://www.similarweb.com/top-websites/indonesia/category/news-and-media/>

¹⁰ AJIJakarta, "Jaga Sensitivitas Pemberitaan Gender Di Tengah Pandemi!", last modified 10 February, 2021, <https://ajijakarta.org/2021/02/10/jaga-sensitivitas-pemberitaan-gender-di-tengah-pandemi/>

¹¹ Jatmiko, Mochamad Iqbal, Muh. Syukron, & Yesi Mekarsari, "Covid-19, Harassment and Social Media: A Study of Gender-Based Violence Facilitated by Technology During the Pandemic", *The Journal of Society and Media*, 4(2) (2020), 319. <https://doi.org/10.26740/jsm.v4n2.p319-347>

¹² Berger, Peter L., & Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (London: The Penguin Group, 1967).

Konstruksi ketidakadilan gender dalam pemberitaan di Tribunews.com. memperlihatkan bahwa media online turut mengonstruksi ketidakadilan gender melalui pemberitannya. Dalam penelitian menggunakan analisa wacana kritis Sarra Mills, memperlihatkan beberapa diksi yang digunakan saat menceritakan bagaimana transaksi yang dilakukan oleh Pekerja Seks Komersil (PSK)¹³. Namun hal tersebut kontras dengan penelitian lain yang mengkaji platform berita Vice melalui tiga salurannya yaitu Vice Broadly (saluran khusus perempuan), Vice News (saluran untuk berita keras) dan Vice Belgium (merupakan saluran khusus Vice untuk negara Belgia). Penelitian dengan menggunakan metode analisis isi kuantitatif di Belgia itu, menemukan bahwa ketiga kanal milik Vice lebih memberikan ruang kepada perempuan dalam pemberitaan mereka¹⁴.

Lain di Indonesia dan Belgia, lain juga di Amerika Serikat. Kekerasan berbasis gender lain tampak juga dari temuan penelitian di Kansas, Amerika Serikat yang memperlihatkan bahwa standar pembawa acara berita di sebuah stasiun TV lokal berdasarkan dominasi dari penilaian laki-laki. Penelitian dengan metode kuantitatif yang menganalisa foto dan profil dari masing-masing pembawa acara on-air menemukan, perempuan harus terlihat lebih muda dan seksi di depan layar. Kasus ini menjadi ramai setelah salah seorang anchornya tidak boleh menjadi pembawa acara lantaran usianya sudah diatas 40 tahun¹⁵. Hal ini memperlihatkan diskriminasi terhadap perempuan bukan saja terjadi pada isi berita, namun juga aturan dari agensi berita tersebut. Diskriminasi terhadap perempuan yang diangkat oleh media dalam kontennya termasuk juga perbedaan ras. Andil perempuan ternyata menjadi penting dalam mencegah viktimisasi kepada dirinya sendiri¹⁶. Penelitian Lykke yang berfokus pada media khusus ras dan gender menemukan bahwa perempuan kulit putih lebih mendapat perhatian lebih daripada perempuan kulit hitam.

B. Teori Framing Robert Entman

Bingkai atau *framing* merupakan proses membangun, mempertahankan, mereproduksi, mengubah dan meruntuhkan ideologi. Singkatnya, framing merupakan proses yang digunakan oleh media massa untuk mereproduksi guna membangun sebuah konstruk sosial dari sebuah realitas yang ada. Deddy Mulyana menafsirkan bahwa *framing* secara singkat dapat dipahami sebagai bingkai pemberitaan yang dilakukan oleh media massa. Salah satu produk media massa itu diantaranya adalah berita. Berita merupakan konstruk kultural yang dihasilkan oleh media massa dengan menggunakan kerangka tertentu untuk memahami

¹³ Doko, Meryana Micselen, Representasi Ketidakadilan Gender Dalam Konstruksi Pemberitaan Media Daring tribunews.com. Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan, 23(2) (2019), 95-108, <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v23i2.107>.

¹⁴ D'Heer, Joke, Justine Vergotte, Sara De Vuyst, & Sarah Van Leuven, "The bits and bytes of gender bias in online news: a quantitative content analysis of the representation of women in Vice.com", *Feminist Media Studies*, 20(2), (2020), 256-272, <https://doi.org/10.1080/14680777.2019.1574858>.

¹⁵ Bock, Mary Angela, Lourdes Miriam Cueva Chacón, Hyeri Jung, Heloisa Aruth Sturm, & Ever J. Figueroa, "The faces of local TV news in America: youth, whiteness, and gender disparities in station publicity photos", *Feminist Media Studies*, 18(3) (2018), 440-457, <https://doi.org/10.1080/14680777.2017.1415950>.

¹⁶ Lykke, Lucia C., "Visibility and denial: Accounts of sexual violence in race-and gender-specific magazines", *Feminist Media Studies*, 16(2) (2016), 239-260, <https://doi.org/10.1080/14680777.2015.1061034>

realitas sosial¹⁷. Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) adalah dampak yang terjadi karena sudut pandang yang miskonsepsi mengenai gender akibat dari budaya misoginis yang melanggengkan budaya kekerasan, kemudian ditangkap oleh media untuk menciptakan realitas yang diinginkan.

Berita yang dibaca oleh khalayak merupakan hasil dari proses seleksi dan reproduksi laporan peristiwa yang dapat dikatakan *artificial* namun dianggap objektif oleh media tersebut untuk mencapai tujuan-tujuan yang ideologis. *Framing* sendiri merupakan teori dan metode yang dipakai guna melihat sejauh mana isi media dan dampaknya terhadap masyarakat, dalam hal ini opini publik yang terbentuk dari adanya *framing*¹⁸. Lebih jauh, framing digunakan untuk mengarahkan publik agar berpikir mengenai isu yang sedang dibangun, yang tujuannya untuk mengarahkan persepsi publik terhadap sebuah isu tertentu¹⁹.

Dampak dari framing media berimbas pada perilaku dan sikap masyarakat terhadap sebuah isu. Bahkan dampak framing tidak saja sekadar memberikan pemahaman kepada masyarakat akan sebuah fenomena, namun juga dapat memicu tindakan dan mereproduksi ulang sebuah peristiwa²⁰.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang umum digunakan untuk meneliti peristiwa sosial, gejala rohani, dan proses tanda berdasarkan pendekatan nonpositivis, misalnya, kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, persepsi, motivasi, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, keagamaan dan lain-lain. Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi²¹. Pada penelitian kualitatif dilakukan pengumpulan data yang mendalam. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan dapat menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Sedangkan metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan tipe deskriptif. Hal itu disebabkan pada penelitian yang ingin membongkar tentang pembungkaman yang dilakukan oleh media massa akan memaparkan situasi atau peristiwa²². Dalam hal ini peneliti bertindak hanya sebagai pengamat dan tidak terlibat dalam peristiwa yang terjadi.

Analisis data keenam artikel berita diatas akan dianalisa menggunakan tools framing dari Robert N. Entman. Model framing Entman dipilih karena penelitian ini ingin melihat sejauh mana media arus utama yang diwakilkan oleh Kompas.com dan media arus utama seperti Konde.co membentuk konstruk sosial tentang kekerasan gender berbasis online itu. Meski terdapat banyak model framing, namun model Entman memiliki ciri khusus dalam

¹⁷ Eriyanto, Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2002)

¹⁸ de Vreese, Claes H., "News Framing: Theory and Typology", *Information Design Journal*, 13(1) (2005): 51-62, DOI: 10.1075/idjdd.13.1.06vre

¹⁹ Chew, Chee Kiang, Fauziah Ahmad, Faridah Ibrahim, & Chang Peng Kee, "Investigating News Framing: A Comparative Study of Media Coverage on Contemporary Education Issues in Malaysia", *Jurnal Komunikasi; Malaysian Journal of Communication*, 28(1) (2012): 17-31. ISSN: 0128-1496

²⁰ Handoko, Triyo, "Dampak Framing Media dari Berita Terorisme", *Remotivi*, (2021, April 19), <https://www.remotivi.or.id/mediapedia/676/dampak-framing-media-dari-berita-terorisme>

²¹ Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018).

²² Rakhmat, Jalaluddin, & Idi Subandy Ibrahim, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama, 2021).

penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isi²³. Entman memilih 4 aspek yang digunakan untuk membedah bagaimana realitas itu ditonjolkan dalam sebuah artikel. Ada 4 perangkat yang digunakan oleh Entman dalam konsep framing yang ia gunakan. Pertama yaitu *define problem* yang digunakan untuk melihat bagaimana sebuah isu atau peristiwa dilihat. Kedua, *diagnose causes* yaitu apa yang menyebabkan peristiwa itu terjadi. Ketiga, *make moral judgement* dimana media menyajikan nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan. Dan keempat adalah *treatment recommendation* dimana menjelaskan penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah atau isu tersebut. Sedangkan keabsahan data dari analisa keenam artikel tersebut akan menggunakan uji kredibilitas dengan ketekunan peneliti. Meningkatkan ketekunan peneliti bertujuan untuk menemukan hal-hal yang baru dari penelitian-penelitian sebelumnya²⁴.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder. Data primer terdiri dari artikel berita dari kedua media, yaitu Kompas.com dan Konde.co. Berikut daftar artikel yang dianalisa dalam penelitian ini;

Table 1. List of News Articles of Konde.co and Kompas.com

Kompas.com		Konde.co	
Tanggal	Judul Berita	Tanggal	Judul Berita
August 28 th , 2020 (artikel 1)	Kasus Kekerasan pada Perempuan via Internet Naik 3 Kali Lipat Selama Pandemi https://tekno.kompas.com/read/2020/08/28/18000087/kasus-kekerasan-pada-perempuan-via-internet-naik-3-kali-lipat-selama-pandemi	August 27 th , 2020 (artikel a)	Kekerasan Digital: Perempuan, Media dan Aktivistis Menjadi Sasaran Serangan https://www.konde.co/2020/08/kekerasan-digital-perempuan-media-dan.html/
March 11 th , 2021 (artikel 2)	LBH Apik: KDRT dan Kekerasan Berbasis Gender Online Meningkat sejak Pandemi https://nasional.kompas.com/read/2021/03/11/15344061/lbh-apik-kdrt-dan-kekerasan-berbasis-gender-online-meningkat-sejak-pandemi	March 6 th , 2021 (artikel b)	Komnas Perempuan: Jumlah Kekerasan Perempuan 2020 Turun Karena Minimnya Data yang Masuk https://www.konde.co/2021/03/komnas-perempuan-jumlah-kasus-kekerasan-perempuan-2020-turun-karena-minimnya-data-yang-masuk.html/
February 22 nd , 2022 (artikel 3)	Ragam Modus Kekerasan Berbasis Gender Online, Pelanggaran Privasi hingga Distribusi Foto Pribadi https://nasional.kompas.com/read/2022/02/20/16430101/ragam-modus-kekerasan-berbasis-gender-online-pelanggaran-privasi-hingga	January 4 th , 2022 (artikel c)	Dugaan Prostitusi Online Artis CA: Perempuan "Dikuliti", Si Lelaki Hidung Belang Melenggang https://www.konde.co/2022/01/dugaan-prostitusi-online-ca-perempuan-dikuliti-sedangkan-si-lelaki-hidung-belang-melenggang.html/

²³ Eriyanto, Op.Cit., 186.

²⁴ Fiantika, Feny Rita, et al, Metode Penelitian Kualitatif, ed. Yuliatri Novita, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022).

Sebenarnya selama pandemi COVID-19 (2020 – 2022), *Konde.co* sebagai media khusus untuk perempuan menurunkan sedikitnya 9 artikel yang ditulis oleh redaksi. Sedangkan *Kompas.com* menurunkan setidaknya 18 artikel berita mengenai kekerasan gender berbasis online. Dari keseluruhan artikel tersebut, penelitian ini memilih 3 artikel dari masing-masing portal berita. Alasannya, 3 artikel tersebut cukup merepresentasikan cara pembingkai yang dilakukan oleh kedua media massa tersebut.

PEMBAHASAN

Analisa *Kompas.com*

Kompas.com sebagai salah satu media siber yang usianya sangat lama dipilih menjadi representasi dari media arus utama yang dalam penelitian ini, karena termasuk salah satu portal berita online yang menduduki peringkat teratas di situs *Alexa.com*. per 21 April 2022. Selain itu, dalam top Indonesian news rank website lainnya, *Kompas.com* juga selalu berada dalam peringkat lima besar. Kedudukan peringkat itu menjadi indikasi bahwa website tersebut banyak diakses oleh warganet dalam mencari informasi ataupun hiburan lainnya. Sehingga karena alasan inilah yang menjadi pertimbangan mengapa memilih *Kompas.com* sebagai objek penelitian. Dengan tingginya akses sebuah portal berita, maka semakin banyak pembacanya. Implikasi lebih jauh yaitu dengan semakin tinggi pembaca, maka akan semakin besar pengaruhnya dalam membentuk opini publik dan pandangan publik terhadap sebuah isu.

Artikel 1. Kasus Kekerasan pada Perempuan via Internet Naik 3 Kali Lipat Selama Pandemi

Tabel 2. Artikel 1 *Kompas.com*

Define problems	Peningkatan jumlah kasus kekerasan berbasis gender online pada perempuan hingga 3 kali lipat selama pandemic COVID-19.
Diagnose causes	Kurangnya pemahaman pada masyarakat tentang karakteristik di dunia digital. Sehingga mengurangi kewaspadaan.
Make moral judgement	Ellen mengatakan, hal ini disebabkan kurangnya pemahaman tentang karakteristik di dunia digital ini yang membuat orang kemudian lengah sehingga bisa memunculkan tindak kekerasan.
Treatment recommendation	Perlu adanya peningkatan mengenai literasi keamanan digital

Pada artikel pertama dalam objek penelitian ini yang terbit tanggal 28 Agustus 2020 itu melihat bagaimana posisi perempuan yang dianggap kurang waspada tentang keamanan digital. Sehingga mengakibatkan terjadinya kasus kekerasan berbasis gender online. Artikel ini lebih spesifik memberitakan mengenai perempuan sebagai korban kekerasan di ranah online. Penonjolan yang dilakukan oleh *Kompas.com* dalam artikel ini menunjukkan tentang kurang waspada kelompok perempuan sebagai korban KBGO. Hal ini didasarkan pada kurangnya kewaspadaan terhadap keamanan digital. Meski diungkapkan dalam artikel tersebut mengenai bentuk-bentuk KBGO sebagai bentuk edukasi kepada perempuan mengenai segala jenis tindak kekerasan, namun artikel ini masih belum memperlihatkan keberpihakan terhadap korban secara penuh.

Artikel 2. LBH Apik: KDRT dan Kekerasan Berbasis Gender Online Meningkat sejak Pandemi

Tabel 3. Artikel 2 *Kompas.com*

Define problems	Peningkatan jumlah kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan kekerasan berbasis gender online (KBGO) selama pandemi COVID-19.
Diagnose causes	Korban yang diantaranya juga anak-anak, tidak berani melaporkan kasusnya kepada orang tua dan aparat penegak hukum. Dan UU ITE yang tidak cukup kuat untuk menjerat pelaku kekerasan berbasis gender online.
Make moral judgement	Sementara itu, kasus KBGO juga turut menjadi sorotan karena anak-anak ikut menjadi korban. Bahkan, 16 dari 33 kasus <i>cyber grooming</i> menasar korban anak. "Kasus-kasus ini sangat sulit diproses karena sering kali anak enggan menginformasikan kepada orangtua terkait permasalahan yang dihadapi," ujarnya.
Treatment recommendation	Individu yang menjadi korban KBGO untuk segera berkonsultasi dengan lembaga-lembaga yang dapat memberikan penguatan dan bantuan hukum, serta pendampingan.

Pada artikel kedua yang dimuat tanggal 11 Maret 2021 ini, redaksi Kompas.com mengangkat isu KBGO dimana korbannya juga termasuk anak-anak. Pada artikel ini dijelaskan bahwa selama ini salah satu hambatan yang menyebabkan kasus-kasus KBGO sulit diketahui dan ditangani adalah karena korban yang takut untuk melaporkan kasusnya kepada orang tua dan lembaga serta instansi terkait. Artikel ini juga menekankan tentang lemahnya Undang-Undang tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) melindungi korban-korban kekerasan berbasis gender online ini. Lebih lanjut artikel ini juga menceritakan bagaimana contoh kasus KBGO yang telah berhasil ditangani dan bagaimana pilihan yang ditawarkan apabila mediasi bagi korban dan pelaku tidak berhasil. Penonjolan isu yang diangkat dalam artikel kedua lebih menunjukkan lemahnya hukum yang berlaku terhadap korban KBGO. Dimana dalam artikel tersebut, korban yang bukan saja kaum perempuan tetapi juga anak-anak. Lemahnya hukum yang ada juga mengakibatkan kasus-kasus yang ada tidak dapat diselesaikan dengan baik oleh aparat maupun instansi terkait isu KBGO.

Dalam artikel kedua ini, Kompas.com lebih berpihak kepada korban kekerasan. Artikel kedua juga menunjukkan tingginya jumlah korban kekerasan baik Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) ataupun Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO). Dengan menunjukkan data jumlah korban, Kompas.com ingin memperlihatkan betapa seriusnya kasus-kasus kekerasan gender. Bukan saja yang terjadi pada orang-orang dewasa, namun juga tidak sedikit anak-anak yang menjadi korban dari kasus kekerasan ini. Dalam artikel ini juga diceritakan mengenai bentuk-bentuk pendampingan yang dilakukan oleh Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan dalam bentuk Lembaga Bantuan Hukum yang selanjutnya dikenal sebagai LBH APIK, terhadap korban-korban kekerasan.

Artikel 3. Ragam Modus Kekerasan Berbasis Gender Online, Pelanggaran Privasi hingga Distribusi Foto Pribadi

Tabel 4. artikel 3 Kompas.com

Define problems	Beragam modus dan tipe kekerasan berbasis gender online
Diagnose causes	Teknologi yang semakin canggih dan masifnya penggunaan media sosial.
Make moral judgement	<p>Ia menyebabkan, beragam modus KBGO terjadi lantaran perkembangan teknologi yang semakin canggih serta masifnya penggunaan media sosial.</p> <p>Modus dan tipe KBGO tersebut beberapa di antaranya yakni cyber grooming, pelecehan online, peretasan, konten ilegal, pelanggaran privasi, ancaman distribusi foto/video pribadi, serta pencemaran nama baik.</p>
Treatment recommendation	Perlunya payung hukum seperti RUU TPKS untuk menjerat pelaku KBGO dan pentingnya perlindungan privasi online.

Pada artikel ketiga yang terbit tanggal 20 Februari 2022 ini, Kompas.com ingin menampilkan tentang beragam modus dan tipe kekerasan berbasis gender online. Dalam artikel ini narasumber utama adalah Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, Bintang Puspayoga. Menurut Menteri Bintang, beragamnya modus dan tipe KBGO itu dikarenakan perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial yang massif. Artikel ini juga menekankan tentang perlunya payung hukum (*legal basis*) untuk menjerat pelaku KBGO.

Dalam artikel ini, Kompas.com ingin menunjukkan bahwa kekerasan berbasis gender di ranah online sudah semakin berkembang bentuknya, hal ini terlihat dari semakin banyaknya platform yang menjadi wadah tindakan kekerasan tersebut, termasuk media sosial. Pada artikel ketiga ini, Kompas.com ingin menonjolkan segala bentuk modus dan tipe KBGO, mulai dari *cyber grooming* (yaitu bentuk kekerasan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak dan remaja dengan tujuan kontak seksual yang dimulai dari ranah daring hingga kontak fisik secara langsung) hingga *doxing* (penyebaran identitas pribadi korban dalam ranah sosial dengan tujuan mencemarkan nama baik dan reputasinya, termasuk ancaman didalamnya). Artikel ketiga Kompas.com ini terlihat jelas bentuk segala ancaman yang dapat terjadi pada semua korban KBGO. Kompas.com juga menunjukkan bentuk kekerasan yang dimulai dari ranah daring (*online*) dapat berkembang kepada kekerasan langsung secara tatap muka. Artikel ini juga mendorong untuk segera disahkannya Rancangan Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (RUU TPKS) yang diharapkan menjadi payung hukum untuk menjerat pelaku kekerasan seksual, termasuk KBGO didalamnya.

Analisis Konde.co

Konde.co merupakan salah satu media khusus yang mengusung perspektif perempuan dan minoritas. Selain artikel website, Konde.co juga memproduksi video/film dan juga informasi publik mengenai perempuan dan kaum minoritas. Konde.co didirikan sejak tahun 2016 dengan tujuan mengelola ruang publik dari sudut pandang kaum perempuan dan minoritas.

Artikel a. Kekerasan Digital: Perempuan, Media dan Aktivistis Menjadi Sasaran Serangan

Table 5. artikel a

Define problems	Peretasan kepada media mainstream yang kritis, perempuan, situs perempuan dan aktivis perempuan yang aktif berkampanye isu perempuan dan minoritas melalui website dan media sosial.
Diagnose causes	Bentuk serangan digital kepada perempuan dan kelompok yang menyuarkan perempuan dan minoritas, dengan tujuan merendahkan gender perempuan. Serta peretasan kepada website portal berita mainstream karena sering mengkritisi kebijakan pemerintah dalam tayangan beritanya.
Make moral judgement	<p>Kekerasan ini kerap dialami perempuan antara lain, perempuan sering menerima hinaan fisik, direndahkan ras-nya, direndahkan hobinya, direndahkan orientasi seksualnya dan perlakuan seksisme lainnya. (paragraph 6).</p> <p><i>Usman Hamid, Direktur Amnesty Internasional Indonesia</i> menyebutkan ada tiga kategori peretas yang mungkin terjadi di Indonesia yakni dilakukan oleh negara secara langsung seperti TNI, intelijen negara, atau kepolisian; kelompok di luar pemerintah tapi memiliki asosiasi dengan pemerintah misalnya pengaruh hubungan elektoral di masaPemilu atau fanatisme politik; dan melibatkan kelompok masyarakat yang kriminal.. (paragraph 39)</p>
Treatment recommendation	Pemerintah diminta serius menangani dan menyelesaikan kasus peretasan ini.

Pada artikel pertama yang terbit tanggal 27 Agustus 2020 ini, *Konde.co* ingin menampilkan salah satu bentuk kekerasan berbasis gender online adalah peretasan. Dimana modus dan bentuknya beragam. Yang diceritakan dalam artikel ini yaitu pengalaman dari media massa dan jurnalis yang menyuarkan isu perempuan dan kelompok minoritas. Pada artikel ini *Konde.co* menceritakan pelaku kekerasan itu bukan saja laki-laki tapi bisa saja orang atau kelompok yang mempunyai kekuasaan. Lebih spesifik dikatakan jika kelompok yang mempunyai kekuasaan itu merujuk kepada pemerintah dan negara, termasuk institusinya. Sedangkan solusi yang ditawarkan yaitu menuntut pemerintah dan negara untuk serius menyelesaikan kasus kekerasan tersebut, dan tidak tebang pilih.

Penonjolan yang dilakukan oleh *Konde.co* yaitu berfokus pada korban dari pelaku Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) bukan saja menimpa kelompok atau masyarakat awam, namun juga penggiat isu-isu perempuan dan jurnalis. Dalam artikelnya *Konde.co* menunjukkan sikap tajam yang menunjuk siapa saja pelaku kekerasan tersebut, termasuk instansi pemerintah dan negara yang seharusnya justru melindungi masyarakat termasuk para penggiat suara perempuan. Artikel ini juga menunjukkan tentang bentuk-bentuk

kekerasan yang menimpa para jurnalis dan penggiat suara perempuan, mulai dari hinaan fisik, ras, hobi, orientasi seksual hingga perlakuan seksisme lainnya. Bentuk kekerasan juga menimbulkan dampak serius bagi para korban meski mereka juga jurnalis dan para aktivis suara perempuan. Dampak tersebut selain menimbulkan kerugian materi juga psikologis dengan merasa rendah diri hingga mengakibatkan stress. Dalam artikel ini, Konde.co juga menunjukkan komparasi bagaimana perbedaan perlakuan yang diterima kelompok perempuan dalam menyuarakan suara perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Masyarakat cenderung mendiskriminasi perempuan-perempuan yang aktif berjuang membela kaumnya.

Artikel b. Komnas Perempuan: Jumlah Kekerasan Perempuan 2020 Turun Karena Minimnya Data yang Masuk

Tabel 6. artikel b

Define problems	Menurut Catatan Tahunan Komnas Perempuan, pandemi COVID-19 mempengaruhi pengumpulan data mengenai kasus kekerasan terhadap perempuan.
Diagnose causes	Pandemi COVID-19 menjadi penyebab menurunnya data kekerasan yang dilaporkan oleh beberapa lembaga. Dari 239 lembaga, hanya 120 yang melaporkan data kekerasan seksual dan gender kepada Komnas Perempuan.
Make moral judgement	<p>Sebanyak 299.911 kasus yang dapat dicatatkan pada tahun 2020, berkurang 31% dari kasus di tahun 2019 yang mencatat sebanyak 431.471 kasus. Hal ini dikarenakan kuesioner yang kembali menurun hampir 100% dari tahun sebelumnya.</p> <p>Pada tahun sebelumnya jumlah pengembalian kuesioner sejumlah 239 lembaga, sedangkan tahun ini hanya 120 lembaga. Namun sebanyak 34% lembaga yang mengembalikan kuesioner menyatakan bahwa terdapat peningkatan pengaduan kasus di masa pandemi.</p>
Treatment recommendation	Pada tahun 2020, ada kemajuan dari sisi hukum dengan mulai bertambahnya aturan mengenai perlindungan terhadap perempuan, baik di tingkat nasional dan daerah. Di tengah-tengah pandemi, juga diamati bertumbuhnya support group komunitas untuk para korban kekerasan seksual. Dukungan ini menciptakan daya resiliensi korban sehingga menjadi berdaya dan merasa tidak sendirian.

Artikel tertanggal 6 Maret 2021 menyajikan mengenai penurunan jumlah kasus kekerasan seksual dan segala macam bentuk kekerasan kepada perempuan. Data tersebut dikeluarkan oleh Komnas Perempuan (*National Commission on Violence Against Women*) tiap tahunnya. Namun yang menarik menurut artikel dari Konde.co itu adalah turunnya angka kekerasan terhadap perempuan. Penyebabnya dikarenakan kondisi pandemi COVID-19,

banyak lembaga yang tidak bekerja maksimal. Di masa pandemi COVID-19 itu, kurang dari separuh lembaga mitra Komnas Perempuan yang melaporkan datanya mengenai kekerasan. Meski demikian artikel tersebut menyebutkan walaupun turunnya angka kekerasan terhadap perempuan itu, namun tingkat pelaporannya meningkat di sejumlah lembaga yang melaporkan. Artikel tersebut juga mengapresiasi beberapa kebijakan pemerintah pusat dan daerah yang mulai mengalami jumlah peningkatan aturannya sebagai upaya perlindungan. Disamping itu juga mulai bertumbuhnya support group komunitas untuk para korban kekerasan.

Dalam artikel kedua ini, Konde.co berfokus pada penyebab penurunan angka kasus kekerasan dalam laporan Catatan Akhir Tahun (CATAHU) Komnas Perempuan tahun 2020. Konde.co melihat bahwa penurunan angka tersebut disebabkan oleh kondisi pandemik, dimana banyak lembaga mitra Komnas Perempuan yang mengembalikan kuesionernya. Namun menurut Komnas Perempuan laporan pengaduan yang masuk justru semakin meningkat pada tahun 2020. Artikel ini juga menonjolkan mengenai bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan yang termasuk Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO). Artikel ini juga menuliskan tentang kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan dari berbagai lembaga, termasuk lembaga peradilan yang menunjukkan data bentuk kekerasan apa saja yang dialami oleh perempuan. Selain itu, artikel ini juga menuliskan mengenai kemajuan perlindungan hukum bagi perempuan dan bertumbuhnya komunitas-komunitas pendukung perempuan.

Artikel c. Dugaan Prostitusi Online Artis CA: Perempuan “Dikuliti”, Si Lelaki Hidung Belang Melenggang

Tabel 7. artikel c

Define problems	Seksisme dan objektivikasi perempuan dalam pemberitaan mengenai artis CA dalam kasus prostitusi online.
Diagnose causes	Pemberitaan media yang masih menyudutkan perempuan, terutama artis yang terlibat prostitusi online. Akan tetapi lelaki yang menjadi klien dalam kasus itu, tidak pernah disebut namanya dalam pemberitaan.
Make moral judgement	Mengikuti pemberitaan dugaan prostitusi online yang melibatkan aktris di kanal-kanal media online dan televisi beberapa hari terakhir ini, ada hal penting yang perlu disorot. Karena lagi-lagi, masih banyak ketimpangan dalam penanganannya hingga ada objektivikasi yang terjadi terhadap CA sebagai perempuan. Pola yang nyaris sama selalu terjadi ketika polisi mengungkap prostitusi online yang melibatkan seleb. Juga beberapa tahun silam, saat dugaan prostitusi online yang melibatkan artis perempuan VA mencuat. Sudah beberapa tahun berselang, nyatanya perspektif dan kondisi hukum yang menyudutkan perempuan masih saja terjadi. Kasus prostitusi online yang menimpa CA, menurut kepolisian, berawal dari laporan masyarakat bahwa di salah satu hotel yang

terbilang mewah di Jakarta Pusat memang seringkali ada praktek prostitusi. Hingga tim siber kemudian melakukan penyelidikan dan menemukan aktris CA di lokasi kejadian bersama seorang laki-laki yang sama sekali tidak disebutkan identitasnya.

Treatment recommendation	menekankan, agar media bisa menuliskan berita yang lebih sensitif terhadap gender. Termasuk, kaitannya dengan eksplorasi angle agar tidak hanya mengacu pada sumber-sumber yang seringkali masih bias terhadap perspektif perempuan.
--------------------------	--

Pada artikel terakhir yang dimuat tanggal 4 Januari 2022, *Konde.co* mengangkat isu prostitusi yang melibatkan seorang *public figure* dengan inisial CA. Artikel tersebut mengkritik tentang pemberitaan yang menyudutkan CA sebagai perempuan dengan seksisme dan objektivikasi. CA sebagai artis dieksploitasi media sosialnya untuk menyudutkan dirinya. Artikel itu juga mengkritik pemberitaan media massa terkait kasus-kasus serupa tidak pernah menyebutkan jati diri ataupun nama dari laki-laki yang ikut terseret dalam kasus tersebut. Kemudian artikel tersebut menyarankan kepada media massa untuk dapat menuliskan berita yang sensitive gender.

Artikel ini menunjukkan kritik terhadap pemberitaan mengenai tokoh publik, terutama kalangan artis perempuan mengenai kasus-kasus yang melibatkan mereka. *Konde.co* sangat menyayangkan penulisan berita yang menggiring opini publik terhadap sosok-sosok perempuan yang dikenal masyarakat melalui layar kaca ini. Penggiringan opini publik itu dinilai sudah tidak lagi berpihak kepada perempuan. Alih-alih dilindungi justru semakin tersudutkan dengan pemberitaan yang ada termasuk rasisme dan seksisme.

Elaborasi Analisa Keseluruhan

Dari keenam artikel yang dianalisa diatas, terlihat perbedaan antara pemberitaan *Kompas.com* dan *Konde.co*. *Kompas.com* sebagai media arus utama cukup banyak memberitakan kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan, termasuk kekerasan berbasis gender online. Akan tetapi dalam kontennya masih belum memberikan penjelasan spesifik mengenai siapa yang patut disalahkan dalam sebuah isu. Narasi yang dibentuk sudah berpihak membela kaum perempuan, namun belum sepenuhnya meletakkan perempuan sebagai subjek. Sebagai contoh pada artikel pertama, tahun 2020 memperlihatkan narasinya masih menggambarkan bahwa perempuan sebagai korban yang kurang waspada terhadap segala bentuk kekerasan di ranah online.

Sedangkan *Konde.co* membangun narasinya dengan cara menggunakan *story-telling*. Dari penggambaran *story-telling* tersebut cukup jelas memperlihatkan bagaimana konstruk sosial yang dibangun. Dalam hal ini, *Konde.co* lebih berani menyebut siapa yang patut disalahkan dalam sebuah isu. Hal itu juga terlihat dari pemilihan diksi dan narasi yang ditulis lebih tajam dibandingkan *Kompas.com*. Sehingga terbentuk realitas bahwa perlunya keberpihakan terhadap perempuan sebagai kelompok yang rentan dan perlu mendapatkan perhatian khusus. *Konde.co* membangun konstruk sosial yang lebih menonjol mengenai perlindungan terhadap perempuan. Selain itu, media ini tidak segan untuk mengkritik siapapun pihak yang tidak berpihak pada korban kekerasan, termasuk media massa sesama koleganya.

Kedua media massa ini, Kompas.com dan Konde.co sepakat menempatkan perempuan sebagai kelompok yang patut mendapatkan perlindungan dan kesetaraan dalam segala aspek. Kedua media juga memperlihatkan keberpihakannya kepada kaum perempuan, termasuk anak-anak, khususnya yang menjadi korban kekerasan. Akan tetapi memang sangat terlihat perbedaan keduanya dalam membangun narasi mengenai fenomena yang terjadi. Dalam artikel-artikel yang dibuat oleh Kompas.com sudah menjelaskan mengenai kekerasan berbasis gender online, dan bagaimana dampaknya kepada individu. Sedangkan Konde.co lebih spesifik dalam membuat penjelasan mengenai isu tersebut. Dan ditulis lebih terperinci dan tajam dalam menyikapi isu kekerasan berbasis gender online ini.

Lebih dalam perbedaan diantara keduanya terlihat pada bentuk penulisan yaitu, bila di Kompas.com menuliskan dengan bentuk narasi dalam standar berita lempang (*straight news*), Konde.co menuliskan dengan cara *story-telling* dalam bentuk tulisan panjang (*feature*). Terkait hal ini, kemungkinan dipengaruhi oleh kebijakan dari media massa masing-masing, dimana Konde.co memang media yang khusus menyuarakan suara perempuan dalam perspektif perempuan dan kaum minoritas. Meski kedua media membangun konstruk sosial yang ingin dibangun hampir sama, yaitu bagaimana masyarakat harus mulai waspada terhadap ancaman pelaku ataupun bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender online yang berada di sekitar sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann, namun ada perbedaan dalam bentuk tulisannya. Hal ini tentu akan mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan. Dari kedua media tersebut, baik Kompas.com dan Konde.co sudah berpihak kepada perempuan, dan keduanya sepakat bahwa kedudukan perempuan sebagai makhluk sosial mempunyai hak yang sama, termasuk juga kelompok anak-anak yang ditulis oleh Kompas.com sejalan dengan penelitian Bock, Doko dan D'Heer.

SIMPULAN

Kedua media massa sebagai aktor penyebar pesan secara masal terlihat mengupayakan menentang diskriminasi terhadap perempuan, terutama korban kekerasan terhadap perempuan, khususnya Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO). Bahwa di kedua media tentu terdapat juga kaum perempuan sebagai bagian dari struktur organisasinya, yang ingin memperjuangkan kesetaraan gender dan perlindungan terhadap kaumnya, dimana seluruh artikel yang diteliti dalam penelitian ini ditulis oleh perempuan. Selaras dengan penelitian Lykke dimana perempuan menolak menjadi viktimisasi terhadap dirinya sendiri. Meski Kompas.com belum sepenuhnya menjadi media yang independen terlepas dari budaya partiarki, namun upaya keberpihakan terhadap perempuan dan korban kekerasan sudah terlihat dari artikel-artikel yang ditulisnya. Dalam hal ini terlihat pada analisa di artikel pertama yang berjudul "Kasus Kekerasan pada Perempuan via Internet Naik 3 Kali Lipat Selama Pandemi" masih menyudutkan kedudukan perempuan yang terkesan sebagai kelompok yang kurang teredukasi. Masih ada diskriminasi dalam kalimat dalam artikel tersebut yang belum berpihak kepada perempuan sepenuhnya.

Sedangkan di Konde.co sebagai media khusus perempuan, tanpa malu-malu, lugas dan jelas menuliskan masalah yang dibangun. Lebih rinci lagi bahwa Konde.co tidak malu-malu untuk menunjuk siapa yang patut disalahkan dalam sebuah isu yang terkait dengan perempuan. Kedua media, sebagai salah dua dari aktor penyebar pesan masal sudah menjalankan tanggung jawab sosial. Dimana keduanya menjadi media yang bebas dan independen dari afiliasi politik apapun. Dalam tulisan dan narasi yang dibangun oleh keduanya mengenai isu kekerasan terhadap perempuan terlihat bahwa baik Kompas.com

dan Konde.co sudah membangun konstruk realitas yang diciptakan mengenai isu KBGO sebagai sebuah isu yang serius. Keduanya sepakat bahwa KBGO merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan yang semakin banyak berkembang dan semakin luas sebarannya. Meski angka kekerasan pada masa Covid-19 ini mengalami penurunan, bukanlah suatu kemajuan karena banyak lembaga mitra dari Komnas Perempuan yang tidak melaporkan jumlah kasus yang mereka terima. Kami sadar bahwa penelitian ini masih perlu pengembangan dan observasi yang lebih dalam, untuk itu diharapkan di penelitian selanjutnya untuk melihat media arus utama lain dan khusus dalam membuat pemberitaan mengenai kekerasan berbasis gender online, terutama media yang mempunyai viewer tertinggi ataupun media dengan afiliasi kelompok tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- AJIIJakarta, "JAGA SENSITIVITAS PEMBERITAAN GENDER DI TENGAH PANDEMI!", last modified 10 February, 2021, <https://ajijakarta.org/2021/02/10/jaga-sensitivitas-pemberitaan-gender-di-tengah-pandemi/>
- Annur, Cindy Mutia, "Ini Media Sosial dengan Pengguna Terbanyak pada Oktober 2022", databoks Katadata.co.id, (2022, November 23), <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/11/23/ini-media-sosial-dengan-pengguna-terbanyak-pada-oktober-2022>
- APJII, "Laporan Survei Internet APJII 2019 - 2020", Accessed 23 January 2021, <https://apjii.or.id/survei>
- Baran, Stanley J., & Dennis K. Davis, *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment and Future* (7th ed.), (Boston: Cengage Learning, 2014).
- Berger, Peter L., & Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (London: The Penguin Group, 1967).
- Bhwana, Petir Garda, "Online Gender-based Violence Inflicts Psychological Harm to Victims: Expert", *Tempo.Co*, (2021, December 12), <https://en.tempo.co/read/1538567/online-gender-based-violence-inflicts-psychological-harm-to-victims-expert>
- Bock, Mary Angela, Lourdes Miriam Cueva Chacón, Hyeri Jung, Heloisa Aruth Sturm, & Ever J. Figueroa, "The faces of local TV news in America: youth, whiteness, and gender disparities in station publicity photos", *Feminist Media Studies*, 18(3) (2018), 440-457, <https://doi.org/10.1080/14680777.2017.1415950>.
- Chew, Chee Kiang, Fauziah Ahmad, Faridah Ibrahim, & Chang Peng Kee, "Investigating News Framing: A Comparative Study of Media Coverage on Contemporary Education Issues in Malaysia", *Jurnal Komunikasi; Malaysian Journal of Communication*, 28(1) (2012): 17-31, ISSN: 0128-1496
- de Vreese, Claes H., "News Framing: Theory and Typology", *Information Design Journal*, 13(1) (2005): 51-62, DOI: 10.1075/idjdd.13.1.06vre
- D'Heer, Joke, Justine Vergotte, Sara De Vuyst, & Sarah Van Leuven, "The bits and bytes of gender bias in online news: a quantitative content analysis of the representation of

- women in Vice.com”, *Feminist Media Studies*, 20(2), (2020), 256–272, <https://doi.org/10.1080/14680777.2019.1574858>
- Doko, Meryana Micselen, Representasi Ketidakadilan Gender Dalam Konstruksi Pemberitaan Media Daring tribunnews.com. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 23(2) (2019), 95–108, <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v23i2.107>.
- Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2002).
- Fiantika, Feny Rita, et al, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Yuliatr Novita, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022).
- Handoko, Triyo, “Dampak Framing Media dari Berita Terorisme”, *Remotivi*, (2021, April 19), <https://www.remotivi.or.id/mediapedia/676/dampak-framing-media-dari-berita-terorisme>
- Jatmiko, Mochamad Iqbal, Muh. Syukron, & Yesi Mekarsari, “Covid-19, Harassment and Social Media: A Study of Gender-Based Violence Facilitated by Technology During the Pandemic”, *The Journal of Society and Media*, 4(2) (2020), 319. <https://doi.org/10.26740/jsm.v4n2.p319-347>
- Komnas Perempuan, “Perempuan dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, dan Keterbatasan Penanganan di Tengah Covid-19”, Accessed 24 January 2022, <https://komnasperempuan.go.id/pencarian?cari=catahu+2020>.
- Lykke, Lucia C., “Visibility and denial: Accounts of sexual violence in race-and gender-specific magazines”, *Feminist Media Studies*, 16(2) (2016), 239–260, <https://doi.org/10.1080/14680777.2015.1061034>
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018).
- Nur, E, “Peran Media Massa Dalam Menghadapi Serbuan Media Online The Role Of Mass Media In Facing Online Media Attacks”, *MAJALAH ILMIAH SEMI POPULER KOMUNIKASI MASSA*, 2 No.1 (2021), 51–64, <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/mkm/article/download/4198/1561>
- Rakhmat, Jalaluddin, & Idi Subandy Ibrahim, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama, 2021).
- RedlineIndonesia, “Kekerasan Berbasis Gender “KBG”, Accessed 23 January 2022, <https://redlineindonesia.org/kekerasan-berbasis-gender-kbg/>
- Sari, Mungky Diana, Gayes Mahestu, & Kiki Soraya, “Violence Against Women in Mass Media Framework”, *Social Economics and Ecology International Journal (SEEIJ)*, 1(1) (2018), 41–47. <https://doi.org/10.31397/seeij.v1i1.8>
- Similarweb, “Top Websites Ranking for News & Media Publishers in Indonesia”, accessed on 8 January 2023, <https://www.similarweb.com/top-websites/indonesia/category/news-and-media/>
- Sumunarsih, Saras Bening, “Dampak KBGO yang Perlu Kamu Tahu, Salah Satunya Keterasingan!”, Accessed 23 January 2022,

<https://www.parapuan.co/read/532765659/dampak-kbgo-yang-perlu-kamu-tahu-salah-satunya-keterasingan?page=all>

Reinterpreting Feminism in Ideology and Practice

Adelia Hanny Rachman

Universitas Gadjah Mada
adelia@alumni.ui.ac.id

Abstract

Feminism is widely developed in ideology and practice. A movement that elicits a great deal of individual and collective sympathy in order to fight for women's rights, despite it continues to intersect with the subjectivity of various experiences of women's oppression. The dynamic movement of this group, as well as the rights advocated for, contribute to the perception that feminism has gone too far. Literature studies was conducted to comprehend a tie-in the fragmentation of feminist groups to the emergence of this perception, which in turn influences rousing an anti-feminism perspective. Feminism supposed to be at the middle ground which prioritizes gender equality and justice, reduce gender bias, and base its ideology and activities on gender neutrality to address women's issues more objectively.

Keywords: *feminism; fragmentation; gender equality and justice; political; women.*

PENDAHULUAN

Banyaknya klaim feminisme terhadap hal-hal yang berhubungan dengan penindasan terhadap perempuan dan ketidaksetaraan gender membuat istilah tersebut memiliki makna ganda, yaitu denotasi dan konotasi. Diskursus tentang perempuan selama ini ditampilkan dengan rasionalisasi pro dan kontranya masing-masing. Perempuan menjadi subjek dan objek narasi publik yang seolah saling bersaing untuk mendapat simpati masyarakat umum dengan membingkai perempuan dalam kesederhanaan simplistik ataupun kompleksitas eksklusif¹. Maka tidak jarang laki-laki bahkan perempuan tidak dapat secara langsung memahami apa yang sebenarnya diperjuangkan oleh para feminis. Selama ini perempuan dianggap sebagai bagian dari kelompok rentan (marginal) karena mereka lebih cenderung membuat tuntutan berdasarkan identitas dan nilai, daripada posisi kelas². Identitas yang melekat pada perempuan pada dasarnya beragam dan sangat cair, dapat digunakan secara *singular* ataupun *plural* – terikat pada dimensi ruang dan waktu, serta konteks. Oleh karenanya, penindasan yang mereka alami juga sangat dimungkinkan berasal dari berbagai penjuruan dan kemudian menghasilkan pengalaman penaklukan yang juga beragam³. Banyak orang menganggap feminisme telah melampaui batas, terlalu jauh dalam mengadvokasi hak-

¹ Sheila Rowbotham and Jean McCrindle, "More than Just a Memory: Some Political Implications of Women's Involvement in the Miners' Strike, 1984-85," *Feminist Review* 23, no. 1 (July 1, 1986): 109-24, <https://doi.org/10.1057/fr.1986.24>.

² Marcus J. McGee and Karen Kampwirth, "The Co-Optation of LGBT Movements in Mexico and Nicaragua: Modernizing Clientelism?," *Latin American Politics and Society* 57, no. 4 (2015): 51-73, <https://doi.org/10.1111/j.1548-2456.2015.00290.x>.

³ Michael T. Heaney, "Intersectionality at the Grassroots," *Politics, Groups, and Identities* 9, no. 3 (May 27, 2021): 608-28, <https://doi.org/10.1080/21565503.2019.1629318>.

hak perempuan, terjebak dalam ketidakjelasan dan tumpang tindihnya identitas dan nilai yang pada dasarnya multidimensional dan interseksional. Pendapat ini dapat menjadi refleksi di satu sisi, namun juga keberpihakan di sisi lain yang berpotensi melanggengkan dominasi dan/atau supremasi laki-laki. Kiranya pada abad ini, feminis perlu memikirkan kembali feminisme: apa itu feminisme, diperuntukkan bagi siapa, dan kemana arah tujuan gerakan ini – urgensinya lebih kepada pembatasan ruang lingkup feminisme daripada mendorong untuk merayakan keberhasilan feminisme⁴. Lantas, bagaimana fragmentasi dalam kelompok feminis global berpengaruh terhadap munculnya anggapan ‘*feminism has gone too far*’? Melalui pertanyaan ini, penulis berusaha melihat segala persoalan yang berkaitan dengan fragmentasi tersebut yang berdampak pada berkembangnya perspektif antifeminisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berangkat dari rasa keingintahuan terhadap feminisme sebagai suatu ideologi dan gerakan yang selama ini menuai pro dan kontra, termasuk di dalam kalangan perempuan sendiri. Studi literatur dilakukan untuk memahami kembali feminisme dan fragmentasi dalam kelompok tersebut yang turut mempengaruhi persepsi aktivisme feminisme yang dianggap melampaui batas. Lebih lanjut, aktivisme yang dinilai berlebihan ini dapat mendorong berkembangnya perspektif anti-feminisme sebagai suatu bentuk respon perlawanan.

PEMBAHASAN

Perempuan selama ini mampu membuktikan kontribusi positifnya dalam berbagai urusan di ruang publik. Di negara-negara Amerika Latin, aktor negara mengkooptasi komunitas LGBT yang secara historis termarginalkan dengan adanya faktor-faktor yang berkaitan di antaranya demokratisasi, tuntutan gerakan sosial (kesetaraan), dan globalisasi neoliberal⁵. Perempuan LGBT dalam hal ini berjuang untuk mendapatkan kesempatan, sementara gerakan LGBT sendiri semakin mendapat ruang pada masa globalisasi saat ini meskipun menurut Cymene Howe, konsep hak dan seksualitas yang diudarkan secara global belum tentu mencapai satu suara, bahwa pada konteks lokal konsep itu berusaha dikompromikan dengan merumuskannya kembali^{6;7}.

Konstruksi sosial budaya telah membentuk persepsi maskulinitas dan feminitas. Laki-laki selama ini mengemban beban ekspektasi masyarakat untuk menjadi sosok yang kuat dan tangguh, begitu juga perempuan yang diharapkan bersikap anggun. Meskipun demikian, secara sosial, pemaknaan terhadap perempuan dikonstruksikan berbeda, seringkali timpang,

⁴ Sasha Wasley, “The Limits of Feminism” (Australia, Murdoch University, 2005).

⁵ Marcus J. McGee and Karen Kampwirth, “The Co-Optation of LGBT Movements in Mexico and Nicaragua: Modernizing Clientelism?,” *Latin American Politics and Society* 57, no. 4 (2015): 51–73, <https://doi.org/10.1111/j.1548-2456.2015.00290.x>.

⁶ Cymene Howe, *Intimate Activism: The Struggle for Sexual Rights in Postrevolutionary Nicaragua* (Durham, NC: Duke University Press, 2013).

⁷ McGee and Kampwirth, “The Co-Optation of LGBT Movements in Mexico and Nicaragua,” 2015.

bahkan *the man's world* dengan sistem patriarkinya yang melembaga menciptakan hubungan subordinasi yang memposisikan perempuan sebagai subjek yang inferior^{8;9}. Germaine Greer dan Eva Figes berpandangan bahwa budaya bersifat politis yang mana citra, makna, dan representasinya bekerja mendefinisikan sekaligus mengontrol perempuan¹⁰. Stigma ini secara historis dan kultural menggambarkan adanya dominasi kuasa laki-laki secara struktural, termasuk dalam ranah domestik. Laki-laki dibingkai sebagai pelaku potensial penindasan terhadap perempuan sementara perempuan dianggap rapuh dan rawan menjadi calon korban^{11;12}. Pada saat yang bersamaan, hubungan interpersonal intim antara laki-laki dan perempuan menghasilkan suatu penormalan terhadap eksploitasi dan kekerasan¹³. Pelanggaran patriarki tidak menghalangi munculnya konsep meliyankan (*othering*), tentunya tidak hanya terhadap mereka yang dianggap memiliki sifat intrinsik kontradiktif dengan maskulinitas, seperti perempuan yang kemudian menjadi salah satu subjek yang dimarginalisasi dan diletakkan pada status sosial yang lebih rendah dari laki-laki dalam suatu hierarki sosial, melainkan juga terhadap laki-laki yang dianggap kehilangan maskulinitasnya¹⁴.

Diskursus mengenai pengecualian peran perempuan dalam ranah tertentu, seperti perang dan wajib militer, barangkali dianggap sebagai suatu yang menguntungkan bagi perempuan dan merugikan bagi laki-laki yang tidak menginginkan untuk melakukannya. Ini merupakan salah satu bentuk seksisme terhadap laki-laki. Kekerasan fisik terhadap laki-laki bahkan seringkali dianggap normal, dibandingkan dengan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan¹⁵. Semua itu akan bermuara pada perbedaan secara biologis yang menganggap kekuatan laki-laki tidak seimbang dengan perempuan, mereka yang ringan tangan terhadap perempuan akan mendapatkan stigma "*he is (not) such a gentleman*" – mendiskualifikasi maskulinitas seorang laki-laki.

Stereotipe gender tetap berlangsung dan terbawa hingga ranah penegakan hukum. Dalam konteks kejahatan, laki-laki memiliki tendensi untuk lebih cepat diduga sebagai tersangka pelaku kejahatan daripada perempuan. Sedangkan, perempuan lebih cepat diasumsikan sebagai korban. Laki-laki yang terlibat dalam suatu kejahatan serupa dengan perempuan, seringkali mendapat perlakuan hukum yang berbeda, lebih berat daripada

⁸ Sherry B Ortner, "Is Female to Male as Nature Is to Culture? Dalam *Women, Culture, and Society*," *Stanford University Press*, 1974.

⁹ Kay Milton, "Male Bias in Anthropology," *Man* 14, no. 1 (1979): 40–54, <https://doi.org/10.2307/2801639>.

¹⁰ Sarah Gamble, *Second Wave Feminism, Dalam The Routledge Companion to Feminism and Postfeminism* (London dan New York: Routledge, 2001).

¹¹ Sandra Lipsitz Bem, "The Lenses of Gender: Transforming the Debate on Sexual Inequality," *Yale University Press* (blog), 1994.

¹² Jamie Abrams, "The Feminist Case for Acknowledging Women's Acts of Violence," *Yale Journal of Law & Feminism* 27, no. 2 (2016): 287–329.

¹³ Valerie M. Hudson et al., *Sex and World Peace* (Columbia University Press, 2012).

¹⁴ Todd A. Migliaccio, "Abused Husbands: A Narrative Analysis," *Journal of Family Issues* 23, no. 1 (January 1, 2002): 26–52, <https://doi.org/10.1177/0192513X02023001002>.

¹⁵ Noah Berlatsky, "When Men Experience Sexism," *The Atlantic*, May 29, 2013, <https://www.theatlantic.com/sexes/archive/2013/05/when-men-experience-sexism/276355/>.

perempuan. Sebagai contoh di Amerika Serikat: “Men are disproportionately arrested and convicted for murder, sentenced to death and executed in the United States, as compared to women who commit substantially similar crimes,¹⁶.” Alasan-alasan yang melatarbelakangi penjatuhan hukuman tersebut bersangkut paut dengan konsep distingsi gender secara biologis, diskriminasi berbasis gender, dan respon terhadap norma budaya¹⁷. Belum lagi, bias gender akan banyak dipengaruhi oleh perbedaan rasial yang kemudian berimplikasi pada pengambilan keputusan dalam setiap status hukum¹⁸.

Selama ini banyak perempuan yang merasa ‘dिसatkan’ oleh feminisme dan salah mengira dirinya sendiri¹⁹. Ketika perjuangan perempuan untuk melawan kebiasaan dan efek negatif patriarki terus berlanjut dan lebih banyak mendapat simpati masyarakat, maka bukan berarti laki-laki yang tertindas oleh perempuan tidak memiliki tempat dalam keprihatinan feminis. Sebagai contoh, kasus pencemaran nama baik (*defamation*) Johnny Depp vs Amber Heard (2022). Depp melayangkan gugatannya tersebut terhadap mantan isterinya, Heard, atas dasar publikasi opini Heard di laman *The Washington Post* pada 2018, yang memaparkan pengalamannya menentang kekerasan dalam rumah tangga²⁰. Pernyataan Heard mengenai keberaniannya mengungkapkan dirinya sebagai korban kekerasan juga diilhami dari semangat gerakan #MeToo yang diimbangi dengan kekuatan politik, dianggap menjadi sarana bagi perempuan untuk mengakhiri kekerasan seksual²¹. Depp menduga pemberitaan itu dengan sengaja diarahkan kepadanya dan hal ini sejalan dengan asumsi publik, sehingga menurut pengakuannya dalam persidangan, dirinya dikeluarkan dari *franchise* Disney “*Pirates of the Caribbean*” tidak lama setelah artikel opini itu muncul di media²². Hingga pada tahun 2020, Depp diminta mengundurkan diri dari perannya sebagai Grindelwald dalam film

¹⁶ Andrea Shapiro, “Unequal Before the Law: Men, Women and the Death Penalty,” *American University Journal of Gender, Social Policy & the Law* 8, no. 2 (January 1, 2000), <https://digitalcommons.wcl.american.edu/jgspl/vol8/iss2/4>.

¹⁷ Francesca Gino, Caroline Ashley Wilmoth, and Alison Wood Brooks, “Compared to Men, Women View Professional Advancement as Equally Attainable, but Less Desirable,” *Proceedings of the National Academy of Sciences* 112, no. 40 (October 6, 2015): 12354–59, <https://doi.org/10.1073/pnas.1502567112>.

¹⁸ Harry Greenlee and Shelia Greenlee, “Women and the Death Penalty: Racial Disparities and Differences,” *William & Mary Journal of Race, Gender, and Social Justice* 14, no. 2 (February 1, 2008): 319.

¹⁹ Harvey C. Mansfield, *Manliness*, n.d., <https://yalebooks.yale.edu/9780300122541/manliness>.

²⁰ Amber Heard, “Opinion | Amber Heard: I Spoke up against Sexual Violence – and Faced Our Culture’s Wrath. That Has to Change.,” *Washington Post*, June 2, 2022, https://www.washingtonpost.com/opinions/ive-seen-how-institutions-protect-men-accused-of-abuse-heres-what-we-can-do/2018/12/18/71fd876a-02ed-11e9-b5df-5d3874f1ac36_story.html.

²¹ Heard.

²² Gustav Kilander, “Johnny Depp Says He Felt ‘Blinding Hurt’ When He Read Amber Heard Op-Ed before Being Dropped from ‘Pirates,’” *The Independent*, April 25, 2022, <https://www.independent.co.uk/news/world/americas/johnny-depp-amber-heard-pirates-b2065057.html>.

Fantastic Beasts ketiga oleh Warner Bros²³. Depp menganggap tuduhan pelecehan yang diungkapkan Heard merupakan berita bohong yang rumit yang merugikan reputasi karir profesionalnya²⁴. Argumentasi yang menyertai contoh kasus ini tidak ditujukan untuk menghakimi pihak yang benar dan salah dalam kasus hukum tersebut.

Diskursus dan perdebatan substansial mengenai kasus ini melahirkan perang naratif, tentunya menyoal perempuan dan (re)identifikasi feminisme. Skeptisme terhadap feminisme dimungkinkan akan muncul berkenaan dengan kasus ini, mengingat bukti-bukti yang diungkapkan di pengadilan menunjukkan gambaran hubungan interpersonal laki-laki (Depp) dan perempuan (Heard) yang kompleks. Kekerasan membuat suatu hubungan terasa menyimpang atau salah dalam tataran moral dan psikologis. Dewasa ini, feminisme merupakan sebuah tatanan ideologis yang mapan yang berusaha keras menuntut transformasi sistem yang menekankan terciptanya kesetaraan, baik dalam hak dan perlakuan. Kasus pelecehan dan/atau kekerasan terhadap perempuan adalah sesuatu yang jelas tidak dimaafkan oleh feminisme, begitu pula sebaliknya. Ketika perempuan menjadi korban kekerasan domestik, maka mereka terus berjuang melawan kebiasaan, sikap, dan struktur yang melemahkannya sementara ketika laki-laki menjadi korban, mereka berjuang sama kerasnya untuk mempertahankan ide atau cita-cita maskulinitasnya agar mereka dianggap lebih kuat dari perempuan^{25; 26; 27; 28}.

Kekerasan dalam rumah tangga adalah mengenai kontrol koersif, strategi dominan laki-laki sebagai bentuk penaklukan terhadap perempuan dalam kehidupan pribadi²⁹. Perspektif Stark ini disadari membuka lebar kemungkinan perempuan memegang kendali kuasa dan bertindak sebagai pelaku kekerasan domestik. Kekerasan domestik menggaungkan wacana ketidaksetaraan gender yang menyangkut ketimpangan dalam pembagian kuasa maupun peluang bagi laki-laki dan perempuan. Meskipun patriarki melahirkan dominasi kuasa yang tidak seimbang dengan berbagai dampak pada fenomena penindasan berbasis gender, namun bukan berarti di dalamnya secara mutlak hanya ada laki-laki yang dapat bersikap kasar dan kejam³⁰. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk beralih peran menjadi pelaku kejahatan (*villain*) dan korban (*victim*). Kekerasan

²³ Adam B. Vary, "Johnny Depp: Why 'Fantastic Beasts' Star Was Cut Loose by Warner Bros. - Variety," November 9, 2022, <https://variety.com/2020/film/news/johnny-depp-fantastic-beasts-warner-bros-1234826539/>.

²⁴ Julia Jacobs, "Jury Reaches Verdict in Johnny Depp-Amber Heard Trial: What to Know," *The New York Times*, April 21, 2022, sec. Arts, <https://www.nytimes.com/2022/04/21/arts/johnny-depp-amber-heard-trial.html>.

²⁵ R. Emerson Dobash and Russel Dobash, "Violence against Wives: A Case against the Patriarchy," *The Free Press*, 1979.

²⁶ Migliaccio, "Abused Husbands."

²⁷ Mari Mikkola, "Gender Sceptics and Feminist Politics," *Res Publica* 13, no. 4 (December 1, 2007): 361-80, <https://doi.org/10.1007/s11158-007-9040-0>.

²⁸ Eugen Lupri and Elaine Grandin, "Intimate Partner Abuse against Men," 2004, <https://publications.gc.ca/collections/Collection/H72-21-190-2004E.pdf>.

²⁹ Evan Stark, "Rethinking Coercive Control," *Violence Against Women* 15, no. 12 (December 1, 2009): 1509-25, <https://doi.org/10.1177/1077801209347452>.

³⁰ Mikkola, "Gender Sceptics and Feminist Politics."

dalam rumah tangga merupakan kejahatan gender dalam arti menyangkut status, peran, dan kuasa yang melekat pada subjek dengan identitas yang telah dikonstruksikan secara sosial dan kultural – bukan sesederhana dibedakan menurut jenis kelaminnya³¹. Menurut Kersti A. Yllö, “*domestic violence is one ‘means of social control of women’ or a ‘husband’s means of maintaining dominance’*”³². Kasus kekerasan domestik dimana perempuan justru menjadi pelaku, mengandung *plot twist* yang rumit karena disandarkan pada pandangan dunia atas standar ganda perempuan dan konteks hubungan interpersonal laki-laki dan perempuan.

Sebesar 26% responden berpendapat bahwa feminisme lebih banyak merugikan daripada membawa kebaikan, sementara 35% lainnya memberikan kontra argumen³³. Feminisme selama ini dipahami secara kontradiktif dan paradoksal sebagai gerakan emansipatif dan radikal, berlebihan, atau melampaui batas. Berkaitan dengan kasus Depp vs Heard, tampak feminisme sedang dalam proses dekonstruksi tatanan ideologisnya yang mengandung optimisme yang rasional. Menurut Harvey Mansfield, profesor pemerintahan di Harvard University, feminisme dipercaya memberikan ruang kepada perempuan dan menghadirkan altruisme untuk semuanya – *gender-neutral society*³⁴. Dekonstruksi feminisme dewasa ini menghendaki transendensi definisi “kewanitaan” dan “kejantanan”³⁵. Sehingga feminisme diharapkan tidak berkerja terpusat pada perempuan namun ideologi yang dibawahnya harus secara konsisten meletakkan perhatian pada kesetaraan yang tidak lepas dari prinsip-prinsip hak asasi manusia.

Kesalahpahaman terhadap feminisme, diantaranya disebabkan atas kelanggengan prasangka dan persepsi terkait pembungkaman perempuan sebagai makhluk dalam kategori ras kedua setelah laki-laki yang dianggap lemah, rapuh, dan termasuk dalam kaum marginal. Perspektif Greer, feminis radikal, patut dipertimbangkan, yang mana kaum feminis harus menyadari bahwa reaksi bukanlah dipahami sebagai suatu bentuk revolusi ketika “kaum tertindas mengadopsi perilaku para penindas dan melakukan penindasan atas nama mereka sendiri”³⁶. Sebagaimana pengalaman operasi terhadap perempuan bersifat multidimensional dan interseksional maka penyelesaiannya dilakukan dengan beragam cara dan strategi. Hal ini terefleksikan dari gerakan-gerakan feminisme, misalnya, kontradiksi aksi gerakan feminisme gelombang kedua dan ketiga yang menggambarkan adanya perbedaan pengalaman dan pemaknaan pada objek operasi. Sebagian perempuan merasa harus meminimalisir femininitasnya agar dapat disetarakan dengan laki-laki di ranah publik,

³¹ L Chat, “Domestic Abuse Is a Gendered Crime,” *Women’s Aid* (blog), 2016, <https://www.womensaid.org.uk/information-support/what-is-domestic-abuse/domestic-abuse-is-a-gendered-crime/>.

³² Mikkola, “Gender Sceptics and Feminist Politics.”

³³ “International Womens Day 2022” (Ipsos dan Global Institute for Women’s Leadership, King’s College London, March 2022), <https://www.ipsos.com/sites/default/files/ct/news/documents/2022-03/Ipsos%20-%20International%20Women%27s%20Day%202022.pdf>.

³⁴ Sarah Siskind, “Feminism: Its Foe and Its Folly,” *Harvard Political Review* (blog), June 6, 2011, <https://harvardpolitics.com/feminism-its-foe-and-its-folly/>.

³⁵ Mansfield, *Manliness*.

³⁶ Germaine Greer, *The Female Eunuch* (New York: Harper Perennial Modern Classics, 2008).

Gerakan ini melindungi siapapun yang dirugikan atas tindakan dominasi dan/atau opresi oleh gender tertentu yang menampilkan ketidaksetaraan.

Narasi *why I am not a feminist, why I don't call myself a feminist anymore*, #WomenAgainstFeminism, maupun #IamNotFeminist mewarnai perdebatan feminisme abad ke-21. Mereka yang mengambil keputusan demikian menghindari penggunaan istilah feminisme sebagai salah satu identitasnya melainkan justru lebih mengakui nilai-nilai tertentu yang lebih spesifik yang sebenarnya juga diusung oleh feminisme, misalnya, kesetaraan gender, aktivis gender, solidaritas perempuan, dsb.⁴⁰. Dewasa ini bermunculan kelompok-kelompok non-feminis yang mengusung nilai-nilai yang lebih spesifik dan konkret yang menandingi eksistensi feminisme, seperti gerakan seks positif.

Problematika ini bukan hanya disebabkan oleh variasi dan rumitnya persoalan yang menyangkut perempuan yang diurus oleh rumah tangga feminisme, melainkan peran masing-masing agensi kelompok-kelompok politis di dalamnya. Fragmentasi itu terkadang mengakibatkan perselisihan antar/interkelompok sehingga banyak persoalan feminisme yang tidak dapat diselesaikan dengan baik. Perhatian ini mengarah pada apa yang dicetuskan oleh Kimberlé Crenshaw tentang interseksionalitas, yakni suatu kerangka kerja yang digunakan untuk memahami penindasan terhadap perempuan yang datang dari berbagai arah dan diilhami sebagai pengalaman tunggal yang disintesis^{41,42,43}.

Sharon Smith mengkritisi karya Betty Friedan "*The Feminine Mystique*" yang mengabaikan pentingnya kelas dan perbedaan ras di antara para perempuan, sejalan dengan hal ini Friedan seolah secara khusus berusaha memikat audiens perempuan kulit putih kelas menengah (Smith, 2013). Friedan tidak membandingkan konsep pilihan atas dasar "kesukarelaan" dan "keterpaksaan" yang dialami oleh para perempuan sementara pengalaman yang dihasilkan akan tentu berbeda. Inilah mengapa kemudian perempuan kulit putih kelas menengah Amerika akan memiliki perspektif yang berbeda dengan perempuan kulit hitam Afrika-Amerika dalam memahami kebebasan perempuan dalam ranah domestik dan publik. Contoh lainnya, dalam kasus prostitusi, feminis gelombang kedua menganggapnya sebagai suatu bentuk penindasan terhadap perempuan, namun di sisi lain feminis gelombang ketiga memaknainya sebagai suatu aktivitas yang memberdayakan⁴⁴. Tidak dapat dipungkiri bahwa perdebatan di antara para feminis selalu bermuara pada perbedaan latar belakang konteks serta psiko-biologis perempuan dan laki-laki secara

⁴⁰ Jill Filipovic, "Why Don't More People Call Themselves Feminists?," *Cosmopolitan*, July 9, 2014, <https://www.cosmopolitan.com/politics/news/a28510/misconceptions-about-feminism/>.

⁴¹ Kimberlé Crenshaw, "Demarginalizing the Intersection of Race and Sex: A Black Feminist Critique of Antidiscrimination Doctrine, Feminist Theory and Antiracist Politics," *University of Chicago Legal Forum* 1989, no. 1 (December 7, 2015), <https://chicagounbound.uchicago.edu/uclf/vol1989/iss1/8>.

⁴² Kimberlé Crenshaw, "Mapping the Margins: Intersectionality, Identity Politics, and Violence against Women of Color," *Stanford Law Review* 43, no. 6 (1991): 1241-99, <https://doi.org/10.2307/1229039>.

⁴³ Smith, "Black Feminism and Intersectionality | International Socialist Review."

⁴⁴ Thaddeus Blanchette and Ana Paula da Silva, "Classy Whores: Intersections of Class, Gender, and Sex Work in the Ideologies of the Putafeminista Movement in Brazil," *Contexto Internacional* 40 (December 2018): 549-71, <https://doi.org/10.1590/S0102-8529.2018400300007>.

intrinsik. Argumentasi yang terakhir ini bukan berarti menganulir berbagai tindakan opresi terhadap perempuan.

Realitas stereotipe gender seolah direfleksikan oleh kepribadian gender yang berhubungan dengan ‘reproduksi seksual’, menghasilkan pemahaman (peran) mengenai laki-laki dengan konsep maskulinitasnya dan perempuan dengan femininitasnya, “*We understand male, and abstract from that the masculine. We understand female, and abstract from that the feminine,*”⁴⁵. Stereotipe tersebut mengandung dikotomi perspektif, phallosentris dan ginosenentris, meskipun dewasa ini pilihan di luar kedua basis perspektif itu dapat dipertimbangkan, sebagaimana Arendt mengajukan perspektif alternatif yang mengedepankan ‘tanggung jawab terhadap korban’⁴⁶. Tanggapan ini memperhitungkan moralitas sebagaimana berkontribusi dalam menentukan batasan-batasan moral dari perbedaan gender yang ada, tidak pula menihilkan pertimbangan terhadap konsepsi peran gender yang sebenarnya cenderung subjektif dan kontekstual⁴⁷.

Hingga saat ini, dunia masih sangat membutuhkan eksistensi feminisme. Lantas feminisme seperti apa yang dapat mengakomodasi persoalan penindasan terhadap perempuan secara efektif. Selain perbedaan biologis, politik juga berperan dalam penentuan standar moralitas yang ‘biasanya’ merepresentasikan nilai/norma yang dianut oleh kelompok mayoritas⁴⁸. Dalam konteks politik, wacana yang muncul kemudian adalah pemisahan konsep antara agama dan negara (sekulerisme)⁴⁹. Sementara dalam konteks ekologi, selama ini perempuan paling parah terdampak perubahan iklim, namun menurut Greta Gaard, kerentanan yang identikkan pada mereka pada dasarnya dikonstruksikan secara sosial melalui berbagai praktik ketidaksetaraan gender⁵⁰. Mobilitas mereka dibatasi oleh konstruksi berpikir patriarki. Pengambilan keputusan (di ranah publik) seolah sebagai suatu peran yang bersifat maskulin dan menempatkan perempuan dalam ‘pengampuan’, sehingga keterlibatan mereka minim – mereka dianggap memiliki tanggung jawab yang terbatas hanya pada pemenuhan kebutuhan fisik dan biologis dalam ranah domestik⁵¹.

Pembatasan feminisme selama ini terlihat dari penggunaan konsep gelombang aktivisme, generasi, dan reaksi⁵². Reaksi, misalnya, ditunjukkan dengan adanya perbedaan

⁴⁵ Jordan B. Peterson, *Beyond Order: 12 More Rules for Life* (New York, New York: Portfolio, 2021).

⁴⁶ Kimberly Maslin, “The Gender-Neutral Feminism of Hannah Arendt,” *Hypatia* 28, no. 3 (2013): 585–601.

⁴⁷ Catherine Chaberty and Christine Noel Lemaitre, “Thinking about the Institutionalization of Care with Hannah Arendt: A Nonsense Filiation?,” *Philosophies* 7, no. 3 (June 2022): 51, <https://doi.org/10.3390/philosophies7030051>.

⁴⁸ Neil Brenner, David J. Madden, and David Wachsmuth, “Assemblage Urbanism and the Challenges of Critical Urban Theory,” *City* 15, no. 2 (April 1, 2011): 225–40, <https://doi.org/10.1080/13604813.2011.568717>.

⁴⁹ Brenner, Madden, and Wachsmuth.

⁵⁰ Brenner, Madden, and Wachsmuth.

⁵¹ Greta Gaard, “Ecofeminism and Climate Change,” *Women’s Studies International Forum* 49 (March 1, 2015): 20–33, <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2015.02.004>.

⁵² Sasha Wasley, “The Limits of Feminism” (Murdoch University, 2005), <https://researchrepository.murdoch.edu.au/id/eprint/393/2/02Whole.pdf>.

dalam hubungan antara ras dan feminisme dengan pendekatan aditif^{53,54}. Perbedaan ini menyangkut dua massa feminis, yakni feminis arus utama dan kulit hitam. Feminis arus utama (1960-70an) dianggap lebih cenderung menentang rasisme yang terjadi pada perempuan kulit putih dan heteroseksual⁵⁵. Sedangkan kelompok feminis kulit hitam yang diperkirakan muncul pada tahun 1970-80an yang mencoba menentang feminis arus utama dengan mengkritisi konsep feminisme yang ada⁵⁶. Menurut para feminis kulit hitam ini, feminisme adalah teori dan praktik politik yang memperjuangkan kesetaraan bagi semua perempuan terlepas dari berbagai latar belakang dan identitasnya⁵⁷.

Dalam perkembangannya, masif dan dinamisnya gerakan feminisme melahirkan diferensiasi kelompok yang begitu tegas, meskipun kemudian publik disajikan dengan potret feminisme yang begitu politis dan kompleks. Ideologi ini lantas sedikit banyak disalahpahami karena secara tidak langsung kompleksitas itu mengaburkan esensi dan batas-batas feminisme. Feminisme terfragmentasi setidaknya terbagi menjadi *triple bind*, yaitu sayap kanan (konservatif), kiri (liberal), dan internal kelompoknya sendiri meskipun sebenarnya mereka sepakat untuk secara bersama-sama menentang imperialisme, kediktatoran, dan ketidaksetaraan gender^{58,59,60,61}. Fragmentasi kelompok feminisme secara lebih spesifik terbagi ke dalam lima kelompok, yaitu: feminisme perbedaan, egaliter, liberal, sosialis/materialis, dan radikal. Feminisme egaliter dan feminisme perbedaan juga sebenarnya dapat masuk dalam pengkategorian teori feminis – teori jalanan (*street theories*)⁶² – dalam spektrum politik, sebelum kemudian dapat dibagi ke dalam kelompok yang lebih kecil berdasarkan bentuk aktivisme feminisnya⁶³.

⁵³ Sherry Chopra, "In Spite of Challenges by 'Black' and 'Third World' Women, Do Mainstream Feminist Theories Still Reflect the Concerns of White Women?," *Journal of International Women's Studies* 5, no. 2 (January 15, 2013): 21–28.

⁵⁴ Sharin N Elkholy, "Feminism and Race in the United States," *Internet Encyclopedia of Philosophy*, 2012, <https://iep.utm.edu/fem-race/>.

⁵⁵ Smith, "Black Feminism and Intersectionality | International Socialist Review."

⁵⁶ Smith.

⁵⁷ Smith.

⁵⁸ Bob Gould, "Fear of Feminism: The Right-Wing and Family Values," *Social Justice* 17, no. 3 (41) (1990): 136–45.

⁵⁹ Courtney Bailey, "'Taking Back the Campus': Right-Wing Feminism as the 'Middle Ground,'" *Feminist Teacher* 16, no. 3 (2006): 173–88.

⁶⁰ Karen Kampwirth, "Neither Left nor Right: Sandinismo in the Anti-Feminist Era," *NACLA Report on the Americas* 41, no. 1 (January 1, 2008): 30–34, <https://doi.org/10.1080/10714839.2008.11725393>.

⁶¹ Pardis Mahdavi, "Under Attack from All Sides, Where Does Feminism Go next? | OpenGlobalRights," *Open Global Rights*, 2020, <https://www.openglobalrights.org/under-attack-from-all-sides-where-does-feminism-go-next/>.

⁶² Karen Wendling, "A Classification of Feminist Theories," *Les Ateliers de l'éthique / The Ethics Forum* 3, no. 2 (2008): 8–22, <https://doi.org/10.7202/1044593ar>.

⁶³ Wendling.

Tabel 1. Adaptasi Pembagian Teori Aktivistis Feminis⁶⁴.

Teori Jalanan (<i>Street Theories</i>)	
Spektrum Politik	Perbedaan
Feminisme Egaliter hingga Feminisme Perbedaan	Feminisme <i>Gender Neutral</i> Feminisme Interseksional
Feminisme Liberal hingga Feminisme Radikal	Feminisme Kulit Hitam/Berwarna Feminisme Lesbian
Feminisme Marxis Klasik hingga Feminisme Sosialis	Feminisme Hak Disabilitas, dll.
Multidimensional dan Interseksional	

Perdebatan prinsipil yang selalu menonjolkan ambivalensi dalam internal kelompok feminis global melahirkan persoalan yang patut diklarifikasi secara jelas dan konsisten, di antaranya adalah: (a) ambiguitas tentang apa yang ingin dipersamakan dan dibedakan oleh perempuan. Perempuan di satu sisi menganggap feminisme justru menunjukkan 'kelemahan' perempuan dan di sisi lain mereka beranggapan perempuan sesungguhnya merupakan individu yang kuat dan tidak perlu dibela⁶⁵. Hal ini karena distribusi dan penikmatan keuntungan oleh perempuan bersifat subjektif dan timpang (tidak merata). Batas-batas yang jelas dalam feminisme itu terlihat kabur – kesulitan untuk menawarkan definisi feminisme yang seragam (meskipun sering ditampilkan dalam bentuk tunggal) – sehingga beberapa hal yang diperjuangkan memberikan kesan aktivisme itu berlebihan atau melampaui batas, hanya seperti pasukan pemandu sorak^{66;67}. Pandangan yang lebih ekstrem yakni menganggap feminisme sebagai suatu bentuk pengkhianatan – feminis mengubah peran gender tradisional dan menormalisasi 'hal-hal yang secara kultural religius ditentang' menjadi gaya hidup alternatif, seperti gerakan mendukung aborsi dan homoseksual⁶⁸. Sementara persoalan lainnya, (b) kaburnya batasan feminisme akibat fragmentasi kelompok yang masing-masing mengusung tujuan yang merepresentasikan identitas partisan politiknya. Terlebih ketika fragmentasi itu tidak berhenti di situ melainkan ada persoalan lain yang cukup krusial yakni eksklusifitas yang kemudian melahirkan dikotomi *in-group* dan *out-group* yang lebih lanjut berdampak pada timbulnya kesenjangan persepsi dan perspektif mengenai feminisme. Perumusan ide dan aksi feminisme selama ini dikritik karena peran perempuan

⁶⁴ Wendling.

⁶⁵ Ginny Brown, "4 Reasons Some Women Hate Feminism (And What They're Missing)," *Everyday Feminism, The Life of Science*, 2016, <https://thelifeofscience.com/2019/05/14/4-reasons-anti-feminist-women-hate-feminism-and-what-theyre-missing/>.

⁶⁶ Penny Griffin, *Popular Culture, Political Economy and the Death of Feminism: Why Women Are in Refrigerators and Other Stories*, 1st edition (London ; New York: Routledge, 2015).

⁶⁷ Helen Razer, "I Am Not A Feminist.," *All About Women* (blog), March 24, 2015, <https://medium.com/all-about-women/i-am-not-a-feminist-a9ab54270d1f>.

⁶⁸ Susan Faludi, *The Terror Dream: Fear and Fantasy in Post-9/11 America* (New York: Metropolitan Books dan Henry Holt and Company, 2007).

kulit putih kelas menengah begitu dominan, meskipun begitu bukan berarti pula bahwa semua perempuan kulit putih kelas menengah turut berpartisipasi⁶⁹.

Tabel 2. Adaptasi Pembagian Aliran dalam Feminisme^{70,71}.

	Feminisme Liberal	Feminisme Sosialis/Materialis	Feminisme Radikal	Feminisme Egaliter/Kesetaraan	Feminisme Perbedaan (<i>Difference Feminism</i>)
Tradisi intelektual	Modernisme liberal Tokoh: Mary Wollstonecraft	Marxisme, materialisme sejarah	Marxisme, teori pembebasan	Teori modernis liberal atau sosialisme	Feminisme Lacan dan Prancis atau teori politik lesbian
Perspektif sentral tentang wanita	Perempuan berhak atas kesetaraan hak dengan laki-laki	Perempuan tertindas akibat kapitalisme yang mengeksploitasi mereka melalui pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin dan/atau gender	Perempuan dalam tekanan sistem patriarki yang mengendalikan seksualitas dan membatasi pengalaman mereka	Individu memiliki hak-hak tertentu yang harus dimiliki semua orang (<i>personhood</i>)	Perbedaan perempuan (walaupun tidak 'alami') berarti mereka memiliki kebutuhan khusus (feminin) (<i>womanhood</i>)
Beberapa teoris	Friedan, Nussbaum, Wolf	Delphy, Rowbotham	Firestone, Millett, Jackson	Beauvoir, Oakley	Irigaray
Tujuan politik	Reformasi di dalam sistem	Ketidaksetaraan gender akan hilang setelah revolusi atau redistribusi sosialis	Menilai kembali nilai-nilai 'feminin' seperti etika kepedulian, revolusi feminis	Mendistribusikan kembali kekayaan, penghargaan sosial, dan kesetaraan gender	Perbedaan harus diakui dan dihargai, serta pembebasan seksual

Standar ganda (*double entanglement*) setidaknya menempatkan perempuan dalam dua konstruksi sosio-kultural yang berbeda. Guyotte dengan sangat cair mendeskripsikan memoir tentang pengalamannya sebagai perempuan dalam konteks "*dilemma of becoming*." Ia secara implisit sempat berpendapat bahwa "child-free" merupakan hak asasi perempuan⁷². Dalam hal ini ia menyadari, perempuan memiliki kuasa atas tubuh mereka dan implikasinya hal itu

⁶⁹ Smith, "Black Feminism and Intersectionality | International Socialist Review."

⁷⁰ Mary Holmes, *What Is Gender? Sociological Approaches* (SAGE Publications Ltd, 2007), <https://sk.sagepub.com/books/what-is-gender>.

⁷¹ Andrew Heywood, "Political Ideologies: An Introduction," 2021, <https://www.amazon.com/Political-Ideologies-Introduction-Andrew-Heywood/dp/1352011948>.

⁷² Kelly W. Guyotte, "The Undecided Narratives of Becoming-Mother, Becoming-Ph.D Dalam Feminism and Intersectionality in Academia, Diedit Oleh Stephanie Anne Shelton, Jill Ewing Flynn, Dan Tanetha Jamay Grosland," *Palgrave Macmillan*, 2018, 37-48, https://doi.org/DOI : 10.1007/978-3-319-90590-7_4.

menghadirkan alternatif pilihan untuk menentukan apa yang ingin ia capai dalam hidupnya. Ketika ia memutuskan untuk menjadi seorang ibu dan akademisi, ia menyadari rutinitas yang dilakukannya membentuk sekaligus membuktikan 'kualitas alamiah' perempuan yakni *multitasking* dan menghuni beberapa zona waktu⁷³. Perasaan Guyotte setidaknya mewakili banyak kekhawatiran perempuan yang selama ini mendikotomikan identitas *natural femininity* dan *socially-constructed femininity* di ranah domestik dan publik. Terlebih lagi, ketika perspektifnya menuju pada wacana fundamental feminisme radikal, seperti halnya konsep "the personal is political" yang sebenarnya dicetuskan oleh Carol Hanisch,⁷⁴ "feminisme diidentikkan dengan karir" yang menegaskan identitas kodrati perempuan sebagai seorang ibu sebagaimana yang dikemukakan oleh Gloria Steinem, "kehamilan sebagai suatu bentuk opresi" atau Shulamith Firestone menyebut "pregnancy is barbaric," yang menurut Alice Echols pernyataan itu justru berusaha menunjukkan kerentanan perempuan yang ketika hal itu dialami oleh mereka maka tidak lain dianggapnya sebagai suatu bentuk penindasan^{75; 76; 77; 78; 79}.

Sebagian perempuan menyadari bahwa tidak semua aspek yang diperjuangkan oleh feminisme dapat dia benarkan menurut keyakinan terhadap agamanya sehingga ada kalanya mereka mengkualifikasikan dirinya dengan label identitas tambahan yang menunjukkan keterkaitannya dengan sektor agama/kepercayaan tertentu, seperti "perempuan (+) evangelis"⁸⁰. "Culture and religion are not distinct from each other," agama dan religiusitas dianggap sebagai bagian dari budaya⁸¹. Perempuan seringkali dihadapkan pada suatu kondisi dimana ia percaya dengan agama/kepercayaannya namun di sisi lain dia berada pada posisi menentang ketidaksetaraan yang didorong oleh ide-ide budaya patriarki⁸². Tidak sedikit perempuan yang kemudian menarik diri dari lingkaran feminisme. Di Inggris, hanya kurang dari 'satu dari lima' perempuan usia produktif menyebut dirinya sebagai feminis pada tahun

⁷³ Guyotte.

⁷⁴ Carol Hanisch, "The Personal Is Political," 2006, <https://webhome.cs.uvic.ca/~mserra/AttachedFiles/PersonalPolitical.pdf>.

⁷⁵ Carol Hanisch, "The Personal Is Political." Dalam Notes from the Second Year: Women's Liberation, Diedit Oleh Shulamith Firestone Dan Anne Koedt," Radical Feminism, Duke Digital Collections, 1970, <https://repository.duke.edu/dc/wlmpc/wlmms01039>.

⁷⁶ Shulamith Firestone, *The Dialectic of Sex: The Case for Feminist Revolution*, 1st edition (New York, NY: Farrar, Straus and Giroux, 2003).

⁷⁷ Hanisch, "The Personal Is Political."

⁷⁸ Mandy Merck, "Prologue: Shulamith Firestone and Sexual Difference," in *Further Adventures of the Dialectic of Sex: Critical Essays on Shulamith Firestone*, ed. Mandy Merck and Stella Sandford, *Breaking Feminist Waves* (New York: Palgrave Macmillan US, 2010), 9–26, https://doi.org/10.1057/9780230109995_2.

⁷⁹ "At 81, Feminist Gloria Steinem Finds Herself Free Of The 'Demands Of Gender' Wawancara Bersama Terry Gross," *Fresh Air* (NPR, December 30, 2015), <https://www.npr.org/2015/12/30/461441508/at-81-feminist-gloria-steinem-finds-herself-free-of-the-demands-of-gender>.

⁸⁰ Nana Akua Anyidoho, "The Intersection of Feminism, Religion, and Development in the Discourses of 'gender Workers' in Ghana," 2018, 143–54.

⁸¹ Anyidoho.

⁸² Anyidoho.

2018⁸³;⁸⁴. Selain citra feminisme yang diasosiasikan dengan atribut positif seperti pemberdayaan dan inklusivitas bagi para pendukungnya, sebaliknya mereka yang menempatkan dirinya pada posisi netral ataupun kontra cenderung mengasosiasikan feminisme dengan polarisasi⁸⁵. Meskipun dalam lain kesempatan, perempuan kulit hitam misalnya, turut memperjuangkan kesetaraan gender pada aspek-aspek kehidupan lainnya bahkan untuk persoalan yang tidak bersinggungan dengan diskriminasi rasial sekalipun. Adapun, kemunculan tuduhan “kebarat-baratan” terhadap sebagian feminis kulit hitam⁸⁶, sesungguhnya dapat menciptakan hierarki dalam kelompok feminis dunia ketiga maupun global.

Sasha Wasley memberikan argumentasi bahwa penolakan terhadap feminisme oleh para perempuan sebenarnya tetap menunjukkan jalan mereka pada feminisme meskipun secara sadar tidak diakui, karena⁸⁷: “*Tidak ada feminisme yang sempurna – seseorang, di suatu tempat, akan selalu menemukan sesuatu yang tidak mereka sukai dari tindakan atau kata feminis tertentu.*” Feminisme memahami perempuan dalam konsep gender, perbedaan berdasarkan konstruksi sosial bukan biologis – kondisi yang memungkinkan feminis membatasi ruang lingkup ideologi dan aktivismenya, termasuk menentukan kelompok yang harus diorganisasikan⁸⁸. Perbedaan berdasarkan jenis kelamin atau gender menghasilkan kebuntuan ontologis bagi feminisme⁸⁹. Feminisme berusaha mengesampingkan hierarki jenis kelamin dan/atau gender, meskipun keduanya tidak dapat dipungkiri saling berkaitan dalam beberapa hal menyangkut diskriminasi positif dan menjadi dasar aksi afirmasi bagi perempuan⁹⁰. Resikonya ketika keduanya diakomodir untuk mencapai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yakni tidak lepas dari stereotipe bahwa upaya tersebut merupakan suatu ancaman serius dan prinsipil yang berkaitan dengan moralitas dan hukum alam ketika yang dimaksud “setara (*equality*)” dalam hal ini adalah “sama (*sameness*)” terkait dengan perilaku, kepribadian, gerak tubuh, dan pakaian⁹¹.

⁸³ YouGov, “YouGov Survey Results,” 2018, https://d25d2506sfb94s.cloudfront.net/cumulus_uploads/document/iopahgu564/InternalResults_180205_Feminism_Suffragettes_w.pdf.

⁸⁴ Christina Scharff, “Why so Many Young Women Don’t Call Themselves Feminist,” *BBC News*, February 6, 2019, sec. UK Politics, <https://www.bbc.com/news/uk-politics-47006912>.

⁸⁵ Amanda Barosso, “61% of American Women See Themselves as Feminists,” *Pew Research Center*, 2020, <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2020/07/07/61-of-u-s-women-say-feminist-describes-them-well-many-see-feminism-as-empowering-polarizing/>.

⁸⁶ Anyidoho, “The Intersection of Feminism, Religion, and Development in the Discourses of ‘gender Workers’ in Ghana.”

⁸⁷ Wasley, “The Limits of Feminism,” 2005.

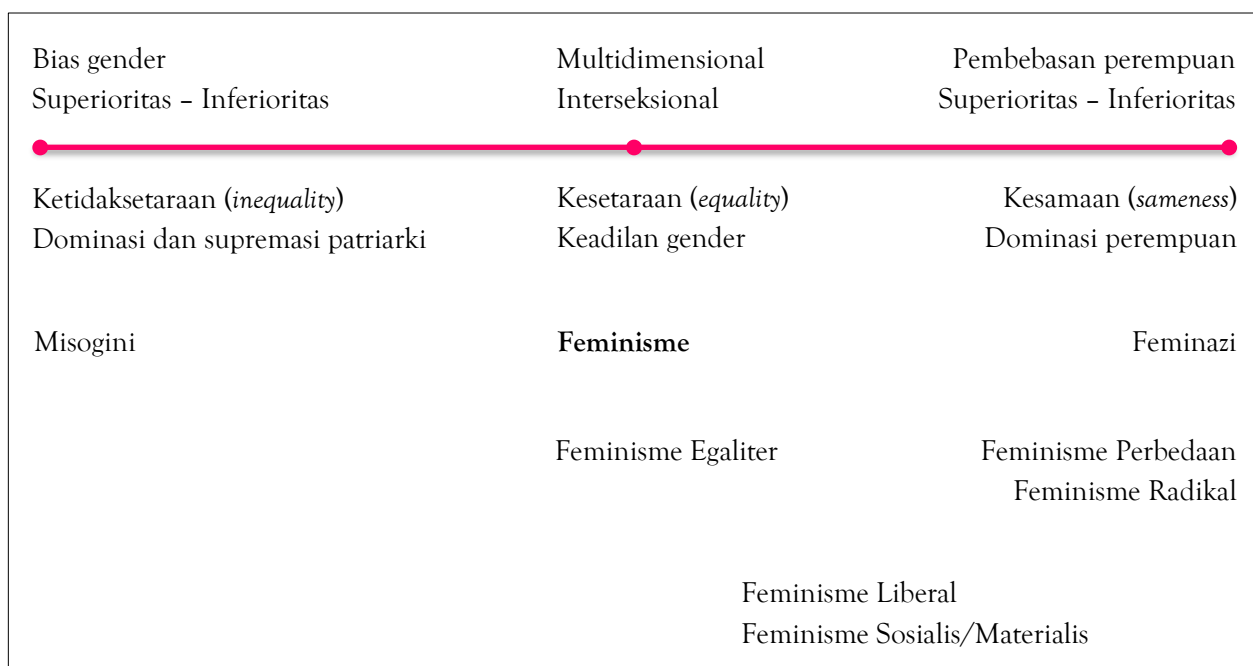
⁸⁸ Mikkola, “Gender Sceptics and Feminist Politics.”

⁸⁹ Lucy Nicholas, “Remembering Simone de Beauvoir’s ‘Ethics of Ambiguity’ to Challenge Contemporary Divides: Feminism beyond Both Sex and Gender,” *Feminist Theory* 22, no. 2 (April 1, 2021): 226–47, <https://doi.org/10.1177/1464700120988641>.

⁹⁰ Christine Delphy, “Rethinking Sex and Gender,” *Women’s Studies International Forum* 16, no. 1 (January 1, 1993): 1–9, [https://doi.org/10.1016/0277-5395\(93\)90076-L](https://doi.org/10.1016/0277-5395(93)90076-L).

⁹¹ Ann Oakley, *Sex, Gender and Society*, 1st edition (Burlington: Routledge, 2015).

Bagan 2. Ambang Batas Feminisme (*Feminism Threshold*)



Masalah perempuan ditelaah pertama dan masalah manusia terutama sebagaimana hal itu tidak dapat dipisahkan dari urusan politik dan ontologis⁹². Dewasa ini feminisme berkembang dan menyadari identifikasi terkait viktimisasi dan agensi⁹³. Sifat radikal yang secara historis sempat disematkan pada feminisme, dalam kasus Depp vs Heard seolah terlihat luntur, justru feminisme sedang memperlihatkan perjuangannya yang konsisten untuk mewujudkan kesetaraan untuk semuanya dan bukan bermaksud mentransformasikan gerakannya ke skema supremasi perempuan atau feminazi. Dengan demikian, feminisme tidak semengerikan apa yang diimajinasikan oleh kaum skeptis atau anti-feminisme. Perempuan semakin menyadari keniscayaan keberagaman pengalaman dan subjektivitasnya. Feminisme hadir menawarkan dukungan moral, psikologis, bahkan politis bagi mereka yang tertindas akibat ketidaksetaraan gender.

Feminisme memang tidak dapat sepenuhnya lepas dari bias gender namun untuk mengatasi penyelesaian persoalan ketidaksetaraan terhadap perempuan, konsep interseksionalitas dapat digunakan sepanjang tidak melewati ambang batas feminisme. Interseksionalitas diharapkan dapat merekonstruksi pengalaman subjektif perempuan sebagai realitas objektif⁹⁴. Kerangka kerja yang dibawa oleh Crenshaw ini diidentifikasi menggunakan dua konsep, yakni anti-esensialisme dan postmodernisme yang keduanya secara implisit mengandung relativisme dimana mengandaikan ketidakberbandingan (*incommensurability*) dalam heterogenitas peristiwa (kekhasan) dan menghendaki perbedaan

⁹² Maslin, "The Gender-Neutral Feminism of Hannah Arendt."

⁹³ Elizabeth Schneider, "Feminism and the False Dichotomy of Victimization and Agency," *New York Law School Law Review* 38, no. 1 (January 1, 1995): 387-400.

⁹⁴ Ann Oakley, *Father and Daughter: Patriarchy, Gender and Social Science*, 1st ed. (Bristol University Press, 2014), <https://doi.org/10.2307/j.ctt1ggjk18>.

sensitivitas dalam konsep objektivitas yang lebih rumit⁹⁵;⁹⁶. Secara historis bahkan hingga kini, perwujudan prinsip-prinsip egaliter yang menjadi kenyataan sosial merupakan tujuan esensial feminisme⁹⁷. Di samping interseksionalitas, minimalisir bias gender dapat diupayakan melalui aktivisme feminisme *gender neutral* yang mendukung tercapainya keadilan gender. Perempuan harus mengedepankan kebenaran dan keadilan sebagai bentuk manifestasi aspirasi ‘kesetaraan’ yang disuarakannya secara lantang.

SIMPULAN

Penilaian terhadap feminisme menyangkut konteks ruang dan waktu yang mana dewasa ini ideologi ini masuk dalam sistem pemerintahan neoliberal dan kewarganegaraan, sehingga keberadaannya seringkali dianggap berlebihan dalam lingkungan masyarakat yang demokratis dan egaliter⁹⁸. Rangkaian kata yang indah dikemukakan oleh Melissa G. Grant dalam menyimpulkan pemikiran Sara Ahmed, “*feminism is not a single awakening – it is instead that series of ‘snaps,’ fights, breaks, and ruptures*”⁹⁹;¹⁰⁰. Pertentangan dalam kubu feminis dan non-feminis dapat dilihat dari afiliasi politik kelompok-kelompok feminis yang terdeferensiasi yang di dalamnya secara implisit menunjukkan adanya kontestasi tujuan dan kepentingan tertentu. Tugas feminisme bukan hanya menyetarakan gender melainkan membangun iklim yang kondusif untuk semua pihak. Interseksionalitas dalam feminisme harus diimbangi dengan reduksi bias gender melalui gerakan netralitas gender untuk mencapai satu visi bersama yakni kesetaraan dan keadilan gender. Meskipun pengalaman operasi perempuan bersifat variatif dan subjektif tetapi pada dasarnya resolusi masalah tetap harus menjunjung tinggi objektivitas, sebagaimana aspek ini tetap harus diperjuangkan oleh feminisme untuk menyelesaikan persoalan penindasan sistemik terhadap perempuan.

⁹⁵ Kathrin Höning, “Relativism or Anti-Anti-Relativism? Epistemological and Rhetorical Moves in Feminist Epistemology and Philosophy of Science,” *European Journal of Women’s Studies* 12, no. 4 (November 1, 2005): 407–19, <https://doi.org/10.1177/1350506805057098>.

⁹⁶ Randi Gressgård, “Mind the Gap: Intersectionality, Complexity and ‘the Event’” 10 (January 1, 2008).

⁹⁷ Lynn Levine, “The Limits of Feminism,” *Social Analysis: The International Journal of Social and Cultural Practice*, no. 15 (1984): 11–19.

⁹⁸ Joel Gwynne, “Japan, Postfeminism and the Consumption of Sexual(ised) Schoolgirls in Male-Authorled Contemporary Manga,” *Feminist Theory* 14, no. 3 (December 1, 2013): 325–43, <https://doi.org/10.1177/1464700113499854>.

⁹⁹ Sara Ahmed, *Living a Feminist Life*, Illustrated edition (Durham: Duke University Press Books, 2017).

¹⁰⁰ Melissa Gira Grant, “A Life’s Work How Internal Conflict Fuels Feminism,” Book Forum, 2017, <https://www.bookforum.com/print/2305/how-internal-conflict-fuels-feminism-17196>.

Bibliography

- Abrams, Jamie. "The Feminist Case for Acknowledging Women's Acts of Violence." *Yale Journal of Law & Feminism* 27, no. 2 (2016): 287-329.
- Ahmed, Sara. *Living a Feminist Life*. Illustrated edition. Durham: Duke University Press Books, 2017.
- Anyidoho, Nana Akua. "The Intersection of Feminism, Religion, and Development in the Discourses of 'gender Workers' in Ghana," 143-54, 2018.
- "At 81, Feminist Gloria Steinem Finds Herself Free Of The 'Demands Of Gender' Wawancara Bersama Terry Gross." *Fresh Air*. NPR, December 30, 2015. <https://www.npr.org/2015/12/30/461441508/at-81-feminist-gloria-steinem-finds-herself-free-of-the-demands-of-gender>.
- Bailey, Courtney. "'Taking Back the Campus': Right-Wing Feminism as the 'Middle Ground.'" *Feminist Teacher* 16, no. 3 (2006): 173-88.
- Barosso, Amanda. "61% of American Women See Themselves as Feminists." *Pew Research Center*, 2020. <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2020/07/07/61-of-u-s-women-say-feminist-describes-them-well-many-see-feminism-as-empowering-polarizing/>.
- Bem, Sandra Lipsitz. "The Lenses of Gender: Transforming the Debate on Sexual Inequality." *Yale University Press* (blog), 1994.
- Berlatsky, Noah. "When Men Experience Sexism." *The Atlantic*, May 29, 2013. <https://www.theatlantic.com/sexes/archive/2013/05/when-men-experience-sexism/276355/>.
- Blanchette, Thaddeus, and Ana Paula da Silva. "Classy Whores: Intersections of Class, Gender, and Sex Work in the Ideologies of the Putafeminista Movement in Brazil." *Contexto Internacional* 40 (December 2018): 549-71. <https://doi.org/10.1590/S0102-8529.2018400300007>.
- Brenner, Neil, David J. Madden, and David Wachsmuth. "Assemblage Urbanism and the Challenges of Critical Urban Theory." *City* 15, no. 2 (April 1, 2011): 225-40. <https://doi.org/10.1080/13604813.2011.568717>.
- Brown, Ginny. "4 Reasons Some Women Hate Feminism (And What They're Missing)." *Everyday Feminism. The Life of Science*, 2016. <https://thelifeofscience.com/2019/05/14/4-reasons-anti-feminist-women-hate-feminism-and-what-theyre-missing/>.
- Chaberty, Catherine, and Christine Noel Lemaitre. "Thinking about the Institutionalization of Care with Hannah Arendt: A Nonsense Filiation?" *Philosophies* 7, no. 3 (June 2022): 51. <https://doi.org/10.3390/philosophies7030051>.
- Chat, L. "Domestic Abuse Is a Gendered Crime." *Women's Aid* (blog), 2016. <https://www.womensaid.org.uk/information-support/what-is-domestic-abuse/domestic-abuse-is-a-gendered-crime/>.
- Chopra, Sherry. "In Spite of Challenges by 'Black' and 'Third World' Women, Do Mainstream Feminist Theories Still Reflect the Concerns of White Women?" *Journal of International Women's Studies* 5, no. 2 (January 15, 2013): 21-28.
- Crenshaw, Kimberle. "Demarginalizing the Intersection of Race and Sex: A Black Feminist Critique of Antidiscrimination Doctrine, Feminist Theory and Antiracist Politics." *University of Chicago Legal Forum* 1989, no. 1 (December 7, 2015). <https://chicagounbound.uchicago.edu/uclf/vol1989/iss1/8>.

- . “Mapping the Margins: Intersectionality, Identity Politics, and Violence against Women of Color.” *Stanford Law Review* 43, no. 6 (1991): 1241–99. <https://doi.org/10.2307/1229039>.
- Delphy, Christine. “Rethinking Sex and Gender.” *Women’s Studies International Forum* 16, no. 1 (January 1, 1993): 1–9. [https://doi.org/10.1016/0277-5395\(93\)90076-L](https://doi.org/10.1016/0277-5395(93)90076-L).
- Dobash, R. Emerson, and Russel Dobash. “Violence against Wives: A Case against the Patriarchy.” *The Free Press*, 1979.
- Elkholy, Sharin N. “Feminism and Race in the United States.” Internet Encyclopedia of Philosophy, 2012. <https://iep.utm.edu/fem-race/>.
- Faludi, Susan. *The Terror Dream: Fear and Fantasy in Post-9/11 America*. New York: Metropolitan Books dan Henry Holt and Company, 2007.
- Filipovic, Jill. “Why Don’t More People Call Themselves Feminists?” *Cosmopolitan*, July 9, 2014. <https://www.cosmopolitan.com/politics/news/a28510/misconceptions-about-feminism/>.
- Firestone, Shulamith. *The Dialectic of Sex: The Case for Feminist Revolution*. 1st edition. New York, NY: Farrar, Straus and Giroux, 2003.
- Gaard, Greta. “Ecofeminism and Climate Change.” *Women’s Studies International Forum* 49 (March 1, 2015): 20–33. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2015.02.004>.
- Gamble, Sarah. *Second Wave Feminism, Dalam The Routledge Companion to Feminism and Postfeminism*. London dan New York: Routledge, 2001.
- Gino, Francesca, Caroline Ashley Wilmuth, and Alison Wood Brooks. “Compared to Men, Women View Professional Advancement as Equally Attainable, but Less Desirable.” *Proceedings of the National Academy of Sciences* 112, no. 40 (October 6, 2015): 12354–59. <https://doi.org/10.1073/pnas.1502567112>.
- Gould, Bob. “Fear of Feminism: The Right-Wing and Family Values.” *Social Justice* 17, no. 3 (41) (1990): 136–45.
- Grant, Melissa Gira. “A Life’s WorkHow Internal Conflict Fuels Feminism.” Book Forum, 2017. <https://www.bookforum.com/print/2305/how-internal-conflict-fuels-feminism-17196>.
- Greenlee, Harry, and Shelia Greenlee. “Women and the Death Penalty: Racial Disparities and Differences.” *William & Mary Journal of Race, Gender, and Social Justice* 14, no. 2 (February 1, 2008): 319.
- Greer, Germaine. *The Female Eunuch*. New York: Harper Perennial Modern Classics, 2008.
- Gressgård, Randi. “Mind the Gap: Intersectionality, Complexity and ‘the Event’” 10 (January 1, 2008).
- Griffin, Penny. *Popular Culture, Political Economy and the Death of Feminism: Why Women Are in Refrigerators and Other Stories*. 1st edition. London ; New York: Routledge, 2015.
- Guyotte, Kelly W. “The Undecided Narratives of Becoming-Mother, Becoming-Ph.D Dalam Feminism and Intersectionality in Academia, Diedit Oleh Stephanie Anne Shelton, Jill Ewing Flynn, Dan Tanetha Jamay Grosland.” *Palgrave Macmillan*, 2018, 37–48. https://doi.org/DOI : 10.1007/978-3-319-90590-7_4.
- Gwynne, Joel. “Japan, Postfeminism and the Consumption of Sexual(ised) Schoolgirls in Male-Authored Contemporary Manga.” *Feminist Theory* 14, no. 3 (December 1, 2013): 325–43. <https://doi.org/10.1177/1464700113499854>.
- Hanisch, Carol. “The Personal Is Political,” 2006. <https://webhome.cs.uvic.ca/~mserra/AttachedFiles/PersonalPolitical.pdf>.

- . “The Personal Is Political.” Dalam *Notes from the Second Year: Women’s Liberation*, Diedit Oleh Shulamith Firestone Dan Anne Koedt.” Radical Feminism. Duke Digital Collections, 1970. <https://repository.duke.edu/dc/wlmpc/wlmmms01039>.
- Heaney, Michael T. “Intersectionality at the Grassroots.” *Politics, Groups, and Identities* 9, no. 3 (May 27, 2021): 608–28. <https://doi.org/10.1080/21565503.2019.1629318>.
- Heard, Amber. “Opinion | Amber Heard: I Spoke up against Sexual Violence – and Faced Our Culture’s Wrath. That Has to Change.” *Washington Post*, June 2, 2022. https://www.washingtonpost.com/opinions/ive-seen-how-institutions-protect-men-accused-of-abuse-heres-what-we-can-do/2018/12/18/71fd876a-02ed-11e9-b5df-5d3874f1ac36_story.html.
- Heywood, Andrew. “Political Ideologies: An Introduction,” 2021. <https://www.amazon.com/Political-Ideologies-Introduction-Andrew-Heywood/dp/1352011948>.
- Holmes, Mary. *What Is Gender? Sociological Approaches*. SAGE Publications Ltd, 2007. <https://sk.sagepub.com/books/what-is-gender>.
- Hönig, Kathrin. “Relativism or Anti-Anti-Relativism? Epistemological and Rhetorical Moves in Feminist Epistemology and Philosophy of Science.” *European Journal of Women’s Studies* 12, no. 4 (November 1, 2005): 407–19. <https://doi.org/10.1177/1350506805057098>.
- Howe, Cymene. *Intimate Activism: The Struggle for Sexual Rights in Postrevolutionary Nicaragua*. Durham, NC: Duke University Press, 2013.
- Hudson, Valerie M., Bonnie Ballif-Spanvill, Mary Caprioli, and Chad F. Emmett. *Sex and World Peace*. Columbia University Press, 2012.
- “International Womens Day 2022.” Ipsos dan Global Institute for Women’s Leadership, King’s College London, March 2022. <https://www.ipsos.com/sites/default/files/ct/news/documents/2022-03/Ipsos%20-%20International%20Women%27s%20Day%202022.pdf>.
- Jacobs, Julia. “Jury Reaches Verdict in Johnny Depp-Amber Heard Trial: What to Know.” *The New York Times*, April 21, 2022, sec. Arts. <https://www.nytimes.com/2022/04/21/arts/johnny-depp-amber-heard-trial.html>.
- Kampwirth, Karen. “Neither Left nor Right: Sandinismo in the Anti-Feminist Era.” *NACLA Report on the Americas* 41, no. 1 (January 1, 2008): 30–34. <https://doi.org/10.1080/10714839.2008.11725393>.
- Kilander, Gustav. “Johnny Depp Says He Felt ‘Blinding Hurt’ When He Read Amber Heard Op-Ed before Being Dropped from ‘Pirates.’” *The Independent*, April 25, 2022. <https://www.independent.co.uk/news/world/americas/johnny-depp-amber-heard-pirates-b2065057.html>.
- Levine, Lynn. “The Limits of Feminism.” *Social Analysis: The International Journal of Social and Cultural Practice*, no. 15 (1984): 11–19.
- Lupri, Eugen, and Elaine Grandin. “Intimate Partner Abuse against Men,” 2004. <https://publications.gc.ca/collections/Collection/H72-21-190-2004E.pdf>.
- Mahdavi, Pardis. “Under Attack from All Sides, Where Does Feminism Go next? | OpenGlobalRights.” Open Global Rights, 2020. <https://www.openglobalrights.org/under-attack-from-all-sides-where-does-feminism-go-next/>.
- Mansfield, Harvey C. *Manliness*, n.d. <https://yalebooks.yale.edu/9780300122541/manliness>.

- Maslin, Kimberly. "The Gender-Neutral Feminism of Hannah Arendt." *Hypatia* 28, no. 3 (2013): 585–601.
- McGee, Marcus J., and Karen Kampwirth. "The Co-Optation of LGBT Movements in Mexico and Nicaragua: Modernizing Clientelism?" *Latin American Politics and Society* 57, no. 4 (2015): 51–73. <https://doi.org/10.1111/j.1548-2456.2015.00290.x>.
- . "The Co-Optation of LGBT Movements in Mexico and Nicaragua: Modernizing Clientelism?" *Latin American Politics and Society* 57, no. 4 (2015): 51–73. <https://doi.org/10.1111/j.1548-2456.2015.00290.x>.
- Merck, Mandy. "Prologue: Shulamith Firestone and Sexual Difference." In *Further Adventures of the Dialectic of Sex: Critical Essays on Shulamith Firestone*, edited by Mandy Merck and Stella Sandford, 9–26. *Breaking Feminist Waves*. New York: Palgrave Macmillan US, 2010. https://doi.org/10.1057/9780230109995_2.
- Migliaccio, Todd A. "Abused Husbands: A Narrative Analysis." *Journal of Family Issues* 23, no. 1 (January 1, 2002): 26–52. <https://doi.org/10.1177/0192513X02023001002>.
- Mikkola, Mari. "Gender Sceptics and Feminist Politics." *Res Publica* 13, no. 4 (December 1, 2007): 361–80. <https://doi.org/10.1007/s11158-007-9040-0>.
- Milton, Kay. "Male Bias in Anthropology." *Man* 14, no. 1 (1979): 40–54. <https://doi.org/10.2307/2801639>.
- Nicholas, Lucy. "Remembering Simone de Beauvoir's 'Ethics of Ambiguity' to Challenge Contemporary Divides: Feminism beyond Both Sex and Gender." *Feminist Theory* 22, no. 2 (April 1, 2021): 226–47. <https://doi.org/10.1177/1464700120988641>.
- Oakley, Ann. *Father and Daughter: Patriarchy, Gender and Social Science*. 1st ed. Bristol University Press, 2014. <https://doi.org/10.2307/j.ctt1ggjk18>.
- . *Sex, Gender and Society*. 1st edition. Burlington: Routledge, 2015.
- Ortner, Sherry B. "Is Female to Male as Nature Is to Culture? Dalam Women, Culture, and Society," *Stanford University Press*, 1974.
- Peterson, Jordan B. *Beyond Order: 12 More Rules for Life*. New York, New York: Portfolio, 2021.
- Razer, Helen. "I Am Not A Feminist." *All About Women* (blog), March 24, 2015. <https://medium.com/all-about-women/i-am-not-a-feminist-a9ab54270d1f>.
- Rowbotham, Sheila, and Jean McCrindle. "More than Just a Memory: Some Political Implications of Women's Involvement in the Miners' Strike, 1984–85." *Feminist Review* 23, no. 1 (July 1, 1986): 109–24. <https://doi.org/10.1057/fr.1986.24>.
- Scharff, Christina. "Why so Many Young Women Don't Call Themselves Feminist." *BBC News*, February 6, 2019, sec. UK Politics. <https://www.bbc.com/news/uk-politics-47006912>.
- Schneider, Elizabeth. "Feminism and the False Dichotomy of Victimization and Agency." *New York Law School Law Review* 38, no. 1 (January 1, 1995): 387–400.
- Shapiro, Andrea. "Unequal Before the Law: Men, Women and the Death Penalty." *American University Journal of Gender, Social Policy & the Law* 8, no. 2 (January 1, 2000). <https://digitalcommons.wcl.american.edu/jgspl/vol8/iss2/4>.
- Siskind, Sarah. "Feminism: Its Foe and Its Folly." *Harvard Political Review* (blog), June 6, 2011. <https://harvardpolitics.com/feminism-its-foe-and-its-folly/>.
- Smith, Sharon. "Black Feminism and Intersectionality | International Socialist Review," 2013. <https://isreview.org/issue/91/black-feminism-and-intersectionality/index.html>.

- Stark, Evan. "Rethinking Coercive Control." *Violence Against Women* 15, no. 12 (December 1, 2009): 1509–25. <https://doi.org/10.1177/1077801209347452>.
- Thornham, Sue. "Second Wave Feminism Dalam The Routledge Companion to Feminism and Postfeminism, Diedit Oleh Sarah Gamble." Routledge, 2001.
- Vary, Adam B. "Johnny Depp: Why 'Fantastic Beasts' Star Was Cut Loose by Warner Bros. - Variety," November 9, 2022. <https://variety.com/2020/film/news/johnny-depp-fantastic-beasts-warner-bros-1234826539/>.
- Wasley, Sasha. "The Limits of Feminism." Murdoch University, 2005.
- . "The Limits of Feminism." Murdoch University, 2005. <https://researchrepository.murdoch.edu.au/id/eprint/393/2/02Whole.pdf>.
- Wendling, Karen. "A Classification of Feminist Theories." *Les Ateliers de l'éthique / The Ethics Forum* 3, no. 2 (2008): 8–22. <https://doi.org/10.7202/1044593ar>.
- YouGov. "YouGov Survey Results," 2018. https://d25d2506sfb94s.cloudfront.net/cumulus_uploads/document/iopahgu564/InternalResults_180205_Feminism_Suffragettes_w.pdf.

Index of Author

Volume 3, Nomor 1

Dibhan, Aura Leilashafa 19
Dinurriyah, Itsna Syahadatul 19
Hara, Abubakar Eby 35
Kusumayanti, Dina Dyah 19
Pangestika, Widya Putri 69
Prameswari, Yasinta Widya 35
Rachman, Hanny 86
Rohmah, Sitti 53

Sari, Mungky Diana 69
Soelistijono, Pra Adi 1
Suyanto, Budi 53
Sylvina, Vivien 69
Trihartono, Agus 35
Yulidiningrum, Bella 1

Previous Issue

Journal of Feminism and Gender Studies Volume 1, No. 1, Januari 2021

- Penjaminan Hak-Hak Perempuan dalam Visi Saudi Arabia 2030
- Kegagalan Kebijakan Pemerintah Meksiko Mengatasi Krisis Femicide
- Kekerasan Berbasis Gender: Belenggu Patriarki Terhadap Perempuan dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini
- Karakteristik Gender Kebijakan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia di ASEAN Indonesia
- Tidak Tuter Ilokusi dalam Percakapan Tokoh pada Pertunjukan Drama Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi oleh Teater Tiang

Journal of Feminism and Gender Studies Volume 1, No. 2, Juli 2021

- Rohana Kuddus: Gender dan Gerakan Sosial-Politik
- Women's Need of Men in Denielle Steel's First Sight
- Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Putri Karya Putu Wijaya
- The Contribution of National Indigenous Organization in Addressing the Missing and Murdered Indigenous Women and Girls (MMIWG) in Canada
- Pengarusutamaan Gender di Jepang untuk Mencapai SDG's (Sustainable Development Goals) dalam Perspektif Feminisme Liberal

Journal of Feminism and Gender Studies Volume 2, No. 1, Januari 2022

- Relasi Gender pada Keluarga Pengrajin Gula Kelapa di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember
- Transformational Leadership on Women's Leadership in Islam
- Diskursus Pangan, Ekonomi dan Food Sovereignty di Era COVID-19
- Does ASEAN Protect Minority Group During Pandemic?
- Perlindungan Hukum Perempuan Korban Pelecehan Seksual dalam Sistem Peradilan Pidana Indonesia Ditinjau dalam Perspektif Viktimologi
- Budaya Patriarki dalam Pembungkaman Perempuan pada Film "The Stoning of Soraya M" (Kajian Komunikasi Gender)

Journal of Feminism and Gender Studies Volume 2, No. 2, Juli 2022

- Ketidaksetaraan Gender dalam Program FTV Suara Hati Istri: Suatu Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough
- Pengaruh Kesehatan Mental dalam Upaya Memperbaiki dan Mengoptimalkan Kualitas Hidup Perempuan
- Fenomena Glass Ceiling sebagai Wujud Budaya Patriarki di Korea Selatan
- Delineating Masculinity Belief in Guy de Maupassant's Three Short Story
- Peran Evita Peron dalam Memperjuangkan Hak Politik Perempuan di Argentina
- Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy A

